



Direktorat Jenderal
Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Buku 3

Integrasi **MODERASI BERAGAMA** dalam Mata Pelajaran PAI



Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Pembaca Ahli:

M. Ali Ramdhani, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat

Penyunting: **Anis Masykhur**

Penulis: **Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'i Najib**

Tim Diskusi: **Yanto Bashri, Abdul Munir, Khoirul Anam, M. Ikhsan, Agus Muhammad, Sigit Muryono, A. Khoirul Anam, Abdul Azis, M. Zarkasyih, Siti Kholisoh, Irfan Amalee.**

Penyelaras Aksara: **Muh. Arizal Fahmi (@ayifahmi)**

Penata Sampul: **Zalvinsa Enterprise (@zalvinsa.id)**

Cetakan I, Juni 2021

Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II

Jl. Lapangan Banteng No. 3-4 Jakarta,

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/>

email: direktorat.pai@kemenag.go.id | direktorat.pai@gmail.com

ISBN:

978-623-6856-21-5 (E-book)

978-623-6856-20-8 (Cetak)



Pengantar Tim Penulis

Alhamdulillah, penulisan buku modul 3 (tiga) “Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” ini telah selesai dikerjakan setelah melalui berbagai tahapan dan proses yang panjang.

Buku ini disusun sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di sekolah. Namun, penggunaan buku ini tidak dibatasi hanya untuk panduan bagi guru di sekolah saja. Buku ini juga bisa dijadikan sebagai panduan atau pengayaan dalam pendidikan Islam secara umum karena kedalaman dan keluasan muatan materi-materinya, sehingga sangat bermanfaat sebagai referensi bagi kepala sekolah, pengawas, dan juga sangat bermanfaat digunakan dalam lembaga pendidikan madrasah, pesantren, dan masyarakat secara umum.

Terimakasih kepada pihak-pihak, terutama Ditjen Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan program inovasi yang telah mengawal seluruh proses dari awal sampai akhir melalui berbagai diskusi dan pendampingan dengan menghadirkan para pakar di bidangnya dalam penyempurnaan penyusunan buku ini hingga tahap penerbitan.

Meski demikian, sangat disadari bahwa buku modul “Panduan Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak



kekurangan. Kritik dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Wassalam,

Jakarta, 22 April 2021

Tim Penulis



Sambutan Direktur PAI

Saya bersyukur atas terselesaikannya modul ke-3 dari empat buku untuk pengembangan moderasi beragama. Modul 3 ini diberi judul “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI,” dengan tujuan untuk memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah. Kehadiran modul ini akan memperkaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan tidak menjadikan muatan moderasi beragama sebagai kurikulum tambahan. Guru yang telah menyelesaikan pelatihan sebagaimana modul ke-1 dan-2, diharapkan dapat mengimplementasikan muatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku selama ini di sekolah.

Kita semua mengetahui bahwa guru dan apa yang diajarkannya memberikan pengaruh yang sangat yang kuat pada pemahaman dan perilaku peserta didik. Guru harus memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep moderasi beragama, mengingat isu agama sering dijadikan alat propaganda oleh kelompok tertentu untuk menggerogoti keutuhan negara dan bangsa.

Data statistik pendidikan menginformasikan bahwa jumlah total siswa secara nasional mencapai 45,5 juta. Jika 80%-nya adalah siswa muslim, berarti angka populasinya mencapai 36,4 juta, yang juga berarti adalah 13% dari jumlah penduduk keseluruhan. Mereka adalah generasi bangsa yang akan memimpin dan melanjutkan menjaga keutuhan NKRI pada masa yang akan datang.

Modul ke-3 ini memang dirancang secara khusus untuk guru PAI di sekolah. Namun demikian, modul ini juga dapat digunakan oleh guru agama Islam pada lembaga pendidikan lain seperti guru agama di madrasah dan lembaga keagamaan lainnya dengan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. keagamaan, maupun masyarakat lainnya, bahkan untuk guru secara umum.

Kelebihan modul yang ada di tangan pembaca saat ini adalah hasil final yang telah diujicobakan berkali-kali di beberapa sekolah dan madrasah yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui program piloting “Laboratorium PAI Moderasi”, buku pedoman dan modul moderasi beragama telah mendapatkan feedback dari masyarakat pendidikan secara langsung. Bahkan, beberapa expertise pendidikan karakter juga dilibatkan untuk memastikan bahwa muatan dalam pedoman dan modul ini bersentuhan pula dengan program penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Saya berterima kasih kepada tim penulis dan para reviewer internal dan eksternal yang telaten mengawal agar penulisan pedoman dan modul ini sesuai dengan target yang diharapkan. Saya juga menyampaikan terima kasih secara khusus kepada INOVASI yang memfasilitasi penyelesaian penyusunan modul moderasi beragama ini.

Pada akhirnya, kita semua berharap modul ini dan tiga buku lain dalam pengembangan moderasi beragama membawa manfaat bagi bangsa dan memberikan sumbangsih yang berarti untuk menjaga keutuhan NKRI.

Jakarta, 30 April 2021

Dr. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd



Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Saya bersyukur dan berbahagia bahwa Direktorat Pendidikan Agama Islam telah berhasil menyelesaikan penyusunan dan penerbitan 4 (empat) modul implementasi moderasi beragama. Modul pertama adalah buku saku yang menjelaskan 9 (sembilan) nilai moderasi beragama. Buku kedua adalah modul penguatan moderasi beragama bagi guru; buku ketiga adalah pedoman mengintegrasikan muatan moderasi beragama pada mata pelajaran PAI; dan buku keempat adalah pedoman bagi siswa dan organisasi kesiswaan bidang agama dalam memperkuat moderasi beragama.

Penerbitan 4 (empat) modul oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ini membanggakan bagi Kementerian Agama terutama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kehadiran modul-modul tersebut adalah bukti riil implementasi moderasi beragama pada pendidikan dan pembelajaran Agama Islam diharapkan berjalan dengan baik.

Landasan pentingnya Moderasi Beragama secara gamblang disebutkan pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Amanah dari RPJMN tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh semua Kementerian/Lembaga, termasuk Kementerian Agama RI. Melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, menegaskan moderasi beragama sebagai prioritas utama yang harus mewarnai semua langkah dan gerak program lembaga-lembaga yang berada di bawah binaan Kementerian Agama.



Bersamaan dengan penulisan pedoman dan modul ini, Kementerian Agama sedang mengupayakan agar moderasi beragama dipayungi secara khusus dalam peraturan yang lebih tinggi, seperti Peraturan Pemerintah atau Peraturan Presiden.

Sebagai inisiatif awal, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Keputusan Dirjen No. 7272 tahun 2019 telah menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Dengan kewenangan yang dimiliki, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah bergerak untuk memastikan bahwa pondasi moderasi beragama dilaksanakan pada seluruh direktorat teknis di bawah Ditjen Pendidikan Islam dan juga lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, mulai jenjang pendidikan *Raudlatul Athfal* (RA) hingga perguruan tinggi keagamaan Islam; Pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan, termasuk di dalamnya adalah penguatan pendidikan agama Islam di PAUD hingga perguruan tinggi umum.

Empat modul ini disusun lebih operasional, sehingga user dapat dengan mudah menerapkannya. Untuk mengoptimalkan penerapan modul ini di sekolah, Kementerian Agama telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya yakin, modul ini akan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan wajah Indonesia yang moderat melalui dunia Pendidikan. Bagi unit teknis selain Direktorat PAI, modul agar dimodifikasi dan diduplikasi untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Terima kasih disampaikan kepada tim penulis, INOVASI, dan semua pihak yang membantu menyukseskan penyusunan dan penerbitan modul moderasi beragama ini.

Selamat dan semoga membawa berkah untuk bangsa dan negara.

Selamat membaca dan menerapkannya!

Jakarta, 30 April 2021
Direktur Jenderal,

Prof. Dr. M. Ali Ramdhani, MT





Daftar Singkatan

KI: Kompetensi Inti
KB: Kelompok Bermain
KD: Kompetensi Dasar
KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
MB: Moderasi Beragama
PAI: Pendidikan Agama Islam
PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini
SD: Sekolah Dasar
SMP: Sekolah Menengah Pertama
SMA: Sekolah Menengah Atas
SMK: Sekolah Menengah Kejuruan
TK: Taman Kanak-Kanak



Daftar Isi

Pengantar Tim Penulis	iii
Sambutan Direktur PAI	v
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam	vii
Daftar Singkatan	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Menegaskan Guru sebagai Agen Penting Moderasi Beragama	4
C. Tujuan dan Manfaat yang Diharapkan	5
D. Pengembangan Nilai Moderasi Beragama PAI di Sekolah	5
1. Pengembangan PAI Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah	6
2. Pengembangan Nilai Moderasi Beragama melalui Budaya Kelas	7
3. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah	13
E. Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI di Sekolah	15
1. Pengembangan Moderasi Beragama dalam Materi PAI di Sekolah	16



2. Integrasi Mata Pelajaran PAI dengan Moderasi Beragama	19
BAB II PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA TK-PAUD	21
A. Gambaran Umum	21
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk TK-PAUD	22
C. Tujuan dan Target Pembelajaran	24
D. Tahapan dan Desain Pembelajaran Moderasi Beragama Materi PAI TK-PAUD	25
1. Melakukan penelaahan materi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar	25
2. Melakukan pemetaan integrasi sembilan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi PAI	30
3. Menentukan tema-tema pokok bahasan terkait pengembangan moderasi beragama.	35
4. Mendesain strategi pembelajaran melalui RPPH.	36
5. Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran.	40
E. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI pada TK-PAUD	44
BAB III PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA TINGKAT SD	55
A. Gambaran Umum	55
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	56
C. Integrasi Moderasi Beragama	73
D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI SD	79
BAB IV PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA SMP	93
A. Gambaran Umum	93



B. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Nilai Moderasi Beragama	94
C. Integrasi Moderasi Beragama	109
D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI pada SMP	114
BAB V PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA SMA	133
A. Gambaran Umum	133
B. Kompetensi Inti Kompetensi Dasar PAI dan Nilai Moderasi Beragama	134
C. Integrasi Moderasi Beragama	145
D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI SMA/ SMK	157
BAB VI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI INTEGRASI DARI KEBERAGAMAAN DAN KEBANGSAAN	175
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	185
PENULIS DAN KONTRIBUTOR	243

Daftar Tabel

Tabel 1	Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah	9
Tabel 2	KI dan KD PAUD – TK dan Nilai Moderasi	22
Tabel 3	Integrasi Nilai MB pada TK-PAUD	31
Tabel 4	Alternatif Permainan Moderasi Beragama Bagi Siswa TK	51
Tabel 5	KI, KD PAI pada SD dan Nilai Moderasi Beragama	56
Tabel 6	Integrasi Nilai MB pada Materi PAI SD	75
Tabel 7	KI - KD Materi PAI pada SMP dan Nilai Moderasi Beragama	94
Tabel 8	Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Materi PAI pada SMP	110
Tabel 9	KI - KD Materi PAI pada SMA dan Nilai Moderasi Beragama	135
Tabel 10	Capaian Pembelajaran Materi PAI pada SMA berbasis Moderasi Beragama	146
Tabel 11	Integrasi Moderasi Beragama pada Materi Pelajaran PAI SMA/SMK	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara (Pokja IMA: 2019, 27). Selain untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berpikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebhinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham konservatisme, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (*wasathiyah*). Banyak dalil ditemukan mengenai anjuran untuk konsisten pada jalan tengah dalam menerapkan ajaran Islam seperti pada Q.S. al-Nisa [4]: 171 yang melarang berlebih-lebihan (*al ghulwu*) dalam menerapkan ajaran agama. Kemudian Q.S. al-Baqarah [2]: 143 bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*.



Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.

Dilihat dari materi dan kurikulumnya, muatan moderasi beragama sebenarnya sudah terlihat dalam tema-tema mata pelajaran PAI, namun dalam implementasinya belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada materi-materi PAI pada setiap jenjangnya perlu dilakukan pemetaan secara khusus, sehingga beberapa muatan materi PAI yang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini dipilih beberapa tema tertentu saja. Tujuh dari sembilan nilai moderasi beragama yang akan diintegrasikan dalam materi PAI diambil dari rumusan para ulama dalam Konferensi tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor yang menyepakati adanya tujuh nilai moderasi beragama, yaitu, pertengahan (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), dan cinta tanah air (*muwathanah*).

Sementara, Kementerian Agama menetapkan empat nilai indikator moderasi beragama, yakni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al-la'uf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*). Dua nilai indikator yang pertama tersebut (komitmen kebangsaan dan toleransi) telah tercakup dalam rumusan tujuh nilai hasil KTT Ulama Internasional itu. Sehingga, dua nilai indikator (anti kekerasan (*al-la'uf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*) ditambahkan dalam nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, jumlah keseluruhannya menjadi 9 (sembilan) nilai moderasi beragama.



Tantangan bagi Pendidikan
Agama Islam dalam
pengembangan moderasi
beragama saat ini terletak
pada komitmen sekolah dan
guru Pendidikan Agama Islam.





B. Menegaskan Guru sebagai Agen Penting Moderasi Beragama

Buku ini adalah pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Maka dari itu, guru menjadi salah satu agen penting dalam mendiseminasikan nilai-nilai ini kepada peserta didik. Karenanya di setiap jenjang perlu ada penyesuaian penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dengan kadar usia peserta didik.

Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai dan paradigma moderasi beragama sedini mungkin. Guru harus banyak melakukan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran, mendesain kurikulum, serta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan penuh inspirasi. Meskipun tidak memberikan seluruh sembilan nilai moderasi beragama pada saat yang sama, guru dengan kreativitasnya bisa mengintegrasikan satu atau beberapa nilai moderasi beragama dalam setiap pokok bahasan mata pelajaran yang disampaikan di kelas.

Tentu saja tugas dan tanggung jawab menyebarkan dan mengenalkan sembilan nilai yang mulia ini bukan saja diserahkan guru, namun harus secara bersama-sama oleh semua pihak. Dengan demikian, moderasi beragama tidak akan berhenti sekadar menjadi wacana di ruang-ruang kelas, tapi betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mendiseminasikan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, tentu saja buku ini bukan satu satunya pegangan. Beberapa referensi yang relevan dapat dipergunakan. Melengkapi penulisan buku ini, ada tiga buku lain tentang moderasi beragama sebagai bacaan, ilustrasi, panduan dan bagaimana melakukan ideologisasinya.

Untuk keberhasilan penguatan moderasi di kalangan siswa, semua pihak diharapkan memberikan kontribusinya, terutama keluarga, lingkungan, dan pemerintah.



C. Tujuan dan Manfaat yang Diharapkan

Tujuan umum dari modul ini adalah sebagai panduan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Namun secara khusus, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai panduan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di sekolah, melalui pembudayaan di lingkungan sekolah (*school culture*), dan pembudayaan di kelas (*classroom culture*) serta kegiatan siswa.
2. Sebagai panduan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam pokok bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menjadi panduan bagi kepala sekolah dalam melakukan penilaian pelaksanaan nilai moderasi beragama di sekolah dan di kelas.
4. Sebagai panduan bagi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pemantauan pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama di sekolah.

D. Penguatan Nilai Moderasi Beragama PAI di Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Mereka memiliki kesempatan untuk memengaruhi 80% siswa secara nasional. Maka, seorang guru PAI yang kompeten dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya.

Secara kelembagaan, pengembangan moderasi beragama bisa terlaksana dengan baik jika pimpinan sekolah turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai keberagaman dalam berkeyakinan dan beragama. Sudah semestinya mereka turut menciptakan suasana



keberagaman yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Keadaan tersebut akan lebih bisa bertahan lama jika nilai-nilai moderasi beragama dijadikan sebagai basis dalam pemahaman keagamaan.

Melalui buku ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada para siswa melalui berbagai “pintu” yang tersedia, seperti pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan strategi pembelajaran. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, materi keagamaan yang diajarkan meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Namun, rincian materi pelajaran PAI kemudian dikembangkan dalam aspek keilmuan Islam yang lebih luas meliputi bidang Akidah-Akhlak, Al-Qur’an-Hadist, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.

1. Pengembangan PAI Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah

Implementasi sembilan nilai moderasi beragama melalui penguatan budaya sekolah dilakukan dengan pendekatan *school based* (berbasis sekolah), termasuk dalam strategi integrasi sembilan nilai moderasi beragama pada materi mata pelajaran. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama dilakukan dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan, pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, latar belakang, serta dengan menguatkan interaksi antar warga sekolah yang harmoni, rasa aman dan nyaman dalam interaksi antar warga sekolah. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama di sekolah juga dilakukan melalui penguatan kebijakan kepala sekolah yang mendukung terwujudnya implementasi sembilan nilai moderasi. Dalam penguatan budaya sembilan nilai moderasi di sekolah, pengelolaan suasana sekolah yang menunjukkan nilai moderasi dapat dilakukan—di antaranya—dengan *quote-quote* damai, kegiatan bersama seluruh warga sekolah, penugasan setiap guru dalam implementasi sekolah damai dan lainnya.



Strategi penguatan *school culture* dilakukan dengan mendorong kepala sekolah sebagai *decision maker* membuat kebijakan terkait perwujudan dan implementasi nilai moderasi beragama melalui berbagai program kebijakannya. Kebijakan tersebut meliputi hal-hal terkait pengelolaan interaksi semua warga sekolah tanpa diskriminasi, pengelolaan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, penguatan suasana sekolah yang damai, penguatan pembiasaan, pengelolaan kegiatan siswa yang mendorong interaksi positif dan aktif untuk membangun penghargaan, saling menghormati, bersikap moderat, mencegah paham ekstremisme teroris, serta mewujudkan suasana sekolah yang harmoni. Strategi penguatan *school culture* dilakukan melalui penguatan sasaran strategis, program dan kegiatan, indikator yang bisa dicapai, dan waktu pelaksanaan. Sasaran strategis yang dimaksud adalah pembuatan kebijakan implementasi moderasi beragama melalui berbagai program, penguatan suasana sekolah, tampilan sekolah, interaksi antar warga sekolah serta *quote* damai yang ada di sekolah, termasuk pengelolaan kegiatan kerohanian Islam (Rohis).

Penguatan budaya nilai moderasi beragama melalui *school culture* ini mengarahkan agar kepala sekolah terlibat aktif dalam mewujudkan nilai moderasi beragama melalui pembuatan kebijakan dan program sekolah yang berkesinambungan. Titik perubahan yang dapat dilihat dari program *school culture* yang dibuat kepala sekolah adalah adanya dokumen kebijakan sekolah yang mengembangkan implementasi budaya damai, pengelolaan kegiatan yang tidak diskriminasi dan memberikan akses pelibatan kepada semua warga sekolah tanpa diskriminatif, dan adanya suasana sekolah yang mendukung implementasi sembilan nilai moderasi beragama.

2. Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Budaya Kelas

Penguatan nilai moderasi beragama melalui budaya kelas atau *class room culture* yaitu penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui



pembelajaran pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Guru PAI menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, menguatkan nilai-nilai *Islam rahmatan li al-'alamin* serta yang menghadirkan budaya damai di kelas. Pewujudan *classroom culture* ini dapat menghadirkan pembelajaran PAI harus lebih terbuka, inklusif, dan toleran. Selain itu, *classroom culture* dapat menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan, atau keyakinan untuk dihargai, dihormati, dan didiskusikan dalam kerangka mewujudkan kesepahaman dan saling pengertian. Pengelolaan kelas mata pelajaran PAI yang lebih variatif serta mendorong suasana kelas yang dapat menunjukkan penguatan isu-isu perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Inisiatif untuk membuat *quote* damai di kelas, pengelolaan kerja kelompok yang heterogen, pertemuan dengan orang yang berbeda keyakinan maupun berbeda daerah dapat ditempuh.

Program *classroom culture* mendorong praktik pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan menguatkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, interaksi yang tanpa diskriminasi dan tanpa *bully*, dan nilai-nilai *wasathiyah*, nasionalisme, dan Pancasila. Di samping itu, *classroom culture* mengukuhkan sikap toleran dan anti ekstremisme. Program ini juga dapat ditempuh dengan membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah niscaya dengan menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan ataupun keyakinan. Muara pembangunan budaya kelas yang baik ini adalah dalam rangka untuk mewujudkan pemahaman dan saling pengertian dan menguatkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin*.

Harus dibangun pemahaman dan kesadaran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Maka menjadi penting untuk menghadirkan kebiasaan menghargai perbedaan di kelas, melalui bahan ajar, pelibatan semua siswa, penyusunan aturan kelas yang mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pemenuhan alat peraga sederhana yang mendorong penguatan budaya yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

**Tabel 1. Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah**

PENGUATAN IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH	
<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah mewujudkan interaksi yang toleran, melayani semua agama/paham secara proporsional, dan menciptakan suasana yang harmoni. • Tujuan implementasi moderasi beragama di sekolah adalah sekolah mampu mengembangkan nilai-nilai inklusif, menghargai perbedaan (baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan, sosial, dan ekonomi), dan mengelola keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, kekeluargaan, dan melibatkan semua pihak secara harmonis. 	
PENGUATAN 1 SCHOOL CULTURE	
<p><i>School culture</i> yaitu sebuah pendekatan penguatan nilai moderasi beragama untuk mengembangkan budaya sekolah yang memberikan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan, pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, dan latar belakang, serta yang menguatkan interaksi yang harmonis, aman, dan nyaman antar warga sekolah. Penguatan nilai moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui penguatan kebijakan kepala sekolah yang mendukung terwujudnya sekolah moderat, penguatan pembiasaan moderasi beragama di sekolah, penguatan pengelolaan suasana sekolah yang ditunjukkan dengan berbagai quote damai dan moderat, berbagai kegiatan bersama seluruh warga sekolah, dan adanya penugasan setiap guru dalam implementasi nilai moderasi beragama.</p>	
INDIKATOR	KEGIATAN
ASPEK LEGAL FORMAL	
Perpres no 87 tahun 2017 Permendikbud No 82 tahun 2018 tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah	
ASPEK KEBIJAKAN	
1. Adanya SE/SK Kepala Sekolah terkait implementasi nilai moderasi. 2. Adanya SE/SK Kepsek terkait penguatan aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas yang menguatkan nilai-nilai moderasi, pembiasaan, pengelolaan kegiatan siswa yang kolaboratif.	1. Sosialisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam program sekolah. 2. Perumusan SOP program integrasi nilai moderasi. 3. Perumusan SOP manajemen konflik. 4. Memasukan anggaran program moderasi beragama dalam RAKS. 5. Penataan lingkungan baik fisik maupun non fisik yang menguatkan program moderasi beragama. 6. Penegasan nilai moderasi beragama dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. 7. Penguatan pembiasaan harian moderasi beragama.

<p>3. Adanya SE tentang pengelolaan lingkungan sekolah yang menguatkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>4. SOP Manajemen Konflik.</p> <p>5. Adanya muatan moderasi beragama dalam Buku 1 dan Buku 2 (RPP dan Silabus).</p> <p>6. Adanya Tagline/Iconic/Mainstreaming /Branding (promosi) nilai moderasi beragama.</p>	<p>8. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler (OSIS, ROHIS, PRAMUKA, dan kegiatan lainnya), dan kegiatan bersama (Hari Besar Nasional, <i>Class Meeting</i>, dan kegiatan lainnya) yang melibatkan semua pihak, menguatkan nilai-nilai modedraasi beragama, dan menghargai perbedaan.</p> <p>9. Majalah dinding (mading) dan Buletin.</p> <p>10. Kata-kata bijak di setiap sudut sekolah</p> <p>11. Penguatan literasi kitab suci dan Literasi media (media sosial, literasi baca-tulis), kunjungan perpustakaan.</p> <p>12. Penguatan local wisdom.</p> <p>13. Penguatan komite sekolah dalam program moderasi beragama.</p> <p>Catatan:</p> <p>Semua indikator harus memuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, yaitu: pertengahan (<i>tawassuth</i>), tegak-lurus (<i>i'tidal</i>), toleransi (<i>tasamuh</i>), musyawarah (<i>syura</i>), reformasi (<i>ishlah</i>), kepeloporan (<i>qudwah</i>), dan cinta tanah air (<i>muwathanah</i>), anti kekerasan (<i>al-la'urf</i>), dan ramah budaya (<i>i'tiraf al-'urf</i>).</p>
ASPEK LINGKUNGAN	
<p>1. Lingkungan yang memungkinkan aktivitas bersama bagi semua warga sekolah.</p> <p>2. Menguatkan kegiatan bersama.</p> <p>3. Adanya <i>quote-quote</i> moderasi beragama.</p> <p>4. Menguatkan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama.</p>	<p>1. Pembuatan quote moderasi beragama di lingkungan sekolah.</p> <p>2. <i>Class Meeting</i> Inspiratif.</p> <p>3. Festival sekolah: <i>one day different, student fair, peace festival</i>.</p> <p>4. Literasi kitab suci sebelum jam pelajaran dimulai.</p> <p>5. Literasi baca dan tulis (pojok literasi) modedraasi beragama.</p> <p>6. 5S</p> <p>7. Penguatan Local wisdoms.</p>
ASPEK MONEV	
<p>1. Adanya rencana Monev rutin.</p> <p>2. Adanya petugas Monev.</p> <p>3. Adanya instrumen Monev.</p>	<p>1. Jadwal Monev</p> <p>2. Evaluasi program Moderasi Beragama di Sekolah</p>

PENGUATAN KE 2: <i>CLASSROOM CULTURE</i>	
<p><i>Classroom Culture</i> adalah penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran. Penguatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka dan inklusif, menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai, dihormati, dan didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan saling pengertian, dan untuk menguatkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.</p>	
INDIKATOR	KEGIATAN
ASPEK MANAGEMENT KELAS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aturan kelas yang berbasis moderasi beragama. 2. Adanya kontrak belajar untuk masing-masing mata pelajaran yang berbasis moderasi beragama. 3. Struktur organisasi kelas yang 4. berbasis moderasi beragama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya rolling tempat duduk. 2. Memulai kegiatan belajar dengan bergantian memimpin doa. 3. Quote moderasi beragama di kelas. 4. Program Anti-bully. 5. Proyek sosial berbasis mdoerasi beragama. <p>Catatan: Semua indikator harus memuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, yaitu: pertengahan (<i>tawassuth</i>), tegak-lurus (<i>i'tidal</i>), toleransi (<i>tasamuh</i>), musyawarah (<i>syura</i>), reformasi (<i>ishlah</i>), kepeloporan (<i>qudwah</i>), dan cinta tanah air (<i>muwathanah</i>), anti kekerasan (<i>al-la'unf</i>), dan ramah budaya (<i>i'tiraf al-'urf</i>).</p>
ASPEK METODE DAN BAHAN AJAR	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasil produk siswa yang kolaboratif. 2. Mengapresiasi hasil produk dan kreativitas siswa. 3. Metode pembelajaran yang inklusifdan menghargai perbedaan serta mengembangkan keunikan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas bertanya (siswa dibiasakan bertanya terkait isu-isu yang didiskusikan)/ 2. Kelas inspiratif (menghadirkan orang, isu, tema, atau segala hal yang mencerminkan moderasi beragama untuk didiskusikan, dan mengajak anak untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut). 3. Dialogis (proses pembelajaran yang dialogis dan kritis terkait moderasi beragama). 4. <i>Live in class</i>.

ASPEK SUASANA KELAS	
1. Ada quote moderasi beragama di kelas. 2. Tidak ada <i>bully</i> . 3. Tidak ada kekerasan.	1. Menghias kelas dengan quote moderasi beragama dan gambar keragaman. 2. Profil siswa. 3. Pojok literasi moderasi beragama di kelas. 4. Lemari temuan
PENGUATAN KE 3: PENGELOLAAN KEGIATAN KESISWAAN	
<p>Penguatan Kegiatan Kesiswaan adalah penguatan nilai moderasi beragama dalam kegiatan kesiswaan seperti OSIS, ROHIS, PRAMUKA, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Penguatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan interaksi antar siswa yang lebih terbuka dan menghormati perbedaan baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan, sosial, dan ekonomi, dan untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan penguatan dilakukan secara kolaboratif, partisipatif, dan kreatif yang melibatkan semua siswa dan membangun kekeluargaan.</p>	
ASPEK MANAGEMENT OSIS/ROHIS	
1. Adanya SOP pengelolaan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan pengurus organisasi kesiswaan - Penyusunan program kerja masing-masing organisasi kesiswaan.
2. Adanya kegiatan terkoordinasi	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi program kerja: jadwal, PJ, - <i>Class Meeting</i> Inspiratif, LDKS - Festival sekolah: <i>one day different</i>, <i>student fair</i>, <i>peace festival</i>, bazar keragaman, dan lainnya. - Bulletin moderat / literasi moderat.
3. Pendampingan kegiatan kesiswaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi pelatih, mentor, kegiatan/mentoring, - Koordinasi kegiatan di luar sekolah.
4. Penanganan Kegiatan Siswa (SOP Manajemen Konflik)	<ul style="list-style-type: none"> - Perizinan kegiatan siswa, SOP penanganan siswa
5. Monitoring dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jadwal - Petugas - Instrumen moneyv
ASPEK KEGIATAN	
1. Adanya jadwal kegiatan ekstrakurikuler 2. Adanya rekrutmen pelatih/pembina/pendamping ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> - Jadwal dan pembina ekstrakurikuler - Adanya seleksi pelatih/pembina ekstrakurikuler dengan memasukkan materi tes terkait sembilan nilai moderasi beragama dan nasionalisme.



ASPEK MATERI EKSUL	
1. Adanya standar materi dan isu di ekstrakurikuler	- Dalam materi standar sesuai ekstrakurikuler masing-masing disisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler
2. Adanya evaluasi materi	- Evaluasi materi secara periodik
PRINSIP IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH: KREATIF, KOLABORATIF, DAN KETELADANAN TERHADAP HAL KECIL YANG DILAKUKAN DENGAN JIWA YANG BESAR	

3. Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

Peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama Islam, yaitu profesionalitas dan kepribadian.

Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam merupakan kompetensi profesional yang membedakan keilmuan guru mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain. Ketika dikaitkan dengan moderasi beragama, kompetensi guru PAI harus mampu menjangkau pada pemahaman keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu bersikap tengah-tengah, adil, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merancang kurikulum pembelajaran bagi guru PAI.

Keluasan dan kedalaman tentang materi keislaman menjadi syarat utama dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Upaya guru PAI dalam membangun keluasan dan kedalaman materi PAI tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai pengayaan sumber bacaan dan referensi yang dimilikinya. Artinya di luar buku atau modul mata pelajaran yang sudah ditetapkan, guru agama Islam juga berkewajiban untuk menambah wawasan keagamaan yang terus berkembang. Isu-isu multikulturalisme, toleransi, kebangsaan, dan keragaman secara konseptual harus dikuasai oleh guru



PAI. Kemudian dalam sikap dan perilaku, keteladanan guru PAI harus mencerminkan sikap inklusif karena guru PAI menjadi sumber inspirasi bagi siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Selain perlu dipahami, sembilan nilai moderasi beragama juga harus diwujudkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan modal pemahaman dan keteladanan yang dimiliki tersebut, penjelasan materi agama Islam yang diberikan akan lebih mencerahkan bagi siswa dalam mengembangkan kesalihan spiritual maupun kesalihan sosial.

Kemudian dalam hubungannya dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelajaran agama Islam, seluruh muatan materi yang diberikan kepada peserta didik senantiasa berorientasi penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama (baca: Modul 1), sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islam Indonesia.



Peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama.





E. Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI di Sekolah

Pada dasarnya, buku modul tiga ini menitiktekan sebagai pedoman bagaimana guru dapat menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di Sekolah.

Beberapa pertanyaan mendasar yang kemudian muncul seputar bagaimana strategi dalam mengembangkan nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan materi pelajaran PAI di Sekolah secara umum perlu dikaji terus hingga mendapatkan format idealnya. Pertanyaan lain yang dimunculkan dalam pengembangan pengintegrasian tersebut adalah bagaimana peran dan motivasi guru khususnya guru mapel agama dalam pengembangan moderasi beragama; mengapa guru PAI perlu menyampaikan moderasi beragama yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI, materi PAI apa saja yang perlu diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama, bagaimana melakukan pemetaan mata pelajaran PAI secara umum terkait moderasi beragama, dan materi pelajaran PAI apa saja yang akan dipilih untuk dijelaskan dan diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama dalam modul ini.

Namun, selain strategi dan persiapan pembelajaran tersebut, masih terdapat hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan moderasi beragama, terutama terkait kesadaran bagi guru di masing-masing jenjang dalam lembaga Sekolah. Persoalan penguatan dan pengembangan moderasi beragama bagi guru apakah berjalan atau stagnan biasanya perlu dilihat dari latar belakang pendidikan dan penguasaan guru PAI terhadap literasi keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks ini, terdapat dua hal penting yang harus bersinergi dalam pemahaman guru PAI yaitu paradigma pemahaman agama Islam inklusif dan kemampuan metodologis dalam pembelajaran.

Paradigma inklusif berhubungan dengan cara pandang atas kesadaran yang dibangun dari pengetahuan keislaman secara komprehensif yaitu



keluasan dan kedalaman pemahaman keislaman guru terhadap realitas sosial keagamaan dan kebangsaan. Sedangkan dari segi kompetensi metodologis berhubungan dengan kemampuan guru menyiapkan langkah-langkah dalam menginterpretasikan mata pelajaran dalam proses pembelajaran PAI. Langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP. Langkah-langkah dalam penyusunan RPP ini penting untuk mengarahkan materi supaya fokus pada tema yang akan dibahas.

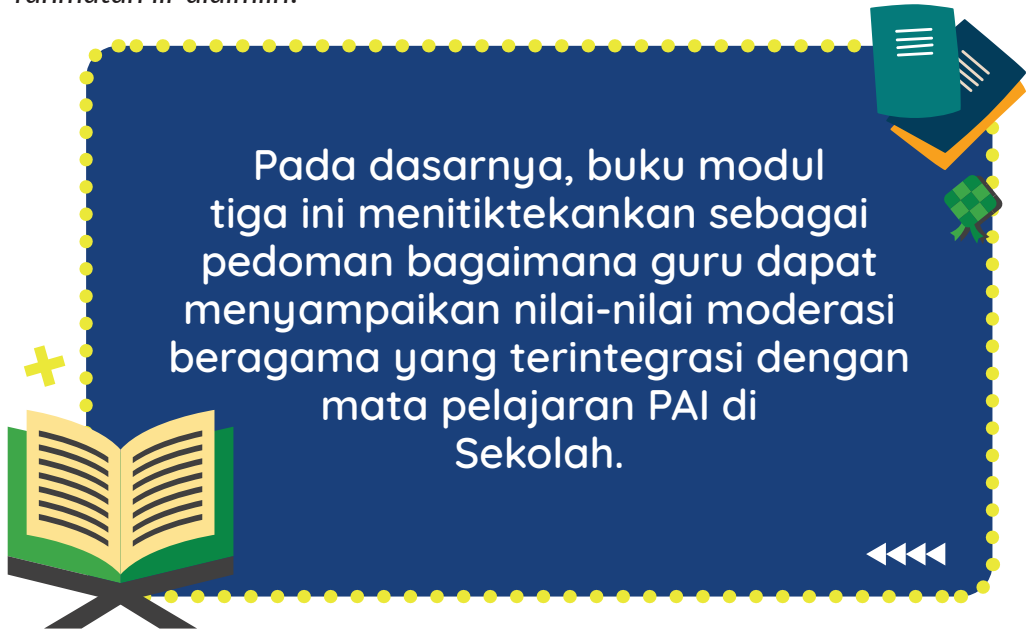
Adapun aspek yang ingin dimunculkan dalam capaian materi pembelajaran PAI adalah berkaitan dengan kerangka kompetensi dan standar isi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender akademik/pendidikan.

1. Pengembangan Moderasi Beragama dalam Materi PAI di Sekolah

Materi PAI dalam buku ini dikembangkan dari dokumen capaian pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Ditjend Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tanggal 09 November 2020.

Dalam dokumen tersebut dijelaskan tentang capaian pembelajaran PAI yang diamanatkan kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa pengembangan proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang holistik dalam penguatan sepiritualitas dan akhlak terpuji perlu diprioritaskan pada penumbuhan sumber daya manusia di sekolah yang

berwawasan keislaman inklusif dalam bingkai kebangsaan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara khusus, orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan pada nilai kebaikan (*al-hanifiyah*), sikap memperkenankan atau terbuka (*al samhah*), akhlak mulia, dan kasih sayang untuk alam semesta *rahmatan lil 'alalmin*.



Materi PAI mencakup Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Aspek materi PAI terkait Al-Qur'an dan hadist, selain menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadist secara baik dan benar, juga menekankan pada pemahaman makna yang terkandung di dalam kedua sumber hukum Islam tersebut baik secara tekstual dan kontekstual.

Aspek materi PAI terkait Akidah berhubungan dengan prinsip teologis yang menjadi dasar berkeyakinan umat Islam. Secara umum kajian mengenai materi Akidah bermuara pada pembahasan prinsip-prinsip keimanan, terutama yang berhubungan dengan rukun iman. Materi Akidah sering disandingkan dengan Akhlak, sehingga tidak jarang dalam rumpun ini sering disebut secara berbarengan sebagai Akidah dan Akhlak. Meskipun demikian, kandungan materi akhlak menjadi titik utama dalam materi PAI



karena berhubungan dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai ajaran Islam. Dasar akhlak, apakah mengarah pada sikap dan perilaku baik atau buruk sangat ditentukan oleh norma ajaran Islam. Secara teoritis kecenderungan baik dan buruk mengenai perilaku yang nampak dari seorang individu dapat dilihat dari cara pandang pemahamannya terhadap ajaran Islam melalui konsep keseimbangan.

Konsepsi akhlak apakah cenderung baik (*mahmudah*) maupun buruk (*mazmumah*) juga diletakkan pada nilai dasar keseimbangan tersebut. Selain itu, akhlak sebagai bentuk perilaku yang mengarah kepada baik maupun buruk dalam ranah keseimbangan bisa dilihat dari perilaku seseorang yang mendasarkan perilakunya pada nilai agama. Ibnu Miskawaih misalnya menjelaskan konsep keseimbangan tersebut dalam *teori al-'adalah*. Teori ini bersentuhan langsung pada unsur potensi kejiwaan manusia yang dibagi menjadi tiga yaitu kecenderungan antara hawa nafsu, amarah, dan kecerdasan. Ketiga potensi ini akan mengarah pada bentuk perilaku buruk apabila tidak didudukkan dalam keseimbangan dengan nilai ajaran Islam.

Aspek Fiqih berhubungan dengan pemahaman terhadap hukum Islam yang terkait dengan perbuatan *mukallaf* yang meliputi hal-hal yang diwajibkan (wajib), dianjurkan (*nadb*), dibolehkan (*mubah*), dimakruhkan (*makruh*), hingga perbuatan yang diharamkan (haram). Ruang lingkup fiqih berhubungan dengan dua hal. *Pertama*, berhubungan dengan peribadatan atau ritual *ubudiyah* kepada Allah Swt. *Kedua*, berhubungan dengan kegiatan antar sesama manusia atau *muamalah*. Baik dalam dimensi *ubudiah* maupun *muamalah* di dalam fiqih terdapat perbedaan pendapat yang diambil dari *ijtihad* para ulama sesuai dengan metode *ijtihadnya* masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukan perbedaan dalam tata cara dan aturan ibadah maupun muamalah. Karena peluang perbedaan cukup tinggi, nilai-nilai moderasi beragama dapat disisipkan pada tema-tema bahasan ini.

Adapun aspek Pejarah Peradaban Islam berhubungan dengan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Sejarah praktik keberagamaan sejak masa Rasulullah

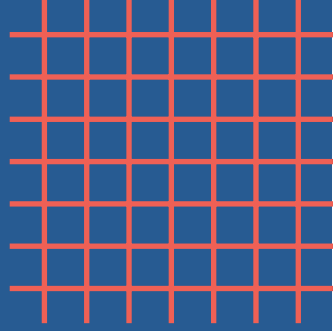


Saw., khulafa' ar-rasyidin, daulah umayyah, hingga zaman modern menjadi objek kajian yang dapat dijadikan *'ibrah*. Pembelajaran SPI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, merefleksikan dalam kehidupan saat ini, dan menjadi pijakan dalam melangkah pada masa yang akan datang. Melalui refleksi pembelajaran sejarah, peserta didik memiliki pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari terjadinya pengulangan sejarah yang kurang tepat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Aspek ini akan menjadi keteladanan (*qudwah*), dan menjadi inspirasi bagi generasi muda bangsa dalam menghadapi cepatnya fenomena perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lainnya.

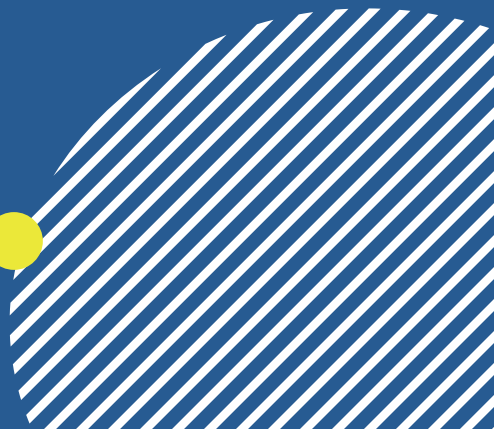
2. Integrasi Mata Pelajaran PAI dengan Moderasi Beragama

Secara umum capaian pembelajaran PAI pada masing-masing jenjang yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah pada aspek yang berhubungan dengan perilaku. Pada jenjang SD materi tersebut berkaitan dengan sikap menghargai pendapat yang berbeda, membangun suasana saling mengenal antar sesama, memahami keragaman sebagai sunnatullah, mengetahui pentingnya musyawarah, dialog antar agama, dan membangun kesadaran bahwa keragaman dapat dijadikan sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) untuk persatuan dan kerukunan.

Sementara itu, pengembangan moderasi beragama pada jenjang SMP menekankan pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, mewujudkan harmonisasi kehidupan umat beragama melalui pendidikan wawasan kebangsaan, dan menanamkan nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan persaudaraan antar sesama anak bangsa. Adapun pada jenjang SMA, moderasi beragama diorientasikan pada penguatan untuk memelihara kehidupan manusia, cinta bangsa dan tanah air. Selanjutnya, secara spesifik penguatan nilai moderasi yang dikembangkan menekankan pada etika menggunakan media sosial, kemauan menaati aturan produk kesepakatan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta kepada sesama, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.



Secara umum capaian pembelajaran PAI pada masing-masing jenjang yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah pada aspek yang berhubungan dengan perilaku.





BAB II

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA TK-PAUD

A. Gambaran Umum

Penguatan dan pengembangan moderasi beragama materi PAI TK-PAUD dalam buku ini menekankan pada pemahaman akan keragaman, toleransi, Pancasila, dan cinta tanah air. Keragaman ajaran keagamaan meniscayakan adanya sikap-sikap yang berjiwa besar untuk mencari titik temu antar umat beragama untuk mewujudkan keamanan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Dalam rangka membangun kebesaran jiwa keragaman paham keagamaan, nilai toleransi perlu dikembangkan dengan baik oleh guru PAI, terutama dari segi konsep dan dalilnya dalam perspektif keislaman. Pada saat yang sama, guru PAI juga perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap moderat, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan sebagai warga bangsa yang berbhinneka tunggal ika.

B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk TK-PAUD

Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) adalah tolok ukur capaian pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. KI dan KD menjadi target yang harus dicapai oleh guru dan dijadikan pedoman dalam setiap pembelajaran. KI dan KD untuk PAUD-TK lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Jenjang PAUD.

Di bawah ini adalah matriks KI dan KD untuk TK-PAUD, yang dijabarkan kemungkinan KD yang dapat disisipkan nilai-nilai moderasi beragama.

Tabel 2: KI dan KD PAUD – TK dan Nilai Moderasi Beragama (MB)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	Nilai MB
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.	Toleransi
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	Toleransi, I'tidal, Ramah Budaya
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri.	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu.	I'tidal
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.	Cinta Tanah Air (muwathanah)



jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, guru dan/ atau pengasuh, dan teman.	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.	Toleran dan cinta tanah air
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.	<i>l'tidal</i> , toleransi
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.	Tolransi, <i>l'tidal</i>
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.	<i>l'tidal</i>
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab.	Cinta tanah air
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur.	<i>l'tidal</i>
	2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.	Toleransi, <i>tawassuth</i>

<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra. (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi. mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.</p>	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari.	Toleransi, <i>tawassuth</i>
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	<i>l'tidal</i>
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	Kreatif
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi).	Adil (<i>l'tidal</i>), toleran (<i>tasamuh</i>)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).	Adil (<i>l'tidal</i>), toleran (<i>tasamuh</i>)
	3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain.	toleransi
	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.	Ramah terhadap budaya

C. Tujuan dan Target Pembelajaran

Tujuan dan target pembelajaran integrasi moderasi beragama dalam materi PAUD-TK sebagai berikut:

1. Guru mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di lingkungan sekolah.
2. Guru mampu menjelaskan pendidikan wawasan kebangsaan untuk harmonisasi kehidupan antar umat beragama kepada peserta didik.
3. Guru mampu menyampaikan urgensi ajaran Islam yang toleran dan moderat kepada peserta didik.



4. Guru mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama di era digital
5. Guru mampu menumbuhkan nilai moderasi beragama dalam Pancasila kepada peserta didik.

D. Tahapan dan Desain Pembelajaran Moderasi Beragama Materi PAI TK-PAUD

Terdapat lima tahap yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam mendesain penguatan dan pengembangan moderasi beragama dalam pembelajaran materi PAI di TK-PAUD. Lima tahap tersebut adalah *pertama*, melakukan penelaahan materi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. *Kedua*, melakukan pemetaan integrasi sembilan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi PAI. *Ketiga*, menentukan tema-tema pokok bahasan terkait pengembangan moderasi beragama. *Keempat*, mendesain strategi pembelajaran, dan *kelima*, adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran.

1. Melakukan penelaahan materi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar

Pada tahap awal ini guru menelaah beberapa elemen materi PAI yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan sembilan nilai moderasi beragama yang dikembangkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti menekankan pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan kompetensi dasar berkaitan dengan beberapa capaian pembelajaran materi PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama. Beberapa materi moderasi beragama yang dapat diintegrasikan PAI sebagaimana yang terkandung dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2
Matriks Contoh Hasil Telaah KD Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama pada TK-PAUD

No	Kompetensi Dasar	Nilai Moderasi Beragama	Indikator	Tema Permainan	Kegiatan
1	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	Toleransi (<i>Tasamuh</i>). Pada pencapaian KD ini, guru dapat memperkenalkan salah satu nama Allah Swt, misalkan Maha Pencipta (<i>al-khaliq</i>). Allah berkuasa untuk menciptakan apapun termasuk perbedaan. Karena perbedaan itu diciptakan Allah, maka tidak boleh memaksakan kehendak untuk sama.	Siswa menghafal salah satu nama Allah (<i>asmaul husna</i>)	Menyanyikan <i>asmaul husna</i> .	Guru menjelaskan makna <i>Al-Qadir</i> dan <i>Al-Malik Al-Mulk</i>
2	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasasyukur kepada Tuhan	Toleransi/ Tasamuh. Guru dapat mengajarkan tema ini diintegrasikan dengan muatan toleransi; mengucapkan terima kasih dan minta maaf kepada semua pihak baik yang berbeda suku, berbeda agama, maupun daerah.	- Siswa dapat mengembangkan kesadaran akan (peta sosial) dirinya, keluarga serta teman-temannya secara sederhana.	Lingkungan Sosial - Belajar mengucapkan "Terimakasih" - Belajar mengucapkan kata "Maaf" - Belajar mengucapkan kata "Permisi"	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal sopan santun dengan berterima kasih • Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain



	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi).	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dapat mengembangkan kesadaran akan (peta sosial) dirinya, keluarga serta teman-temannya paling sederhana, di mana dirinya menjadi bagian dari keluarga dan anggota komunitas (teman-temannya serta keluarga), dan menghargai anggota komunitas lain. 			
3	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan.	Musyawarah/ <i>Syura'</i> , <i>muwathanah</i> (cinta tanah air, NKRI). Guru dapat memperkenalkan pentingnya taat aturan yang dibuat negara, seperti keharusan menuntut ilmu, mengenal Pancasila, melaksanakan upacara, dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belajar mengikuti aturan yang telah disepakati. - Siswa belajar menyampaikan keinginan dan mendengar pendapat orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar Bersama - kebersihan kelas - Kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain kelompok. - Melaksanakan jadwal merapikan meja atau memberishkan kelas. - Terlibat dalam peran drama sederhana. - Melaksanakan upacara bendera.
4	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	Kewargaan/ <i>Muwathanah</i> . Sikap disiplin yang diimplementasikan dalam bentuk baris berbaris menjelang masuk ruang kelas, berdoa Bersama, dan mengingat teman-temannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengidentifikasi diri sendiri, dan keluarga. - Mulai menyadari dan mengembangkan hubungan antar komunitasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga dan Bangsa - Belajar membantu teman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan. • Mencintai tanah air.



				<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan perayaan nasional atau lagu daerah. - Menyanyikan lagu nasional. - Mengucapkan Pancasila. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta antara sesama suku bangsa Indonesia. • Menjaga kebersihan lingkungan.
5	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.	Anti kekerasan (<i>la 'unf</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari sikap dan perilaku yang merugikan orang lain. - Belajar untuk mengucapkan dan meminta maaf. - Mengenal konsekuensi sebuah perilaku atau perbuatan. 	Permainan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan . • Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan . • Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan. Mengurus diri sendiri.



6	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai Media.	Ramah terhadap budaya (<i>i'tiraf al'urf</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal dan mendiskusikan minat, karakteristik dan perilaku pribadinya yang unik dan istimewa. - Mulai mengenal kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang umum bagi semua anak. - Menunjukkan bahwa kerja sama adalah bagian penting dari menjadi anggota kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Saya Unik - Menyadari bahwa keluarga memiliki berbagai macam tradisi, kegiatan ritual dan acara yang bermacam-macam. - Mengenal lagu daerah - Mengenal teman dari daerah lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan do'a-do'a pendek • Mulai menirukan gerakan-gerakan do'a/solat yang dilaksanakan orang dewasa • Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan • Melaksanakan ibadah agama • Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja . • Sopan santun
---	---	---	--	---	---

Tabel di atas memang belum sepenuhnya menggambarkan hasil telaah seluruh KD. Guru dapat melakukan penelaahan lebih lanjut dan lebih detail. Bahkan hasil telaahan tersebut dapat diperluas sesuai dengan inovasi, daya imajinasi dan kreasi guru PAUD-TK.

Tujuan dan Target Pembelajaran Moderasi Beragama

1. Guru mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di lingkungan sekolah.
2. Guru mampu menjelaskan pendidikan wawasan kebangsaan untuk harmonisasi kehidupan antar umat beragama kepada peserta didik.
3. Guru mampu menyampaikan urgensi ajaran Islam yang toleran dan moderat kepada peserta didik.
4. Guru mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama di era digital.
5. Guru mampu menumbuhkan nilai moderasi beragama dalam Pancasila kepada peserta didik.



2. Melakukan Pemetaan Integrasi Sembilan Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Materi PAI

Setelah melakukan penelaahan materi-materi moderasi beragama PAI yang terkandung dalam SI dan KD, langkah kedua adalah melakukan pemetaan muatan PAI yang dapat diintegrasikan dengan sembilan nilai moderasi beragama. Berdasarkan pemetaan dalam kompetensi dasar, capaian integrasi pembelajaran difokuskan pada penguatan sikap menghargai keragaman, pengembangan sikap toleransi, nilai moderasi dalam Pancasila dan pengembangan sikap mencintai tanah air. Secara umum integrasi materi tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 3. Integrasi Nilai MB pada TK-PAUD

No	KD/CP Yang Sesuai	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan akhlak mulia (3.2 dan 4.2). - Pengenalan kegiatan ibadah sehari-hari (3.1 dan 4.1). 	Pertengahan/ <i>Tawassuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengertian dan menjelaskan pada siswa bahwa semua kebaikan yang dilakukan siswa adalah sebuah kebenaran yang nantinya akan mendapatkan reward dari guru. Selain itu, di sisi Allah Swt akan dinilai sebagai amalan kebaikan yang akan mendapatkan pahala. 2. Ketika mendapatkan informasi sesuatu temennya, siswa dapat menginformasidari kan kebenaran info tersebut kepada orang tua atau guru. 3. Mendorong siswa untuk rajin mendirikan shalat secara berjamaah. Jika suatu Ketika jika melihat jamaah lain melaksanakan shalat dengan tata cara yang berbeda untuk tidak disalahkan.



2	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap rendah hati dan santun (2.14). - Perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama (2.10). - Pengenalan kegiatan ibadah sehari-hari (3.1 dan 4.1). - Sikap tanggung jawab (2.12). 	Tegak lurus/ <i>I'tidal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa keyakinan yang dia- nutnya sebagai kebenaran mutlak. Namun, karena keyakinan terse- but tidak boleh menyalahkan temannya yang berbeda keyakinan. 2. Guru dapat memfasilitasi kerja kelompok atau kerjasama lainnya antar siswa lintas agama dan lintas suku. 3. Siswa dilatih untuk rajin beribadah sesuai keyakinan dan agaman- ya, dan juga mengingatkan temannya yang memeluk agama dan keyakinan yang berbeda untuk rajib beribadah juga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa keyakinan yang dia- nutnya sebagai kebenaran mutlak. Namun, karena keyakinan terse- but tidak boleh menyalahkan temannya yang berbeda keyakinan. 2. Guru dapat memfasilitasi kerja kelompok atau kerjasama lainnya antar siswa lintas agama dan lintas suku. 3. Siswa dilatih untuk rajin beribadah sesuai keyakinan dan agaman- ya, dan juga mengingatkan temannya yang memeluk agama dan keyakinan yang berbeda untuk rajib beribadah juga.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap percaya diri (2.5). - Sikap akhlak mulia (3.2, 4.2). - Sikap kreatif (2.3). 	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa untuk mengunjungi tempat ibadah temannya yang berbeda agama. 2. Membuat acara makan bersama siswa dan tukar lauk-pauk (den- gan catatan sama-sama halal). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa untuk mengunjungi tempat ibadah temannya yang berbeda agama. 2. Membuat acara makan bersama siswa dan tukar lauk-pauk (den- gan catatan sama-sama halal).
4	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya pada Tuhan melalui ciptaannya (1.1). - Sikap percaya diri (2.5). - Perilaku yg mencerminkan sikap kerja sama (2.10). 	Musyawarah/ <i>Syura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih menyepakati untuk menjaga kebersihan bersama ruang kelas, misalnya dengan piket sebagai implementasi ajaran agama tentang pentingnya menjaga kebersihan dan akan mendapatkan pahala. Karena Tuhan itu suka dengan kebersihan. 2. Memahami siswa sebagai makhluk dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, tentunya butuh orang lain. Maka penting untuk se- lalu menghargai pendapat temannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih menyepakati untuk menjaga kebersihan bersama ruang kelas, misalnya dengan piket sebagai implementasi ajaran agama tentang pentingnya menjaga kebersihan dan akan mendapatkan pahala. Karena Tuhan itu suka dengan kebersihan. 2. Memahami siswa sebagai makhluk dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, tentunya butuh orang lain. Maka penting untuk se- lalu menghargai pendapat temannya.



5	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap akhlak mulia (3.2, 4.2). - Sikap tanggung jawab (2.12). 	Reformatif / <i>Ishlah</i>	<p>Sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang merupakan upaya menuju sempurna dan tentunya setiap orang harus menyadari akan adanya kekurangannya.</p> <p>Dengan demikian kesempurnaan diri adalah berproses, sedangkan kesempurnaan adalah keniscayaan kritik, saran dan legowo</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya pada Tuhan melalui ciptaannya (1.1). - Sikap kreatif (2.3). - Perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya (2.9). 	Kepeloporan/ <i>Qudwah</i>	<p>1. Menjelaskan kepada anak didik untuk selalu bertanya dan mengajak kepada perbuatan yang baik sebagaimana anjuran Allah Swt dalam Q.S. Al-'Ashr yakni untuk saling mengingatkan dan memberi nasehat dg baik dan benar.</p> <p>2. Mendorong siswa untuk menunjukkan perbuatan baik, seperti berinfak, meminta maaf jika memiliki kesalahan, mempersilahkan orang lain, menolong, dan lain sebagainya.</p>
7	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap akhlak mulia (3.2, 4.2). - Perilaku yg mencerminkan sikap kerja sama (2.10). 	Cinta tanah air / <i>Muwathanah</i>	<p>1. Guru menjelaskan pada siswa bahwa mengenal akan tempat lahir kita dan tempat kelak juga akan meninggalkan tempat lahir dan bahkan kelak akan ditanam juga ditanah tsb.</p> <p>2. Menjelaskan bahwa kenyamanan yang diperoleh di negeri kita saat ini adalah buah dari perjuangan para pahlawan. Untuk itu, siswa didorong untuk senantiasa mendoakan dan bersyukur akan nikmat tersebut sebagai bagian dari contoh akhlak kepada leluhur, kepada negara dan kepada Tuhan YME.</p>

8	<p>-Percaya pada Tuhan melalui ciptaannya (1.1).</p> <p>-Perilaku baik cerminan akhlak mulia (3.2 dan 4.2).</p> <p>-Perilaku yg mencerminkan sikap kerja sama (2.10).</p>	<p>Anti kekerasan/ <i>al-lā'ūnf</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan bahwa Allah Swt memiliki sifat kasih sayang kepada makhluknya baik yang taat maupun maksiat. Semua diberi rezeki. Maka, tidak benar jika ada seorang yang melakukan kekerasan atau mencaci maki orang yang berbeda keyakinan maupun memiliki perangai yang tidak baik. 2. Menyampaikan pentingnya menolong orang lain tanpa melihat agama ataupun keyakinannya. Misalkan jika terjadi bencana yang mayoritas warganya beragama Islam, maka yang non Muslim pun agar turut berempati dengan—misalnya—memberikan sumbangan. 3. Dapat diajak untuk melihat sesuatu contoh yang baik dan buruk melalui film atau film dokumenter. Sehingga anak bisa tumbuh empati, rasa kasih sayang juga langkah sikap menolong dengan ramah.
9	<p>Perilaku baik cerminan akhlak mulia (3.2 dan 4.2).</p>	<p>Ramah budaya/ <i>i'tiraf al-'urf</i></p>	<p>Memberikan apresiasi anak-anak yang sangat berbeda-beda cara bicara dan cara berpakaian, diharapkan ini menjadi contoh. Dengan keberbedaan ini anak mengetahui dan dapat menghargai apa yang dipakai dan dilakukan seorang warga yang membawa atribut budaya daerah, atau budaya masyarakat asli di wilayahnya masing-masing.</p>



Uraian strategi mengintegrasikan nilai-nilai pokok moderasi di atas tidak bersifat mengikat. Seorang pendidik dapat melakukan kreasi dan inovasi berdasarkan pengalaman masing-masing.



3. Menentukan tema-tema pokok bahasan terkait pengembangan moderasi beragama

Prinsip utama modul ini adalah integrasi nilai moderasi beragama dalam pokok bahasan mata pelajaran PAI. Maka, usaha-usaha yang dipaparkan di atas selalu menempuh langkah insersi (penyisipan).

Pilihan langkah ketiga ini dapat dilakukan jika memang dibutuhkan tema khusus berkenaan dengan moderasi beragama. Maka dari itu, seorang guru dapat menentukan tema-tema dalam pokok bahasan yang akan disampaikan secara bertahap kepada peserta didik. Penentuan tema-tema ini diambil dari capaian pembelajaran atau kompetensi dasar yang sudah diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama. Penjelasan mengenai tema-tema dalam pokok bahasan ini secara khusus akan dijelaskan dalam uraian pokok bahasan. Tema-tema yang dapat diambil dan terkandung dalam pokok bahasan ini adalah:



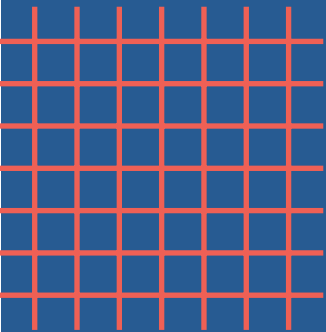


- a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara;
- b. Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama melalui Pendidikan Wawasan Kebangsaan
- c. Sikap Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadist;
- d. Pancasila sebagai ideologi Pemersatu antar Umat Beragama di Indonesia;, dan/atau
- e. Toleransi dan Moderasi Beragama di Era Globalisasi.

4. Mendesain strategi pembelajaran melalui RPPH

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu pembelajaran yang bertumpu pada guru (*teacher centred*), dan strategi pembelajaran yang bertumpu pada siswa (*student centred*). Jenis yang kedua ini sangat dekat dengan *active learning* atau belajar aktif. Kedua macam strategi ini akan disesuaikan penggunaannya dalam proses pembelajaran pada jenjang TK-PAUD ini.

Dalam membuat desain strategi pembelajaran pengembangan moderasi beragama PAI tingkat TK-PAUD ini perlu dilakukan penyesuaian materi-materi yang terdapat dalam capaian pembelajaran, yaitu menyelaraskannya dengan desain materi pembelajaran, desain kompetensi/ tujuan, dan desain evaluasi yang sesuai dengan prosedur dan teknik yang *fair*. Secara lebih sederhana desain strategi dalam proses pembelajaran dapat dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah, dan penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari capaian pembelajaran dalam pokok bahasan. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari proses penyiapan sumber belajar, proses pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), dan kesimpulan.



Dalam membuat desain strategi pembelajaran pengembangan moderasi beagama PAI tingkat TK-PAUD ini perlu dilakukan penyesuaian materi-materi yang terdapat dalam capaian pembelajaran, yaitu menyelaraskannya dengan desain materi pembelajaran, desain kompetensi/ tujuan, dan desain evaluasi yang sesuai dengan posedur dan teknik yang *fair*.



CONTOH RPP MODERASI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester / Minggu : II / III

Hari / tanggal :

Kelompok : A

Tema / Sub Tema : Binatang (Ayam) / Bulu Ayam

MATERI:

1. Sikap kreatif (2.3).
2. Perilaku yg mencerminkan sikap kerja sama (2.10).
3. Perilaku baik cerminan akhlak mulia (3.2 dan 4.2).
4. Pengenalan anggota tubuh, fungsi , dan gerakannya (motorik kasar dan halus) (3.3: 4.3).
5. Pengenalan lingkungan sosial dan penyajian karya (3.7 dan 4.7).
6. Pemahaman bahasa ekspresif (3.11 dan 4.11).

ALAT DAN BAHAN:

1. Maze orang menuju ke kandang (LK)
2. Buku cerita
3. Bulu ayam
4. Pewarna makanan

PEMBUKAAN (30 Menit)

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Bcc. Ttg pelabuhan (3.11:4.11) (B 7)
3. PT Bermain lompat tali (3.3:4.3) (FM 6)
4. Menggunakan kata tolong, terima kasih dan maaf dalam kesempatan yang tepat

INTI (60 Menit)

1. AREA MATEMATIKA : PT Maze menuju dermaga (3.5:4.5) (K 8).
2. AREA SENI : PT Kolase gambar pelabuhan (3.15:4.15) (S 5).



3. AREA BAHASA : PT Memilih buku –buku bacaan sesuai selera (buku perpustakaan) (3.11:4.11) (B 8).
4. AREA :

PENERAPAN SOP RECALLING

ISTIRAHAT (30 Menit)

1. SOP bermain.
2. Penerapan SOP kegiatan makan.

PENUTUP (30 Menit)

1. Tanya jawab kegiatan sehari-hari.
2. TJ. Suka menolong orang tua/ guru (3.2:4.2) (Na 15).
3. Menginfokan kegiatan untuk esok hari.
4. Berdoa setelah belajar.

RENCANA EVALUASI

1. Sasaran penilaian mengacu pada KD yang akan dicapai.
2. Teknik pencatatan (anekdot record, catatan observasi, hasil karya yang tepat).

Mengetahui,
Pembina

Jakarta, 2021
Guru PAI

NIP.

NIP.



5. Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi memiliki tujuan yang luas yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, mengetahui kreativitas siswa, bahkan juga bisa untuk mengukur tingkat kesuksesan guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai *diagnostic/remedial*, ukuran peningkatan keberhasilan, motivator belajar, penguasaan kecakapan, dan penilaian kualitas pengajaran.

Evaluasi pada jenjang ini tidak menggunakan numerik, namun menggunakan capaian perkembangan. Capaian perkembangan untuk PAUD dicatat dengan skala penilaian seperti berikut:

- BB** : Belum Berkembang, bila anak melakukan tindakan harus dengan bimbingan atau contoh oleh guru.
- MB** : Mulai Berkembang bila anak melakukan sesuatu masih dengan cara diingatkan oleh guru.
- BSH** : Berkembang Sesuai Harapan, bila anak melakukan tindakan dengan mandiri tanpa diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
- BSB** : Berkembang Sangat Baik, bila anak melakukan secara mandiri, konsisten, dan dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Ada tiga bentuk desain evaluasi pembelajaran pada jenjang PAUD-TK ini, yaitu;

1. Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan jurnal harian yang mencatat tindakan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan berupa uraian fakta, menceritakan situasi yang terjadi, tingkah laku dan ucapan anak. Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (Kemdikbud, 2015).



Contoh penilaian Catatan Anekdot:

Nama Siswa : _____ Kelas : TK A

Periode Bulan : _____ Tahun :

Tanggal	Peristiwa/ Perilaku siswa	KD & Indikator	Capaian Perkembangan

2. Checklist

Penilaian *checklist* dicatat berdasarkan indikator penilaian yang berkaitan dengan aktivitas rutin pada tiap hari.

Contoh penilaian *Checklist*:

Format Skala Capaian Perkembangan Harian

Nama Siswa : _____ Kelas : TK A

Periode bulan : _____ Tahun :

No	Indikator Penilaian	Tanggal			
1	Terbiasa bekerjasama	MB			
2	Terbiasa mengucapkan kata maaf	BSH			
3	Terbiasa menolong teman	BSB			



3. Hasil Karya

Hasil karya merupakan pemikiran anak yang tertuang dalam suatu karya berupa karya seni, keterampilan tangan, atau tampilan anak, misalnya gambar, lukisan, lipatan, hasil guntingan, bangunan balok, coretan, tari, dan hasil prakarya (Kemdikbud, 2015).

Contoh Format

Data Hasil Karya Siswa

Nama Siswa : _____ Kelas : TK A

Periode Bulan : _____ Tahun :

No	Hasil Karya	KD & Indikator	Capaian Perkembangan

4. Kompilasi

Pelaporan adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan hasil penilaian mengenai perkembangan anak selama kurun waktu tertentu. Penilaian harian yang nantinya akan diolah menjadi laporan evaluasi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di satuan PAUD. Pelaporan berupa deskripsi pertumbuhan fisik dan perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan anak didik. Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan baik berupa *checklist*, anekdot dan hasil karya akan dikumpulkan dalam sebuah format tertentu. Hal ini dilakukan guna mempermudah penyampaian informasi capaian kemampuan anak pada tiap kompetensi dasar dan indikator. Berikut ini merupakan salah satu contoh evaluasi penilaian yang dilaporkan berupa hasil kompilasi pengolahan data, yaitu:



Contoh penilaian format kompilasi Format Kompilasi Data

Nama Siswa : _____ Kelas : TK A

Periode bulan : _____ Tahun :

Program Pengembangan	Kompetensi Inti & Indikator	Checklist	Catatan Anekdote	Hasil Karya	Capaian Akhir
Nilai Agama & Moral		MB	BSH	BSB	BSH
Sosial Emosional					
Kognitif					
Bahasa					
Dst					

Dalam menanamkan nilai moderasi beragama di usia dini tersebut tidak lepas dari peran orang tua. Karena itu peran orang tua dan keluarga menjadi salah satu kunci penguatan penanaman nilai moderasi beragama. Berikut ini hal yang harus dilakukan khususnya oleh orang tua di rumah dan guru TK-PAUD

- Metode keteladanan (memberikan keteladanan) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.
- Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses

pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

- c. Metode nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam

E. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI pada TK-PAUD

Usia Dini 4 – 6 tahun menjadi masa titik tumpu “Usia emas” dalam mendorong perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama. Sehingga pembelajaran di TK-PAUD bersifat holistic dan terpadu,

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, ke arah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu diri sendiri. Perkembangan anak usia 4-6 tahun meliputi:

- a. **Perkembangan pemahaman diri.** Pemahaman diri mencakup beberapa hal, seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-recognition*), konsep diri (*self-concept*), dan harga diri (*self esteem*).
- b. **Perkembangan hubungan sosial.** Perkembangan masa anak-anak awal, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi meningkat. Terutama dalam konteks bermain. Salah satu bentuk hubungan sosial yang terbentuk pada masa kanak-kanak awal adalah hubungan persahabatan. Dimasa ini, anak memandang sahabat sebagai teman bermain, dan memandang sahabat sebagai orang yang menyukai dirinya.



- c. **Perkembangan mengatur diri sendiri.** Kemampuan mengontrol perilaku disebut sebagai *self-regulation*. Secara lebih rinci, *self-regulation* merupakan kemampuan untuk mengontrol tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan atau harapan pengasuh tidak ada di dekat anak.
- d. **Perkembangan perilaku sosial.** Sejumlah bentuk perilaku sosial. Diantaranya adalah perkembangan perilaku prososial dan perkembangan empati. Perkembangan perilaku prososial adalah perilaku yang disengaja dengan maksud memberi keuntungan kepada orang lain. Tingkah laku prososial mencakup perilaku-perilaku, seperti berbagi dan bekerja sama dengan orang lain, menolong dan peduli terhadap oranglain, serta bersimpati dan memberi rasa nyaman pada orang yang tertekan.

Penanaman nilai moderasi beragama tentu juga berpijak kepada perkembangan pada aspek-aspek di atas. Usia dini adalah usia pra konsep dan *mimetic*, yaitu usia di mana anak belum memahami tentang suatu konsep. Usia dini adalah usia peniru apa yang dilihat dan didengar. Karena itu penanaman nilai moderasi beragama pada usia dini tidak bertumpu kepada bagaimana mengenalkan simbol nilai moderasi beragama dan menunjukkan contoh nilai moderasi beragama.

Kesembilan nilai moderasi beragama tidak mesti disampaikan semua. Namun bisa dilakukan secara bertahap dan dalam proses permainan dan menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami anak-anak.

1. Menanamkan Nilai Toleransi pada jenjang TK-PAUD

Toleransi bagi anak-anak usia TK-PAUD adalah sesuatu yang abstrak. Tak mudah dicerna. Menjelaskan kepada anak-anak TK-PAUD tentang toleransi dalam bentuk contoh konkrit seperti mau bekerjasama dengan temannya, mau berbagi makanan atau minuman. Senang membantu temannya, tidak mengganggu temannya.



Mengenalkan toleransi dan saling menghargai pada usia TK-PAUD juga bisa dilakukan dengan cara mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, agama, tempat ibadah, budaya maupun kepercayaan. Selain itu dapat pula dibuat kelas yang di dalamnya terdapat anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga anak dapat saling mengenal dan menghargai adanya perbedaan.

Anak usia TK-PAUD perlu belajar bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain yang secara etnik, agama, dan budaya berbeda secara baik dan benar. Moderasi beragama pada aspek *tasamuh* atau toleransi anak usia dini dilakukan sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip beragama yang menganut monoteisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan.
- b. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah seperti masjid - pesantren untuk umat islam, vihara untuk umat Buddha, gereja untuk umat Kristen, biara untuk umat Katolik, pura untuk umat Hindu, klenteng untuk umat Konghucu, dan sebagainya. Semua itu diperkenalkan agar mereka anak-anak usia dini segera tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beragam dan wajib hukumnya untuk dihargai serta berusaha bersikap santun pada semua teman-temannya yang berbeda agama. Meskipun misalnya tetap memberikan penekanan dan pemantapan pada pengenalan Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing sebagaimana karakter dan ciri khas PAUD berbeda-beda.
- c. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama misalnya; Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan.



- d. *Outing Class* dan Kunjungan Toleransi Beragama, saling mendatangi tempat-tempat ibadah merupakan langkah yang paling efektif dan menyenangkan bagi kepentingan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini.
- e. Memberikan pementapan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidik PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama, agar memiliki perspektif yang sama dan memiliki kebulatan tekad yang tegas dalam rangka mengukuhkan dan menguatkan pendidikan toleransi pada anak-anak usia dini.

2. Menanamkan nilai *Muwathanah*/Cinta Tanah Air pada jenjang TK-PAUD

Dalam menanamkan nilai *Muwathanah* atau cinta tanah air bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan dan permainan. Diantaranya

- a. Upacara bendera,
- b. Belajar tari atau lagu daerah,
- c. Menceritakan tokoh sejarah atau pahlawan daerah,
- d. Mengenal teman dari daerah lain.

3. Menanamkan nilai Musyawarah dan nilai *Islah* pada jenjang TK-PAUD melalui permainan kerjasama dan belajar mengucapkan kata “Maaf”, “Terimakasih”, dan “Permisi”

Pada usia dini, ketika mereka bermain dengan teman sebayanya sering kali terjadi perebutan mainan. Anak yang sering merebut mainan temannya. Dalam kegiatan bermain pada awal main semua berjalan teratur akan tetapi berselang beberapa menit bermain anak yang satu merebut mainan anak yang lainnya terjadilah tarik-menarik mainan, kondisi demikian mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan semestinya.



Saling merebut mainan tersebut, terjadi juga pada saat sebelum masuk kelas dan pada saat istirahat. Anak kurang mau berbagi mainan. Dalam kesempatan main tersebut sang anak mengambil semua mainan. Mainan yang sudah diambilnya menjadi miliknya sendiri, sehingga anak-anak yang lain pun berteriak karena tidak mendapatkan mainan yang diinginkannya.

Di sinilah letak pentingnya guru memberikan sebuah pengertian akan pentingnya berbagi dan bekerjasama dalam menentukan permainan dan mainan yang akan disepakati dengan anak-anak. Anak-anak belajar mengikuti aturan sederhana yang disampaikan pada awal pertemuan dan dilakukan secara berulang-ulang.

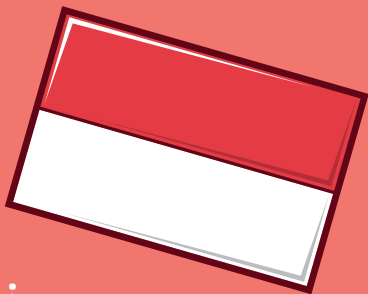

Contoh aturan adalah sebagai berikut:

1. Setiap anak hanya boleh mengambil tiga jenis permainan dan boleh berbagi dengan temannya.
2. Boleh meminjam dan meminjam permainan antar teman.
3. Jika menginginkan jenis mainan dari temannya, anak bisa mengambilnya dengan syarat menyampaikan “maaf”, atau “permisi” atau kata yang sejenisnya.
4. Peraturan lainnya yang bisa dikembangkan oleh guru.


4. Mengaktualisasikan moderasi melalui permainan

Iniilah yang harus menjadi perhatian para guru dan orang tua. Berbagai permainan yang disajikan memberikan penguatan terhadap belajar ilmu sosial sederhana. Hal tersebut berkaitan dengan eksplorasi permainan, kemampuan berpikir, pemecahan masalah, ekspresi bahasa selama proses permainan.

Mereka juga belajar terkait aturan sosial sederhana yang harus mereka ikuti, seperti aturan yang dijelaskan di atas. Dalam proses permainan, nilai moderasi beragama bisa dimasukkan dalam perintah atau peraturan sederhana penggunaan ekspresi bahasa “Maaf”, “Permisi”, “Minta tolong”, “Silahkan”, saling berbagi, saling menghargai, mengetahui latar belakang dan segala aktivitas yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.



Mengenalkan toleransi dan saling menghargai pada usia TK-PAUD juga bisa dilakukan dengan cara mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, agama, tempat ibadah, budaya maupun kepercayaan.



Selain itu dapat pula dibuat kelas yang di dalamnya terdapat anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga anak dapat saling mengenal dan menghargai adanya perbedaan.





Permainan bagi anak-anak usia dini juga meneguhkan untuk belajar mengikuti aturan atau *self regulation*. Selain itu permainan anak juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengingatkan atau menanamkan sebuah nilai dengan berbagai macam permainan. Permainan menjadi bagian paling efektif dan tepat bagi anak usia dini, untuk mengenal nilai dasar yang akan diterapkan dalam kehidupan. Walaupun mereka belum memahami secara substantif, permainan akan menjadi referensi pengetahuan yang akan tertanam dalam sistem memori mereka.

Berbagai permainan bisa dijadikan wahana untuk menanamkan dan menguatkan nilai moderasi beragama. Bergantung kepada kreativitas para guru untuk menyisipkan nilai moderasi beragama dalam permainan tersebut. Permainan untuk anak TK-PAUD bisa dilakukan dalam ruangan dan di luar ruangan. Kunci dari menyisipkan nilai moderasi beragama dalam permainan adalah kata kunci sebagai perintah atau panduan siswa menjalankan intruksi sebuah permainan. Kata kunci atau perintah permainan tersebut menjadi titik tumpu menyisipkan nilai moderasi beragama. Dalam menyisipkan nilai moderasi beragama dalam berbagai permainan, ditentukan oleh kreatifitas para guru dalam memanfaatkan berbagai macam permainan tersebut.

Pada prinsipnya, semua permainan bisa digunakan untuk menyisipkan semua nilai moderasi beragama. Hal ini bergantung kepada kreatifitas para guru dalam memanfaatkan media permainan dan pemahaman terhadap nilai moderasi beragama. Berikut adalah permainan yang bisa digunakan:

1. Lagu
2. Tepuk Tangan
3. Menyusun Balok atau *Puzzle*
4. Mencari teman
5. Mewarnai
6. Mencari Pasangan
7. Bola-Bola Kayu
8. Tebak-tebakan
9. Lem Kertas Warna
10. Menggunting Kertas

11. Bongkar Pasang

Permainan di Luar Ruang Kelas

1. Sepak Bola
2. Lempar Tangkap Bola
3. Petak Umpet
4. Lompat Tali
5. Lompat Kodok-Jongkok
6. Ayunan
7. dsb



Catatan: Jenis-jenis permainan tersebut sangat bergantung dari fasilitas yang ada di sekolah TK-PAUD. Namun untuk permainan dalam kelas, bisa dilakukan semua guru TK-PAUD. Dibutuhkan kreatifitas guru untuk mengeksplorasi berbagai macam permainan tersebut sesuai kondisi dan fasilitas yang ada.





Tabel 4: Alternatif Permainan Moderasi Beragama Bagi Siswa TK

No	Nilai Moderasi Beragama	Materi Permainan	Cara Mengintegrasikan
1	Pertengahan/ <i>Tawassuth</i>	1. Menggunting Kertas 2. Mencari Pasangan 3. Lagu	<p>Guru bisa meminta kepada siswa untuk berbagi alat menggunting atau mencari pasangan dengan memberi kata kunci: “Saling membantu”, “Tidak pilih-pilih teman”, “Berbagi kertas warna”.</p> <p>Untuk lagu, guru TK bisa mereplikasi lagu yang telah populer dengan mengganti liriknya sesuai dengan nilai moderasi beragama.</p> <p>Sebagai contoh: lagu “<i>Satu-satu aku sayang ibu</i>” diganti liriknya menjadi: <i>Satu-satu yuk kita toleran</i> <i>Dua-dua saling menghargai</i> <i>Tiga-tiga saling menghormati</i> <i>Satu dua tiga cinta Indonesia</i></p> <p>Catatan: lirik di atas sekedar contoh, di mana guru bisa mengubah sendiri sesuai dengan kreatifitas masing-masing.</p>
2	Tegak lurus/ <i>I’tidal</i>	1. Menyusun Balok 2. Mencari Teman 3. Dst	<p>Alternatif kata kunci yang disampaikan kepada siswa untuk permainan menyusun balok adalah: “Pasang pada bagian tertentu...” “Cari teman yang memiliki ciri....”</p>



3	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepuk Tangan 2. Mewarnai 3. Mencari Pasangan 4. Dst 	<p>Guru bisa menggunakan tepuk tangan pramuka dengan mengganti lirik nya. Sebagai contoh</p> <p>“Tepuk Anak Soleh”</p> <p>Prok..prok..prok”</p> <p>“Aku cinta Indonesia”</p> <p>“prok..prok..prok”</p> <p>“Aku cinta damai”</p> <p>“prok..prok..prok”</p> <p>“Aku cinta budaya”</p> <p>“prok..prok..prok”</p>
4	Musyawaharah/ <i>Syura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bongkar Pasang 2. Menyusun Balok 	<p>Guru bisa memberi kata kunci perintah permainan dengan meminta siswa TK – PAUD untuk memilih bentuk yang akan mereka gunakan dalam permainan menyusun balok atau bongkar pasang.</p> <p>Permainan ini diusahakan dibuat dalam kelompok permainan berisi tiga atau lima siswa TK.</p>
5	Reformatif / <i>Ishlah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari Teman 2. Menyusun Balok 	<p>Guru bisa memberikan instruksi agar ketika bermain tidak boleh saling berebut.</p> <p>Dan jika membutuhkan alat permainan yang ada ditemannya, siswa harus mengucapkan:</p> <p>“Permisi”, “Maaf”, “Boleh pinjam”, “Silahkan”, dst</p> <p>Dan tidak boleh merebut alat permainan yang sedang digunakan temannya.</p>



6	Kepeloporan/ <i>Qudwah</i>	1. Menyusun Balok 2. Bola-Bola Kayu	Guru bisa meminta kepada siswa untuk menentukan sendiri rencana permainan atau bentuk balok yang akan disusun atau pasangan yang akan mereka ajak untuk bermain.
7	Cinta tanah air/ <i>Muwathanah</i>	1. Mewarnai 2. Lagu 3. Tebak-tebak	Guru bisa menggunakan media lagu untuk menanamkan cinta tanah air, atau gambar, atau mewarnai, seperti contoh lagu di atas.
8	Anti kekerasan/ <i>al-la'urf</i>)	1. Lagu 2. Bermain pasangan 3. Semua permainan bisa dilakukan	Guru juga bisa melakukan adopsi dari lirik dan irama lagu untuk menguatkan nilai moderasi beragama. Guru bisa menginstruksikan ketika bermain untuk belajar mengucapkan kata “Permisi”, “Maaf”, “Minta Tolong”, “Berbagi” dan seterusnya.
9	Ramah budaya/ <i>i'tiraf al-'urf</i>	1. Mewarnai 2. Menunjukkan gambar: rumah adat, tari-tarian, kuliner	Guru bisa menunjukkan berbagai macam gambar yang bisa menanamkan nilai budaya daerah dan menjelaskan kepada siswa terkait gambar tersebut.



Pada prinsipnya, semua permainan bisa digunakan untuk menyisipkan semua nilai moderasi beragama. Hal ini bergantung kepada kreatifitas para guru dalam memanfaatkan media permainan dan pemahaman terhadap nilai moderasi beragama.





BAB III

Penguatan Dan Pengembangan Moderasi Beragama Materi PAI pada Tingkat SD

A. Gambaran Umum

Penguatan dan pengembangan moderasi beragama materi PAI SD dalam buku ini menekankan pada beberapa nilai dari 9 nilai, seperti keragaman, toleransi, cinta tanah air, dan lain-lainnya. Keragaman tidak berarti berupa agama saja tetap bisa juga keragaman dalam etnik, bahasa, suku, budaya, dan lainnya. Ajaran agama meniscayakan adanya sikap dan jiwa besar untuk mencari titik temu antar umat beragama untuk mewujudkan keamanan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Dalam rangka membangun kesadaran akan keragaman terutama dalam hal keyakinan dan keagamaan, nilai toleransi perlu dikembangkan dengan baik oleh guru, terutama dari segi konsep dan dalilnya dalam perspektif keislaman. Pada saat yang sama, guru PAI juga perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan sebagai warga bangsa yang berbhinneka tunggal ika.

B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI pada SD dalam kurikulum 2013 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Di bawah ini adalah KI dan KD yang memiliki potensi untuk dapat disisipkan muatan moderasi beragama

Tabel 5 KI, KD PAI pada SD dan Nilai Moderasi Beragama

1. KELAS I

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	Nilai Moderasi
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	
1.3 Menerima adanya Allah Swt.yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.	2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman adanya Allah Swt.	Toleran (<i>tasamuh</i>).
1.4 Menerima keesaan Allah Swt.berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.	2.4. Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.	Toleran (<i>tasamuh</i>).



Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	
1.5. Menerima adanya Allah Swt. Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maharaja.	2.5 Menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, kerja sama, dan percaya diri sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik</i> .	Toleran (<i>tasamuh</i>); adil (<i>l'tidal</i>), moderat (jalan tengah).
1.6 Menerima dan mengakui makna dua kalimat syahadat.	2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna dua kalimat syahadat.	Toleran (<i>tasamuh</i>).
1.9 Meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman.	2. 9 Menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara.	Adil (<i>l'tidal</i>); anti kekerasan;
1.10 Meyakini bahwa bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri sebagai cerminan dari iman.	2.10 Menunjukkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri.	Adil (<i>l'tidal</i>); anti kekerasan;
1.11 Terbiasa bersuci sebelum beribadah.	2.11 Menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci.	Tasamuh.
1.12 Menjalankan shalat dengan tertib.	2.12 Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan.	Toleran (<i>tasamuh</i>).
1.13 Meyakini kebenaran kisah Nabi Adam a.s.	2.13 Menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	<i>Muwathanah</i> .

1.17 Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.17 Menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.	<i>I'tidal, Tasamuh, Anti Kekerasan, Qudwah, Ramah terhadap budaya.</i>
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca], dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	

Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.



2. KELAS II

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	Nilai Moderasi Beragama
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.5. Menerima adanya Allah Swt. Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, dan Maha Pencipta.	2.5. Menunjukkan perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.7. Meyakini bahwa perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai cerminan dari iman.	2.7. Menunjukkan perilaku kasih sayang kepada sesama.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tirah al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.8. Meyakini bahwa sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai cerminan iman	2.8. Menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tirah al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.11. Meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.	2.11. Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

1.12 Meyakini kebenaran kisah Nabi Luth a.s.	2.12 Menunjukkan perilaku kerja keras sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Luth a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ishaq a.s.	2.13. Menunjukkan sikap damai sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.14 Meyakini kebenaran kisah Nabi Ya'qub a.s.	2.14 Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.15 Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.15 Menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca], dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	



Semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi akhlak dan sejarah peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

3. KELAS III

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	Nilai Moderasi Beragama
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil.	2.1. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>an-Nasr</i> dan Q.S. <i>al-Kausar</i> .	kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.2. Meyakini Hadist yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.	2.2. Menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.	kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Anti kekerasan (<i>La 'unf</i>).

1.3. Meyakini keesaan Allah Swt. Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.	2.3. Menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap budaya (<i>'urf</i>); anti kekerasan (<i>la 'unf</i>).
1.4. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar.	2.4. Menunjukkan sikap peduli, berbuat baik, dan berhati-hati sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as- Sami'</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tirah al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.6. Meyakini bahwa sikap peduli terhadap sesama sebagai cermin dari iman.	2.6. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al-Kausar</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.7. Menerima dan mensyukuri nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada makhluknya.	2.7. Menunjukkan sikap bersyukur.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.8. Menjalankan shalat secara tertib.	2.8. Menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.9. Menerima makna dzikir dan doa setelah shalat sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.	2.9. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman makna dzikir dan doa setelah shalat.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.10. Menjalankan ibadah shalat dengan tertib.	2.10. Menunjukkan perilaku kerja sama sebagai implementasi pemahaman hikmah ibadah shalat.	kepeloporan (<i>al</i> Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); musyawarah (<i>al-syura</i>).



Semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi akhlak dan sejarah peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

4. KELAS IV

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.3. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung.	2.3. Menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna</i> : <i>al-Basir</i> , <i>al-'Adil</i> , dan <i>al-'Azim</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tiraf al-'urf</i>); Anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>)

1.4. Meyakini keberadaan malaikat- malaikat Allah Swt.	2.4. Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.5. Meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt.	2.5. Menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Rasul Allah Swt. yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>I'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>)
1.6. Meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman.	2.6. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>I'tirah al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>)
1.8. Meyakini bahwa perilaku hemat sebagai cerminan dari iman.	2.8. Menunjukkan perilaku hemat.	Moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>);
1.9. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman.	2.9. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.10. Meyakini bahwa perilaku amanah sebagai cerminan dari iman.	2.10. Menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.11. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai cerminan dari iman.	2.11. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.12. Meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dari iman.	2.12. Menunjukkan sikap gemar membaca.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.	2.16. Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.17. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zulkifli a.s.	2.17. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.18. Meyakini kebenaran kisah Nabi Harun a.s.	2.18. Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.19. Meyakini kebenaran kisah Nabi Musa a.s.	2.19. Menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.20. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.20. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>I'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).
1.21. Meyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.	2.21. Menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>I'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	

Semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi akhlak dan sejarah peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.



5. KELAS V

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.2. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa.	2.2. Menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna</i> : <i>al-Mumit</i> , <i>al-Hayy</i> , <i>al-Qayyum</i> , dan <i>al-Ahad</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).
1.3. Meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i> .	2.3. Menunjukkan sikap sabar, dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).
1.4. Meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman.	2.4. Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya.	Toleransi (<i>tasamuh</i>).
1.5. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman.	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.	kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

1.7. Meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman.	2.7. Menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Ramah terhadap tradisi (<i>l'tiraf al-'urf</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.8. Meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman.	2.8. Menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.9. Meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman.	2.9. Menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.	moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.11. Menjalankan shalat tarawih dan tadarus <i>Al-Qur'an</i> di bulan Ramadan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.	2.11. Menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan shalat tarāwih dan tadārus <i>Al-Qur'an</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Daud a.s.	2.12. Menunjukkan sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Sulaiman a.s.	2.13. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.14. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyas a.s.	2.14. Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



1.15. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyasa' a.s.	2.15. Menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.16. Menunjukkan sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.17. Meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i> .	2.17. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i> .	adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	

Semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga,

seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi akhlak dan sejarah peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan K1-2.

6. KELAS VI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil.	2.1. Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i> , Q.S. <i>al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al- Hujurat</i> /49:12-13.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.2. Meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal.	2.2. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna</i> : <i>as-Samad</i> , <i>al- Muqtadir</i> , <i>al-Muqaddim</i> , dan <i>al-Baqi</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



1.3. Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman.	2.3. Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir.	Moderat (<i>tawassuth</i>); Adil (<i>l'tidal</i>).
1.4. Meyakini adanya <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> .	2.4. Menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah Swt. yang mencerminkan iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); Adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.5. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman.	2.5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.6. Meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman.	2.6. Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Moderat (<i>tawassuth</i>); Adil (<i>l'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.7. Menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam.	2.7. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>).
1.8. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s.	2.8. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

1.9. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zakaria a.s.	2.9. Menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.10. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya a.s.	2.10. Menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.11. Meyakini kebenaran kisah Nabi Isa..	2.11. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.12. Menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.13. Meyakini kebenaran kisah sahabat- sahabat Nabi Muhammad Saw.	2.13. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat- sahabat Nabi Muhammad Saw..	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
1.14. Meyakini kebenaran kisah Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i> .	2.14. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i> .	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	

Semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Dalam materi akhlak dan sejarah peradaban Islam, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

C. Integrasi Moderasi Beragama

Hasil penelaahan materi-materi moderasi beragama yang terkandung dalam KI, KD dan CP Pendidikan Agama Islam selanjutnya ditindaklanjuti dengan perumusan langkah-langkah mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI. Mekanisme mengintegrasikan materi tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6: Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Materi PAI SD

No	KD/CP	Kls/ Sem	Nilai Moderasi Beragama	Indikator	Cara Mengintegrasikan
1	Menyebutkan rukun Iman kepada Allah Swt. (ke-Esa-an Allah/ <i>a/Alhad</i>), dan iman kepada Rasul. Dapat membuat karya berupa gambar pohon rukun iman secara berkelompok, sehingga menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama serta meyakini bahwa perilaku peduli dan suka bekerja sama merupakan cerminan dari iman.	1/1	Bersikap tengah-tengah/ <i>Tawasuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal. 2. Tidak ekstrem kiri dan kanan. 3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan. 	Perlu disampaikan bahwa adanya perbedaan di dunia adalah sengaja diciptakan oleh Allah Swt. Keyakinan akan kemahakuasaan Allah dan ke-Esaan-Nya yang menciptakan perbedaan diharapkan dapat menumbuhkan toleransi dan sikap <i>adil</i> dalam bertindak dan berpikir. Dengan demikian, siswa akan rela saling membantu, dan menolong antar sesama meski berbeda agama.



2	Menyebutkan rukun Islam terutama kalimat <i>syahadatain</i> dan artinya, dapat menyanyikan lagu dengan syair syahadatain beserta artinya, menggambar ilustrasi “Jalan kereta dan stasiun” rukun Islam secara berkelompok, sehingga tertanam mental yang kuat, hati yang teguh dan menyakini bahwa syahadat adalah bagian dari rukun Islam.	1/I	Tegak lurus/ <i>l’tidal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya. 2. Tidak berat sebelah. 3. Proporsional dalam menilai sesuatu. 4. Berlaku konsisten. 5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. 6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain. 	Penting untuk disampaikan kebenaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dengan tanpa menyalahkan pemeluk agama lain.
3	Menyebutkan asmaul husna al-Rahmān, al-Rahīm beserta artinya, Peran Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul, dapat membuat karya berupa kaligrafi asmaul husna: ar-Rahmān, ar-Rahīm beserta artinya, dan kaligrafi lafaz Muhammad Rasulullah secara berkelompok menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia, meyakini perilaku kasih sayang sebagai cerminan dari iman.	1/II	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). 2. Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia. 3. Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri. 4. Menerima kebenaran dari kelompok lain. 5. Menghargai ritual dan hari besar agama lain. 	Perlu dijelaskan makna-makna <i>asmaul husna</i> , dengan menjelaskan sifat-sifat Allah Swt yang penuh kasih sayang (<i>Rahman dan Rahim</i>). Sifat Rahman dan <i>Rahim</i> Tuhan kepada manusia tidak membedakan agama, yang di tiru oleh salah satu Nabi-Nya.



					yakni Muhammad Saw. Sebelum melukis nama Muhammad, perlu diinformasikan bagaimana Rasul Saw. bersikap dengan umatnya meski berbeda agama.
4	Menyebutkan <i>asmaul husna al-Hafiz, al-Wali, al-'Alim dan al-Khabir</i> beserta artinya, dapat membuat karya berupa kaligrafi <i>al-Hafiz, al-Wali, al-'Alim dan al-Khabir</i> beserta artinya secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku <i>tawakkal</i> , bersyukur, rajin belajar dan rasa ingin tahu serta meyakini bahwa Allah Swt. Maha Memelihara, Maha Melindungi, menjadi pribadi yang <i>tawakkal</i> , bersyukur, rajin belajar dan rasa ingin tahu <i>tawakkal</i> , bersyukur, rajin belajar, dan rasa ingin tahu, serta meyakini bahwa Allah Swt. Maha Memelihara, Maha Melindungi, Maha Mengetahui, dan Maha Teliti/Waspada.	2/1	Musyawaharah/ <i>Syura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama. 2. Mau mengakui pendapat orang lain. 3. Tidak memaksakan pendapat pribadi. 4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama. 5. Berpikir solutif. 	Dalam belajar kelompok menerima dan mendengarkan pendapat orang lain.



5	Menceritakan kisah Nabi Adam a.s. dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat menyusun urutan kartu kisah Nabi Adam a.s. secara berkelompok lalu menceritakan kembali kisah Nabi Adam a.s. berdasarkan alur cerita kartu tersebut, sehingga dapat menumbuhkan sikap bersedia meminta maaf dan sabar dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana meneladani Nabi Adam a.s., serta meyakini kebenaran kisah Nabi Adam a.s.	1/II	Reformatif/ <i>Ishlah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan. 2. Berusaha memperbaiki keadaan. 3. Terbuka terhadap kritikan/masukan. 4. Mengutamakan kepentingan bersama. 5. Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. 	Saling maaf dan memaafkan jika terjadi kesalahan satu sama lain. Sabar dalam menerima kritikan dari orang lain.
6	Menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat menyusun urutan kartu kisah Nabi Ibrahim a.s. secara berkelompok lalu menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim a.s. secara berantai, sehingga dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, taat dan patuh kepada Allah Swt. sebagaimana meneladani Nabi Ibrahim a.s., serta meyakini kebenaran kisah Nabi Ibrahim a.s.	2/II	Kepeloporan/ <i>Qudwah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menjadi contoh/teladan. 2. Kreatif dan inovatif 3. Tidak suka menyalahkan orang lain. 4. Mau berintrospeksi. 5. Memulai langkah langkah baik dari diri sendiri. 6. Menjadi pelopor dalam kebaikan. 	Memberikan sesuatu yang baik dan rela berkorban dalam meraih cita-cita dan juga rela berkorban untuk kepentingan bersama.



7	Menyebutkan arti menyayangi manusia, empati, tutur kata yang lembut dan jujur dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat membuat kreasi cerita bergambar sederhana mengenai menyayangi manusia, empati, tutur kata yang lembut dan jujur secara berkelompok, sehingga dapat menumbuhkan sikap menyayangi manusia, empati, tutur kata yang lembut dan jujur, serta meyakini bahwa perilaku menyayangi manusia, empati, tutur kata yang lembut dan jujur sebagai cerminan dari iman.	2/1	Anti kekerasan/ <i>la 'unf</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Cinta damai.2. Empati.3. Penolong.4. Ramah.5. Pemaaf.6. Menghargai ragam pendapat dari berbagai sudut pandang.7. Tidak menolerir tindak kekerasan.8. Tidak main hakim sendiri.9. Menyerahkan urusan kepada yang berwajib.	Empati, bertutur kata yang lembut mengedepankan persaudaraan.
---	--	-----	--------------------------------	--	---



Rumusan capaian pembelajaran pada matriks di atas memang tidak menjelaskan semua KD PAI untuk jenjang SD. Rumusan capaian pembelajaran merupakan hasil keterampilan guru dalam mengelola KD yang harus mencapai KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Dengan demikian, para guru juga diberikan kebebasan untuk merumuskannya dengan catatan tidak keluar dari kerangka KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

Nilai-nilai Moderasi Beragama tidak selalu diajarkan dan diintegrasikan di setiap KD. Sembilan nilai moderasi beragama tersebut dapat dipilih dan dipetakan sesuai kebutuhan kelas, semester, dan kesesuaian jenjang termasuk usia anak-anak, serta dibahasakan dengan bahasa mereka.


D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI SD

Anak anak SD umumnya adalah masa mengenali identitas diri. Mereka saling menyamakan satu sama lain terhadap yang dimiliki. Pada usia TK anak-anak mengenali tubuhnya dan menghargai terhadap dirinya, sementara anak usia SD mulai belajar menghargai pada teman dan lingkungannya. Dia mengenal perbedaan-perbedaan di luar dirinya dalam berbagai bentuk.

Pada anak-anak biasanya yang terlihat tentu saja adalah apa yang dibawanya, badannya atau tubuhnya. Kadang-kadang anak melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya tentang namanya, mainan yang ingin dimilikinya dan lain-lain. Kalau rasa ingin tahunya dikelola dengan sikap positif maka itu akan melahirkan kolaborasi dan kerjasama yang baik. Tapi kalau tidak dikelola dengan baik, hal itu dapat menimbulkan saling ledek dan *mem-bully*. Ada *body shaming*, misalnya *si gendut*, *si pesek* dan lain-lainnya. Begitu juga dialek dan bahasa.

Nah pada perkembangan itulah nilai-nilai moderasi beragama dikenalkan sesuai dengan perkembangannya. Pada sifat-sifat dan bentuk tubuh, kita bisa mengenalkan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dengan badannya, suaranya, warnanya, kulitnya maupun bahasanya.

Ada berbagai cara untuk mengintegrasikan tema atau salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama dalam keseharian. Nampaknya bacaan dan kisah kisah Nabi adalah contoh yang baik untuk mengenalkan moderasi beragama pada jenjang SD. Guru dan pendamping kelas serta lingkungan anak diharapkan mampu memberi contoh-contoh lain yang kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan pelajaran di jenjang SD. Bacaan tambahan dapat ditemukan dalam buku I dan II dalam seri moderasi beragama Kementerian Agama.



Anak-anak SD umumnya adalah masa mengenali identitas diri. Pada umumnya mereka saling menyamakan satu sama lain terhadap yang dimiliki.

Setelah pada usia TK ia mengenali tubuhnya dan respek terhadap dirinya, maka anak-anak SD mulai belajar respek pada teman dan lingkungannya. Disinilah dia mengenal perbedaan-perbedaan di luar dirinya dalam berbagai bentuk.



1. Mengenal *Asma' Al-Husna; Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Malik* (Kelas I, KD 1.5; 2.5; 3.5 dan 4.5)

Capaian pembelajaran dalam Kelas I, KD 1.5; 2.5; 3.5 dan 4.5 dapat dirumuskan dengan memahami makna *al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik*, dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari nama-nama Allah Swt yang indah (*asma al-husna*) yang dibahas dalam kompetensi dasar kelas 1 tersebut adalah *Al-Malik* yang dapat



diartikan sebagai “Yang Menguasai, Merajai dan Memiliki alam semesta.” Sebagai *Al-Malik*, Allah Swt adalah Dzat Allah yang tidak membutuhkan apa pun dan segala sesuatu. Perbuatan makhluk yang baik maupun mengandung dosa tidak akan menambah maupun mengurangi kebesaran-Nya. Sebaliknya, seluruh makhluk lah yang membutuhkan-Nya.


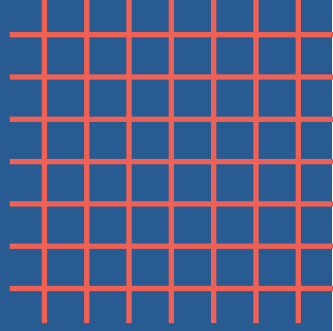
Dengan ke-Maha Kuasaan-Nya, Allah Swt memiliki kekuasaan yang mutlak untuk melakukan apapun, termasuk menciptakan sesuatu; termasuk menciptakan makhluk yang beraneka ragam di dunia ini, baik dalam hal suku, ras, bahkan keragaman keyakinan kepada-Nya. Tentang kekuasaan ini, dalam Q.S. Al-Mukminun: 16, Allah Swt berfirman;

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya;

Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia.

Ayat ini menegaskan tentang kepemilikan Allah Swt dalam segala hal dan kehendaknya. Termasuk keragaman ciptaan-Nya. Semua makhluk dari jenis yang berbeda beda tentunya dengan berbagai variannya pula; dari tanaman, hewan, bahkan disertai ciri fisiknya. Diciptakanlah warna kulit yang terang, gelap, kuning kecoklatan, putih dll. Belum lagi, Bahasa, budaya dan suku serta produk produk kebudayaan mereka. Sungguh mahakarya yang luar biasa atas keragaman yang ada. Mengapa Allah tidak menciptakan satu saja, biar seragam, agar memudahkan mengenalinya. Kenapa dengan kekuasaanNya, Allah tidak ciptakan, manusia semua berambut lurus dan berkulit kuning saja? Mengapa pula Allah Swt tidak menciptakan makhluk dengan agama dan keyakinan yang seragam? Mengapa harus berbeda-beda? Hal ini dijawab oleh-Nya dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 48,



Ada berbagai cara untuk mengintegrasikan tema atau salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama dalam keseharian.

Nampaknya bacaan dan kisah kisah Nabi adalah contoh yang baik untuk mengenalkan Moderasi Beragama pada jenjang SD. Guru dan pendamping kelas serta lingkungan anak diharapkan mampu memberi contoh-contoh lain yang kreatif dalam mengintegrasikan nilai 9 dan pelajaran di jenjang SD.





وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ^{صَلِّ}
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S. Al-Maidah [5]: 48).

Dalam ayat itu, ditegaskan bahwa sekiranya Allah Swt menghendaki, Allah mampu menciptakan satu umat saja. Memang secara keseluruhan ayat ini membahas tentang syariat sebelum Nabi Muhammad Saw. dan juga peristiwa arbitrase antara ahlul kitab dan non muslim yang minta Nabi mendamaikan mereka.

Menarik mengutip pendapat Syaikh Thabathaba'i yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah dan tunduk kepada-Nya. Namun untuk mencapai itu, Allah Swt. memberikan jalan yang berbeda beda sesuai dengan perbedaan dan kesiapan mereka dengan keragamannya.

Jelas dari situ bahwa Allah menciptakan keragaman, walau Allah sangat mampu menciptakan satu umat saja. Perbedaan perbedaan menjadikan manusia untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai prestasi dan memahami kekurangan masing masing. Dan tentu saja keragaman adalah keniscayaan. Jika dikaitkan dengan ayat lain memang manusia dan (lingkungannya) diciptakan beragama untuk saling mengenali, seperti dalam firman Allah di Q.S. al-Hujurat: 13, yang artinya;

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-



bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk saling mengenal dan tolong menolong bukan mencemooh karena kepangkatan dan harta pemilikan yang dimilikinya lebih tinggi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Umar bahwa ia berkata: Rasulullah Saw. melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari *Fath Makkah* (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka’bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian keburukan perilaku Jahiliyyah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: “*Ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min zhakarin wa untsa*, Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, “Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (HR Ibnu Hibban dan Al-Tirmidzi). Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Demikianlah anak anak bisa dicontohkan oleh para guru dan pendamping dalam menghadapi keragaman dan perbedaan yang ada disekeliling dan terus menumbuhkan semangat untuk saling menghormati dan hidup damai di antara keragaman.



Allah menciptakan keragaman, walau Allah sangat mampu menciptakan satu umat saja. Perbedaan perbedaan menjadikan manusia untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai prestasi dan memahami kekurangan masing masing.

Dan tentu saja keragaman adalah keniscayaan. Jika dikaitkan dengan ayat lain memang manusia dan (lingkungannya) diciptakan beragama untuk saling mengenali.



2. Iman kepada Rasul Allah dan Ulul Azmi (Kelas III, IV, V, dan VI, KD 1.3; 2.3; 3.3 dan 4.3)

Capaian pembelajaran dalam Kelas III, IV, V, dan VI, KD 1.3; 2.3; 3.3 dan 4.3 dapat dirumuskan dengan memahami makna kisah kisah Nabiullah dan sikap sikap murid agar menjadi pribadi yang jujur dan hormat pada orang tua serta guru.

Dalam kompetensi dasar di kelas 3, 4, dan 6 diajarkan tentang kisah kisah Nabiullah dan sikap sikap murid agar menjadi pribadi yang jujur dan hormat pada orang tua serta guru. Dalam kelas IV, KD 3.3; juga di kelas V KD 1.3 ada pembahasan tentang meyakini keberadaan Rasul Allah, dan mengenal Rasul yang masuk ke dalam kategori Ulul 'Azmi. Dalam pembelajaran itu termasuk keteladanan kisah para Nabi Ulul Azmi (Nabi-nabi yang punya keteguhan dan kekuatan luar biasa). Mereka digambarkan sebagai orang yang teguh pendirian dan sabar dalam menghadapi rintangan yang tidak kecil.



Para rasul itu diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan ajaran tauhid. Mereka tentu saja menghadapi umat yang berbeda beda. Para rasul yang disebut ulul azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw..

Bukti keteguhan dan ketabahan Nuh a.s. salah satunya adalah ujian berdakwah yang berlangsung selama hampir 500 tahun, beliau hanya dapat mengumpulkan 80 orang pengikutnya. Dalam waktu yang sangat lama, beliau tentu saja tidak bebas dari caci maki, bahkan Nabi Nuh ditertawakan orang-orang ketika mendapat perintah membuat perahu di waktu musim panas. Pada akhirnya ketika banjir bandang, mereka tidak dapat menyelamatkan diri dan tersisa orang-orang yang beriman, 80 orang dan sepasang binatang.

Nabi Nuh diangkat menjadi rasul pada usia 480 tahun dan beliau berdakwah hingga wafat pada usia 950, sebuah usia yang panjang untuk ukuran orang sekarang. Ia adalah keturunan Nabi Adam yang ke 4 yang berarti cicit dari Nabi Adam a.s.

Sepanjang sejarah dakwah Nabi Nuh banyak mendapat cemoohan. Berbagai cara beliau lakukan. Namun belum membuahkan hasil. Perbuatan umatnya yang melewati batas, membuat Allah Swt murka dan mengirimkan azab berupa air bah banjir yang menenggelamkan mereka.

Sebelumnya itu terjadi, Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat bahtera yang diperuntukkan bagi para umatnya yang beriman. Kapal itu diproses selama 40 tahun. Selama itu beliau diejek, karena tidak mungkin untuk ukuran akal manusia akan ada banjir di padang tandus. Tak ada yang memikirkan bahwa Allah Swt itu kuasa atas segala.

Ini merupakan peringatan Allah termasuk kepada Raja Darmasyil dan pengikutnya, penguasa zalim di masa Nabi Nuh. Keteguhan nabi Nuh dalam berdakwah, dan memperkenalkan tauhid kepada umatnya mendapatkan banyak tantangan. Bahkan keluarganya juga termasuk ke dalam barisan yang melawan dakwahnya. Di sinilah definisi keluarga diinformasikan oleh Allah Swt ketika Nabi Nuh a.s. mengeluhkan anak dan istrinya, sebagai bagian dari anggota keluarganya, yang tidak mengikuti ajaran dakwahnya.



Perhatikan kisahnya dalam Q.S. Hud: 43 tatkala Nabi memanggil nama anaknya untuk ikut dan Nabi Nuh memohon kepada Allah Swt untuk menyelamatkan mereka, sebagai bagian dari keluarga Nabi;

“Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya”

Namun dijawab oleh Allah Swt.: *“Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan selamat) sesungguhnya perbuatannya, perbuatan yang tidak baik. sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan”* (Q.S. Hud: 46)

Demikianlah kesabaran dan perjuangan Nabi Nuh a.s. luar biasa. Pada dirinya terkumpul nilai atau sifat yang layak dicontoh. Beliau adalah seorang Nabi yang memiliki keteguhan dan kesabaran dalam mensyiarkan ajaran Allah Swt, tanpa kenal putus asa. Untuk itulah, ia dikenal sebagai salah satu Nabi *Ulul Azmi*.

Guru dapat menegaskan bahwa para Nabi *Ulul Azmi* selain Nabi Nuh a.s. memiliki keteguhan dalam membela dan menegaskan tauhid, dengan metodenya masing-masing. Nabi Ibrahim a.s. misalkan dengan menggunakan logika yang rasional, mampu menggoyahkan iman para pengikut raja Namrud saat itu. Nabi Ibrahim Ketika menghancurkan patung, lalu kampaknya dikalungkan pada patung terbesarnya untuk mengajarkan kepada para pengikut Namrud, bahwa Tuhannya marah karena disaingi oleh tuhan kecil-kecil lainnya. Jawaban Nabu Ibrahim a.s. makin membuat berang, karena tidak mungkin patung mampu menghancurkan yang lain karena ia adalah benda mati. Namun, jawaban tersebut malah memukul balik pengikut Namrud, kenapa benda mati disembah? Logika Nabi Ibrahim a.s. patut disampaikan kepada peserta didik. Yang paling spektakuler.



3. Memiliki Perilaku Kasih Sayang Kepada Sesama sebagai Implementasi dari Pemahaman Q.S. Al-Fatihah (Kelas II, KD 1.7; 2.7; 3.7 dan 4.7)

Capaian pembelajaran dalam Kelas II, KD 1.7; 2.7; 3.7 dan 4.7 dapat dirumuskan tentang bagaimana memahami perilaku kasih sayang kepada sesama yang dilanjutkan dengan menunjukkan atau mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama adalah implementasi dari iman dan pemahaman Q.S. Al-Fatihah.

Kasih sayang adalah sifat Allah Swt sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Fatihah: 3, *Al-Rahman Al-Rahim*. Surat ini menginformasikan tentang sifat utama yang melekat pada Dzat Allah Swt terutama sebagai yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sebab Allah Swt juga penguasa seluruh penjuru alam dan Maha Penguasa di hari pembalasan nanti.

Dalam kajian bahasa, ada perbedaan antara kata *Rahman* dan *Rahim*. Kata *Rahman* yang merupakan Maha Pengasih Allah Swt atas seluruh makhluk-Nya baik yang taat kepada-Nya maupun yang ingkar. Hal ini ditunjukkan dengan tetap diberikannya rezeki oleh-Nya dalam berbagai bentuknya. Kadangkala, malah yang ingkar terlihat lebih sejahtera dibanding yang taat beribadah kepada-Nya. Sementara kata *Rahim* adalah Allah Swt Maha Pengasih atas umatnya yang taat kepada-Nya. Hal itu akan ditunjukkan kepada seluruh makhluk di hari pembalasan (*yaum al-din*). Allah Swt hanya akan menurunkan Rahmat-Nya kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Pemahaman akan sifat Allah Swt tersebut hendaknya disampaikan secara benar di hadapan para peserta didik, terutama sepanjang kehidupan makhluk di dunia. Allah Swt tidak membedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya selama kehidupan dunia. Perlu disampaikan juga bahwa hal demikian terjadi tidak terlepas dari permohonan Rasulullah Saw. agar Allah Swt tidak selalu mengazab langsung hamba-hamba-Nya yang dinyatakan durhaka kepada-Nya. Redaksi doa Rasul Saw. yang populer dan senantiasa

dibacakan untuk mendoakan kaumnya adalah “*Allahummahdi qawmi fainnahum la ya’lamun*” (Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, sebab mereka belum mengetahui (kebenarannya)).

Dengan demikian, Allah sangat membenci praktik-praktik yang bertentangan dengan sifat-Nya, termasuk di dalamnya tindak kekerasan dan perundungan (*bullying*). Tentunya yang diharapkan adalah meniru sifat-Nya yang di antaranya adalah penyayang, empati, penolong, ramah, pemaaf dan menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang. Ajaran tentang menyayangi sesama makhluk sesungguhnya adalah ajaran inti Islam.

Seorang pendidik—sekali lagi—harus menanamkan sifat ini terlebih untuk anak usia sekolah dasar, di mana masa saat itu mereka saling bersosialisasi dan awal berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Di sanalah, peserta didik akan menemukan komunitasnya, dan tidak jarang kemudian ada polarisasi di antara mereka. “Gangster mini” terbentuk, dan solidaritas menguat. Akhirnya, tidak jarang saling meledek antara mereka sehingga sampai terjadi *body shaming* dan *bullying*.

Fenomena *bullying* sebenarnya menunjukkan kegagalan pendidikan. Wajar jika Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini menabuh genderang perang terhadap aksi perundungan, karena itu adalah kekerasan yang dapat merusak karakter peserta didik. Maka, pendidik wajib mengajarkan sedini mungkin rasa empati dan kasih sayang antara sesama, bahkan termasuk dengan alam sekitar. Sudah pasti, orang yang berbuat baik dan menebar kasih sayang, akan mendapatkan kasih sayang pula. Tidak hanya dari makhluk lain, tapi juga dari Allah Swt. Rasul Saw. bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ، لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya;

Rasulullah Saw. bersabda; barang siapa yang tidak menyayangi manusia maka Allah ‘azza wa jalla tidak menyayanginya, hadist ke 2319 (HR.Muslim)



Dalam usia anak-anak SD dimana ini adalah masa mereka saling bersosialisasi dan menunjukkan milik masing masing pastinya rawan sekali timbul bentrokan atau pertengkaran kecil jika tidak ditangkap masing-masing potensi anak. Tidak jarang saling meledek antara mereka sehingga sampai terjadi *body shamming* dan *bully*.




Dalam hadist di atas secara khusus bahwa bagian dari empati dan saling tolong menolong serta bersifat welas asih atau penyayang itu telah diajarkan Rasulullah Saw.. Ia mengingatkan dengan tegas bahwa Allah Swt tidak menyayangi manusia jika manusia tersebut tidak sayang kepada manusia lain. Hal demikian dijelaskan dalam hadist lain:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Imam At-Tirmidzi) Abu 'Umar, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr ibn Dinar dari Abu Qâbus dari Abdullah ibn 'Umar berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Para pengasih mereka akan dikasihi Al-Rahman (Sang Maha Pengasih), berkasih sayanglah kepada penduduk bumi maka kalian semua akan dikasihi penduduk langit. (Lafadh) Al-Rahim bagian dari Al-Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturahmi maka Allah akan menyambungNya (dengan rahmat-Nya), dan barang siapa memutuskan silaturahmi maka Allah akan memutuskanNya (dari rahmat-Nya). Imam Al-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan-shahih". Hadist ke 1924 (HR. Al-Tirmidzi).

Hadist di atas memiliki makna lebih luas dibanding sebelumnya, karena sasaran saling menyayangi tidak hanya untuk sesama manusia, tapi juga semua makhluk bumi. Tentunya termasuk terhadap binatang piaraan atau binatang ternak. Maka, fiqih mengajarkan bagaimana ketika menyembelihnya harus mengikuti aturannya. Demikian juga dengan tanam tanaman dan tumbuhan, karena tanam tanaman sangat dibutuhkan manusia. Bukan saja sebagai *supply* makanan tetapi juga penyeimbang kehidupan atau ekosistem penting yang saling menopang.



“Para pengasih mereka akan dikasihi Al-Rahman (Sang Maha Pengasih), berkasih sayanglah kepada penduduk bumi maka kalian semua akan dikasihi penduduk langit. (Lafadh) Al-Rahim bagian dari Al-Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturahmi maka Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya), dan barang siapa memutuskan silaturahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).”

Hadist ke 1924 (HR. Al-Tirmidzi).



Jadi dalam materi ini, hal-hal yang penting ditekankan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- Pertama, kasih sayang Tuhan yang tidak membedakan makhluknya
- Kedua, Rasulullah Saw. meniru dan mengimplementasikan kasih sayang yang merupakan sifat Dzat Allah Swt.
- Ketiga, mengimplementasikan kasih sayang adalah mengamalkan ajaran kitab suci Al-Qur'an, khususnya Surat *Al-Fatihah*.
- Keempat, menebar kasih sayang adalah mengimplementasikan salah satu nilai dari moderasi beragama.



BAB IV

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA SMP

A. Gambaran Umum

Penguatan dan pengembangan moderasi beragama materi PAI pada SMP dalam buku ini menekankan pada keragaman, toleransi, Pancasila, dan cinta tanah air. Keragaman ajaran keagamaan meniscayakan adanya sikap-sikap yang berjiwa besar untuk mencari titik temu antar umat beragama untuk mewujudkan keamanan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Dalam rangka membangun kebesaran jiwa keragaman paham keagamaan, nilai toleransi perlu dikembangkan dengan baik oleh guru PAI, terutama dari segi konsep dan dalilnya dalam perspektif keislaman. Pada saat yang sama, guru PAI juga perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap moderat, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan sebagai warga bangsa yang berbhinneka tunggal ika.

B. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Nilai Moderasi Beragama

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI pada SMP secara lengkapnya terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 sebagaimana *terlampir*.

Di bawah ini adalah tabel KI dan KD yang dapat disisipkan muatan nilai moderasi sebagai berikut:

Tabel 7: KI - KD Materi PAI pada SMP dan Nilai Moderasi Beragama

1. Kelas VII

KOMPETENSI INTI 1 (Sikap Spiritual)	KOMPETENSI INTI 2 (Sikap Sosial)	Nilai Moderasi beragama
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.3. Meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.	2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>al- 'Alim, al- Khabir, as-Sami', dan al-Bashir</i> .	Adil (<i>l'tidal</i>), moderat (<i>tawassuth</i>).
1.5. Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama.	2.5. Menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.	Adil (<i>l'tidal</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).



1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama.	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.	Moderat (<i>tawassuth</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); toleran (<i>tasamuh</i>).
1.7. Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam.	2.7. Menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam.	toleran (<i>tasamuh</i>).
1.8. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam.	2.8. Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan shalat berjamaah.	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.9. Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah.	2.9. Menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan shalat Jumat.	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.10. Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (<i>musafir</i>) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah.	2.10. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat <i>jamak qasar</i> .	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.11. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.11. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Makkah.	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>muwathanah</i>); anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).

1.12. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.12. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Madinah.	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); ramah terhadap budaya (<i>I'tiraf al-'urf</i>).
1.13. Menghayati perjuangan dan kepribadian <i>al-Khulafa al-Rasyidun</i> sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw.. dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.13. Meneladani perilaku terpuji <i>al Khulafa al-Rasyidun</i> .	toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>).
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)	
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	

Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap



menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

2. Kelas VIII

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama.	2.1 menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadist terkait.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi.	2.2. Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadist terkait.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>);
1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2.3. Menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>);

1.4. Beriman kepada Rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>muwathanah</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>); adil
1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2.5. Menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>)
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama.	2.6. Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>muwathanah</i>);
1.7 . Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama.	2.7. Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>);
1.8 . Meyakini bahwa beramal saleh dan berbuat baik sangka adalah ajaran pokok agama.	2.8. Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbuat baik sangka kepada sesama.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adail (<i>l'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>)
1.9. Melaksanakan shalat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama.	2.9. Menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman shalat sunah berjamaah dan munfarid.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>);
1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama.	2.11. Menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah.	Toleran (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>);



1.14. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar.	2.14. Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah.	Berpikir kritis
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	

Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan K1-2.

3. Kelas IX

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama.	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadist terkait.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadist terkait.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).



1.4. Beriman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> .	2.4. Menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> .	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.5. Meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama.	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.6. Meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama.	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama.	2.7. Menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.9. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.	2.9. Menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.11. Melaksanakan kurban dan aqiqah.	2.11. Menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah kurban dan aqiqah.	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).

1.12. Meyakini bahwa berkembangnya Islam Nusantara sebagai bukti <i>Islam rahmatan lil-al-'alamin</i> .	2.12. Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam Nusantara.	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
1.13. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat.	2.13. Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara.	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	



Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.



Jabaran KI-KD di atas,
akan terlihat lebih mudah
mengimplementasikannya jika
sudah dilakukan pemetaan yang
dirumuskan dalam capaian
pembelajaran.

Capaian pembelajaran materi PAI
pada SMP, dapat dicermati pada
tabel di bawah ini.



**Tabel: Capaian Pembelajaran Materi PAI pada SMP berbasis
Moderasi Beragama**

No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
Kelas/ Semester: VII/I		
1	Mampu membaca Q.S an-Nisa /4: 59 dan Q.S an-Nahl/16: 64 dengan tartil, khususnya pada bacaan <i>alif lam syamsiyah</i> , dapat menulis dan menghafal dengan baik dan benar, menjelaskan definisi hadist dan fungsinya atas Al-Qur'an Q.S. an-Nisa /4: 59 dan Q.S an-Nahl/16: 64 dengan baik dan benar.	
2	Mampu mendeskripsikan contoh-contoh penerapan iman kepada Allah melalui <i>asmaul husna al-alim, al-khabir, as-sami, dan al-bashir</i> .	Toleransi (tasamuh); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
3	Mampu mempraktikan hakikat shalat dan dzikir sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar.	Anti kekerasan (La 'unf).
4	Menjelaskan ketentuan dan tata cara sujud <i>sahwi</i> , <i>tilawah</i> , dan syukur berdasarkan dalil naqlinya sehingga tertanam sikap tunduk kepada aturan Allah serta sikap rendah hati.	
5	Mampu menceritakan dan membuat <i>timeline</i> perkembangan sejarah Bani Umayyah di Damaskus (711-755 M) sehingga tertanam keyakinan bahwa agama mendorong peradaban dan menumbuhkan cinta tanah air dan semangat membangun negeri.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
Kelas/ Semester: VII/II		
1	Mampu membaca dan menulis dalil tentang membangun rasa syukur dan cinta tanah air dalam surat al-Anbiya [21] ayat 30 dan al Araf [7] ayat 54 sehingga menumbuhkan rasa syukur dan kecintaan terhadap tanah air yang diciptakan Allah dengan keindahan dan sumber alam yang berlimpah.	Cinta tanah air (<i>muwathanah</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



2	Mampu menganalisis manfaat beriman kepada malaikat, membuat infografis mengenai tugas para malaikat dan manfaatnya dalam menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam keyakinan bahwa Allah telah mengutus para malaikat, serta terbiasa beramal baik dan menjauhi amal buruk.	Anti kekerasan (<i>La 'unf</i>).
3	Mampu mendeskripsikan dampak negatif <i>ghibah</i> dan pentingnya <i>tabayun</i> pada medsos, dapat menganalisis perbedaan antara konten <i>ghibah</i> dengan kritik sehingga tertanam keyakinan bahwa Allah maha mengetahui dan maha melihat serta terbiasa menciptakan hamoni sosial dengan menjauhi <i>ghibah</i> dan menumbuhkan sikap <i>tabayun</i> .	Komitmen kebangsaan (<i>muwathanah</i>); kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
4	Mampu menjelaskan konsep <i>rukhsah</i> dalam shalat, puasa, zakat, dan haji, dapat membuat bagan/ tabel sehingga tertanam sikap penerimaan diri terhadap keringanan dalam menjalankan ajaran agama dan terbiasa disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Mampu menceritakan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah (929-1031) di Andalusia/ Spanyol, membuat bagan infografis sehingga tertanam bahwa Allah sebagai dzat pemberi ilmu serta menumbuhkan semangat mencari ilmu pengetahuan.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
Kelas/ Semester: VIII/I		
1	Mampu membaca dengan tartil, khususnya pada bacaan <i>lam jalalah</i> Q.S. ar-Rum/30: 41 Q.S Ibrahim/14: 32, dan Q.S az-Zukhruf/43:13 dan Hadist tentang pelestarian lingkungan, membuat konten video sehingga tertanam rasa syukur terhadap nikmat alam semesta, rasa memiliki serta merawat alam semesta dari bahaya pencemaran lingkungan.	Cinta tanah air (<i>muwathanah</i>).

2	Mampu menjelaskan dan membuat infografis tentang makna iman kepada kitab-kitab Allah sehingga menjadi pribadi yang mencintai Al-Qur'an dan dapat menghargai perbedaan kitab-kitab suci umat beragama.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
3	Mampu mendeskripsikan manfaat dari sikap amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); komitmen kebangsaan (<i>muwathanah</i>).
4	Mampu menjelaskan dan mempraktekkan ketentuan dan tata cara shalat gerhana, istisqa, dan shalat jenazah sehingga dapat menumbuhkan sikap disiplin, penuh harap kepada Allah, dan peduli kepada sesama.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Mampu mendeskripsikan dan membuat infografis tentang masa keemasan sejarah Islam pada Bani Abbasiyah (750-1258) dengan <i>bait al-hikmah</i> sebagai bentuk keharmonisan intelektual antar-agama sehingga menumbuhkan semangat melaksanakan ajaran agama untuk mencari ilmu dengan semangat literasi dan produktif dalam berkarya.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
Kelas/ Semester: VIII/II		
1	Mampu membaca, khususnya pada bacaan <i>nun sukun/tanwin</i> dan <i>mim sukun</i> , menulis Q.S al-Baqarah/2: 143 dengan baik dan benar, menjelaskan kandungan ayatnya tentang sikap moderat dalam beragama sehingga dapat menjalankan ajaran agamanya secara moderat dan tertanam sikap saling menghargai perbedaan antar dan umat beragama.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); anti kekerasan (<i>la 'unf</i>).
2	Mampu menjelaskan makna iman kepada Nabi dan Rasul Allah, membuat paparan mengenai penerapan sifat-sifat Rasul dalam kehidupan digital saat ini sehingga menumbuhkan semangat meneladani Nabi dan Rasul serta sikap bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>) Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



3	Mampu mendeskripsikan teori dan penerapan toleransi menurut Islam, dapat membuat <i>quote</i> tentang pentingnya toleransi dalam ajaran Islam sehingga dapat menerima hakikat perbedaan sebagai <i>sunnatullah</i> dan memiliki sikap toleran antar dan intern umat beragama.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
4	Mampu menjelaskan dan memaparkan konsep muamalah; jual beli, hutang piutang, dan riba sehingga dapat menjalankan ajaran agama dalam bermuamalah sekaligus menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Mampu menceritakan dan membuat infografis tentang masa keemasan sejarah Islam yang ditandai dengan munculnya cendekiawan muslim pada masa Bani Abbasiyah yang menginspirasi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat menjalankan ajaran agama dalam mencari ilmu, menghargai karya seni, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat menjadi pembelajar sepanjang hayat.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
Kelas/ Semester: IX/I		
1	Mampu membaca Q.S al-Mujadalah/58: 11 dan Q.S az-Zumar/39: 9 dengan tartil, khususnya bacaan waqaf dan menjelaskan kandungan ayat dan Hadist tentang keutamaan ilmu sehingga tertanam keyakinan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu, serta sikap semangat dalam menuntut ilmu.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
2	Mampu menjelaskan dan membuat infografis tentang makna iman kepada hari akhir sehingga tertanam keyakinan akan datangnya hari akhir serta perilaku mawas diri dan berintegritas.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

3	Mampu mendeskripsikan etika pergaulan dan komunikasi yang Islami sehingga tertanam keyakinan bahwa etika pergaulan dan komunikasi yang islami merupakan perintah agama, serta mampu menciptakan suasana dinamis dan harmonis di masyarakat maupun media sosial.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Anti kekerasan (<i>al-la'uf</i>).
4	Mampu menjelaskan dan memperagakan tata cara penyembelihan hewan kurban dan aqiqah sehingga terbiasa menjalankan ketentuan syariat islam dalam penyembelihan hewan dan tertanam sikap peduli terhadap lingkungan.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Mampu mendeskripsikan dan membuat <i>timeline</i> mengenai sejarah islam masa Turki Usmani dan kontribusinya untuk peradaban sehingga tertanam keyakinan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lilalamin, menghargai hasil karya seni, dan motivasi bekerja keras dan tidak mudah putus asa.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Anti kekerasan (<i>al-la'uf</i>).
Kelas/ Semester: IX/II		
1	Mampu membaca Q.S al-Baqarah/2: 30 dan Q.S al-Qasas/28: 77 dengan tartil, khususnya pada bacaan mad, dapat menulis dan menjelaskan kandungannya dan Hadist tentang manusia sebagai <i>khalifah</i> Allah yang saling menyayangi sehingga tertanam keyakinan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta sikap saling menyayangi meskipun berbeda bangsa, suku, agama, maupun budaya.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); anti hoax
2	Mampu menjelaskan makna iman kepada <i>qada</i> dan <i>qadar</i> sehingga tertanam keyakinan terhadap <i>qada</i> dan <i>qadar</i> serta sikap optimis, sabar, dan <i>tawakal</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); anti hoax.



3	Mampu mendeskripsikan contoh-contoh nyata sikap rendah hati, dapat membuat karya yang berisi konten sikap rendah hati sehingga tertanam keyakinan bahwa rendah hati merupakan perintah agama serta menjauhi sikap <i>takabur</i> .	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
4	Mampu menjelaskan sumber-sumber hukum Islam, dapat membuat konsep atau bagan sehingga tertanam keyakinan bahwa Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum Islam serta semangat dalam mengkaji Al-Qur'an dan Hadist.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Mampu mendeskripsikan sejarah Islam masa Syafawi (1501-1722 M) di Persia, dan Mughal di India (1526-1748 M) sehingga tertanam sikap meyakini bahwa Islam adalah agama <i>rahmatan lil alamin</i> , menghargai hasil karya seni, serta motivasi sikap gigih dalam berjuang.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); anti hoax.

Capaian pembelajaran di atas akan mempermudah bagi guru dalam menguraikan pokok-pokok bahasan yang bersentuhan dengan nilai moderasi beragama. Tabel di atas sekaligus dapat berfungsi sebagai pengingat pada saat apa materi moderasi beragama akan disampaikan.

C. Integrasi Moderasi Beragama

Hasil penelaahan materi-materi moderasi beragama yang terkandung dalam KI, KD dan CP Pendidikan Agama Islam selanjutnya ditindaklanjuti dengan perumusan langkah-langkah mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI. Mekanisme mengintegrasikan materi tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8: Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Materi PAI pada SMP

No	Rumusan KD/CP	Kelas/ Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
1	Mengembangkan sikap moderat dalam beragama dalam menghargai keragaman budaya dan perbedaan antar dan intern umat beragama.	Kelas VIII/ II	Moderat (<i>tawasuth</i> ; Adil <i>i'tidal</i>).	Materi pokok pada KD ini tentang Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 tentang moderasi. Perlu ditekankan bahwa moderasi adalah sebuah amanat yang diberikan kepada umat Muhammad Saw.. Sikap pertengahan nilai utama moderat beragama yang merupakan esensi Islam yang bertujuan membangun kedamaian. Guru dapat memperkuat dengan berbagai hadist yang memperteguh pentingnya moderasi ini, seperti hadist tentang “ <i>Khairul umur awsatuha</i> ” (sebaik-baiknya permasalahan adalah di tengah). Selain itu, dapat diinformasikan bagaimana praktik moderat Rasul Saw. dalam ibadah. Sehingga siswa memahami dan meyakini betul bahwa moderasi harus diimplementasikan.
2	Membangun sikap amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari dalam bertanggung jawab pada Allah, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.	Kelas VIII /I	kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).	Sikap amanah dan jujur selalu ditunjukkan kepada orang lain dan diimplementasikan di sekolah maupun di rumah. Guru perlu menegaskan bahwa <i>qudwah</i> memiliki kontribusi dalam penanaman <i>jariyah</i> , yang menjadi modal dan bekal di kehidupan akhirat nanti.

3	Penerapan nilai toleransi menurut Islam.	Kelas VIII /II	Toleransi/ <i>Tasamuh</i> .	<p>Materi ini sudah bermuatan moderasi, dengan menguraikan makna ayat tentang moderasi. Hanya saja, perlu ditegaskan bahwa menghargai perbedaan tidak hanya antar umat beragama, namun juga antar umat internal agama.</p> <p>Dalam bahasan ini, guru perlu menyampaikan praktik-praktik terbaik dari Rasul Saw. tentang toleransi, seperti contoh memasukkan pasal dalam Piagam Madinah.</p>
4	Etika pergaulan dan komunikasi dalam Islam.	Kelas VII /II	Musyawaharah/ <i>Syura</i> ; Anti kekerasan (<i>La 'unf</i>).	<p>Topik utama KD ini adalah membahas tentang <i>Syura</i> dan memahami ayat tentang <i>Syura</i> (musyawarah).</p> <p>Guru perlu menginformasikan bahwa persoalan yang tidak dimusyawarahkan itu adalah hanya mengenai permasalahan yang merupakan wahyu dari Allah Swt. Namun demikian, perlu diceritakan bagaimana Allah sangat suka dengan musyawarah, bahkan Ketika Rasul Saw. berdiskusi mengenai tawanan perang Badar bersama para sahabat di antaranya Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Allah Swt menurunkan wahyu setuju dengan pendapat Umar bin Khattab.</p>
5	Contoh-contoh nyata sikap rendah hati.	Kelas IX /II	Reformatif / <i>Islah</i> .	<p>Sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang merupakan upaya menuju sempurna dan tentunya setiap orang harus menyadari akan adanya kekurangan dalam dirinya. Dengan demikian kesempurnaan diri adalah berproses, sedangkan kekurangan adalah keniscayaan, sehingga sikap rendah hati perlu dimiliki seseorang dalam menerima kritik, saran, masukan dengan legowo.</p>
6	Nilai toleransi dalam iman kepada kitab suci dan menghargai perbedaan kitab suci agama lain.	Kelas VIII /I	tegak lurus / <i>I'tidal</i> .	<p>Menjelaskan kepada anak didik untuk selalu bertanya, untuk bertanya dan mengajak kepada perbuatan yang baik dan saling menghargai keragaman sebagaimana penjelasan nilai toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadist.</p>

7	Menumbuhkan rasa syukur dan kecintaan terhadap tanah air yang diciptakan Allah dengan keindahan dan sumber daya alam yang berlimpah.	Kelas VII /II	Cinta tanah air/ <i>Muwathanah</i> .	<p>Guru menjelaskan pada siswa bahwa mengenal akan tempat lahir merupakan sikap moderat dalam beragama yang sesuai dengan dalil dalam membangun rasa syukur dan cinta tanah air sebagaimana dalam surat al Anbiya [21]: 30 dan al Araf [7]: 54.</p> <p>Informasi bahwa tanah nusantara yang diciptakan Allah Swt memiliki kelebihan yang lebih banyak di banding negara lain. Tanah nusantara sering disebut dengan “Potongan surga”. Untuk itu harus disyukuri dan dijaga.</p> <p>Menjaga tanah kelahiran bagian dari ibadah yang dicintai Allah Swt dan Rasulnya. Bisa juga diinformasikan, bagaimana para ulama rela mengorbankan harta dan nyawanya untuk menjaga tanah air Indonesia, bahkan pada tahun 1945 ketika Belanda ingin mencoba menduduki Indonesia Kembali, tokoh pendiri NU, KH Hasyim Asy’ari menerbitkan fatwa jihad untuk mempertahankan Surabaya saat itu.</p>
8	Hakikat shalat dan dzikir sebagai pencegah perbuatan keji dan perbuatan munkar.	Kelas VII /I	Anti kekerasan/ <i>la ‘unf</i> .	<p>Guru memperkenalkan makna Shalat; bahwa dalam fiqh, orang yang sedang shalat lalu berbicara di luar ketentuan, maka batal shalatnya. Shalat membimbing pelakunya untuk menjaga tutur katanya. Bahkan dalam zakat, pahala zakat dan sedekah bisa batal karena disertai dengan umpatan kepada penerimanya.</p>



9	Menunjukkan sikap peduli terhadap masalah-masalah yang muncul dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan gender di masyarakat dan cara pemecahannya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	Kelas VIII /II	Ramah budaya/ <i>i'tiraf al-'urf</i> .	<p>Memberikan apresiasi anak-anak yang sangat berbeda-beda cara bicara dan cara berpakaian, diharapkan ini menjadi contoh yang baik. Dengan keberbedaan ini, anak bisa tahu dan menghargai apa yang dipakai dan dilakukan yang merupakan budaya daerah, kelompok masing-masing.</p> <p>Guru juga dapat menginformasikan bahwa praktik dakwah para ulama nusantara dengan tidak mengganggu adat yang telah dipraktikkan di masyarakat. Contoh dakwahnya adalah bagaimana ulama menggunakan kata “Sembahyang” untuk menggantikan kata “Shalat”, atau puasa untuk menggantikan kata “shaum”.</p>
---	--	----------------	--	---

Rumusan capaian pembelajaran pada matriks di atas memang tidak menjelaskan semua KD PAI untuk jenjang SMP. Rumusan capaian pembelajaran merupakan hasil keterampilan guru dalam mengelola KD yang harus mencapai KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Dengan demikian, para guru juga diberikan kebebasan untuk merumuskannya dengan catatan tidak keluar dari kerangka KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI pada SMP

1. Toleransi dalam Kehidupan Beragama (Kelas IX, KD 1.2; 2.2; 3.2 dan 4.2)

Capaian pembelajaran dalam **Kelas IX, KD 1.2; 2.2; 3.2 dan 4.2** dapat dirumuskan dengan “Siswa dapat memahami makna toleransi dan dapat mengamalkannya dengan berdasarkan pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.”

Toleransi (*tasamuh*) sebagai sebuah sikap menghargai perbedaan memegang peranan penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan beragama. Untuk mewujudkan harmonisasi tersebut, pengembangan nilai toleransi sudah semestinya menjadi prioritas, terutama dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Kondisi ini penting karena toleransi memberikan ruang dalam membangun masa depan yang lebih baik. Nilai-nilai agama akan memiliki makna ketika mengarah pada semangat toleransi. Namun sebaliknya, nilai-nilai tersebut akan tidak berhasil memberikan makna ketika ajaran agama hanya mendorong pada sikap intoleransi. Untuk itu, keberhasilan membumikan ajaran Islam adalah ketika mampu menghadirkan kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan di muka bumi karena esensi utama ajaran agama Islam diletakkan pada ajaran cinta kasih dan toleransi sebagai ajaran yang paling fundamental.

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin “*Tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dari pengertian ini, toleransi menekankan pada sikap keterbukaan,



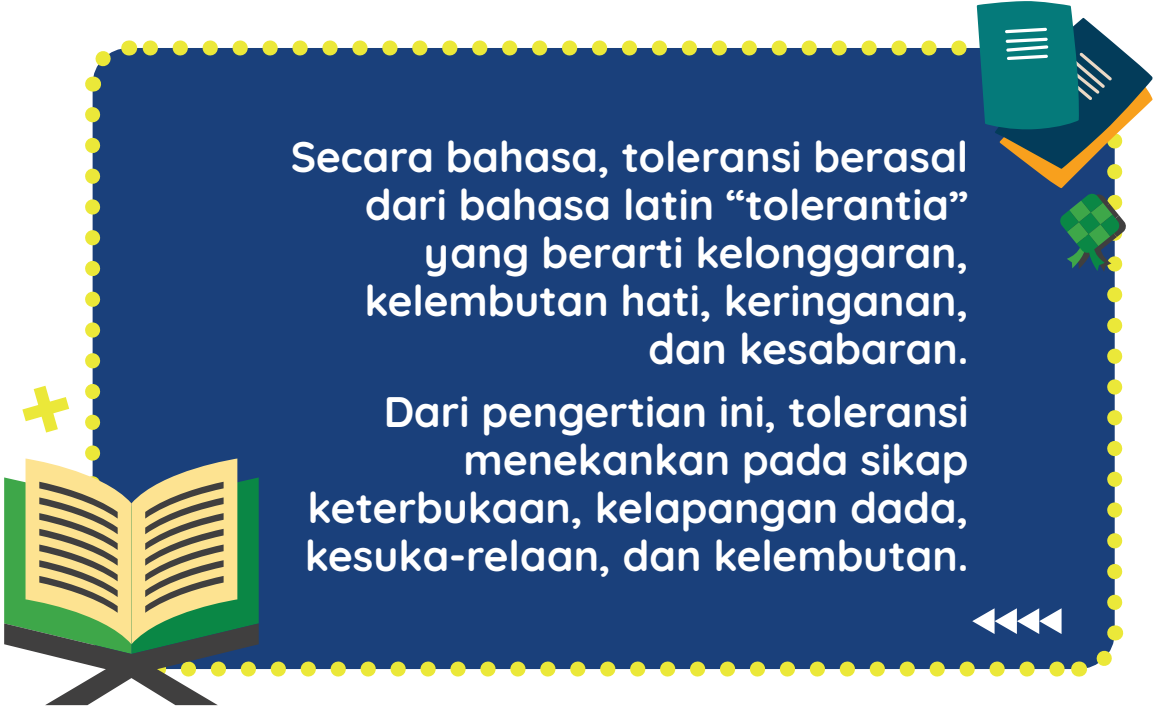
kelapangan dada, kesukarelaan, dan kelembutan. Pemahaman toleransi dari pengembangan sikap-sikap tersebut merupakan realitas dari keragaman yang terjadi diantara masyarakat dalam kehidupan sosial, di mana dalam kehidupan beragama dalam masyarakat, toleransi akan menciptakan kedamaian dan perdamaian. Pada saat yang sama, toleransi merupakan sikap moderat yang akan mampu menjembatani ketegangan antara pihak yang berseberangan dalam hal kepentingan dan paham keagamaan. Ketika dikaitkan dengan agama, toleransi merupakan ajaran semua agama karena pada hakikatnya seluruh umat beragama di muka bumi ini memiliki kehendak untuk membangun kehidupan yang damai dan saling menghargai.

Pemahaman mengenai toleransi sendiri sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan sikap menghormati perbedaan keyakinan antar agama, namun sikap toleransi juga perlu diwujudkan dalam hubungan intera umat beragama sebagaimana di dalam agama Islam juga terdapat perbedaan dalam tata cara beribadah yang memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati diantara pilihan mazhab yang berbeda. Sedangkan sikap toleransi terhadap keberadaan agama lain merupakan tindakan terpuji karena nilai toleransi sendiri adalah bagian penting dari ajaran Islam yang tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggungjawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah Swt, berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.

Untuk lebih mempertajam implementasi toleransi ini, guru dapat menginformasikan tentang pentingnya menjaga toleransi dengan memberikan contoh terbaik dari praktik keberagamaan di Indonesia. Misalkan saja, bangunan beberapa tempat ibadah yang berdampingan seperti Masjid Istiqlal dan Katedral, fatwa hasil *bahtsul masail* Nahdlatul

Ulama yang menetapkan fatwa penyebutan kata “Kafir” untuk umat yang tidak beragama Islam dengan istilah “non muslim,” dan sejenisnya.

Hal lain yang perlu disampaikan kepada peserta didik adalah bagaimana para sahabat mengimplementasikan toleransi tersebut. Misalkan saja ketika Umar bin Khattab menaklukkan *Baitul Maqdis*, yang kemudian kota *Baitul Maqdis* dijadikan kota bersama umat lintas agama. *Baitul Maqdis* tidak dinyatakan sebagai kota umat Islam saja.



Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.

Dari pengertian ini, toleransi menekankan pada sikap keterbukaan, kelapangan dada, kesuka-relaan, dan kelembutan.

Dasar pengembangan nilai toleransi sebagai nilai yang dipegangi Islam adalah surat *al-Hujurat*[49]: 13 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa (*shuūb*), dan bersuku-suku (*qabāil*) untuk saling mengenal satu sama lainnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ






Artinya;

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat :13)




Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketakwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan kesombongan, melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain.

Ajaran Islam tidak menekankan pada pemaksaan dalam agama. Surat al-Baqarah [2]:256 *“Tidak ada paksaan dalam agama, kebaikan telah terang dari pada kezaliman. Barang siapa kufur atas kezaliman dan beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang teguh dengan tali yang kuat dan tidak akan terputus dengannya. Dan Tuhan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*. Ajaran Islam juga melarang umatnya menebarkan kebencian sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11;

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah suatu kaum tidak menghina kaum yang lain, karena bisa jadi mereka yang dihina lebih baik dari yang menghina. Begitu hendaklah suatu golongan perempuan tidak menghina golongan perempuan yang lain, karena bisa jadi golongan yang dihina lebih baik dari yang menghina. Dan janganlah kalian memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik sesudah iman. Barang siapa tidak bertaubat, mereka adalah orang-orang dzalim.”



Dasar pengembangan nilai toleransi sebagai nilai yang dipegangi Islam adalah surat al-Hujurat[49]: 13 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa (*shuūb*) dan bersuku-suku (*qabāil*) untuk saling mengenal satu sama lainnya.





Sebaliknya, ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi sangat menjunjung perdamaian. Pada saat Nabi memulai dakwah, perdamaian menjadi titik penting dalam melakukan perubahan sosial. Seandainya dakwah Nabi dimulai dengan jalan kekerasan, mungkin sejak awal sudah mendapatkan perlawanan yang keras dari masyarakat Arab saat itu. Di dalam Al-Qur'an, urgensi dari jalan damai, terutama dalam konteks keberagamaan merupakan titik penentu seseorang terhadap komitmen menjalankan ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam surat Q.S. al-Anfal [8]:61.

“Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Adapun dalil mengenai toleransi yang bersumber dari Hadist Nabi adalah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Bukhori yang secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dalam Islam.

“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran (Ahabbudiin ilallahi al-hanifiyyatu al-samhatu)”. (H.R. Bukhori).

Di Madinah Rasulullah mempraktekkan toleransi dalam kehidupan keberagamaan dan politik. Dikisahkan bahwa pada suatu hari ketika delegasi Kristen Najran mendatangi Rasulullah beliau menerima mereka di masjid. Saat itu Rasulullah sedang shalat ashar. Lalu mereka meminta izin Rasulullah untuk melakukan kebaktian di Masjid. Beliau menjawab, “Biarkan mereka melakukan kebaktian di Masjid ini”. Mereka pun menunaikan kebaktian sembari menghadap ke arah Timur.

Ajaran tentang kehanifan dan toleransi pada hakikatnya bukanlah ajaran baru yang dibawa nabi Muhammad, namun sudah sejak lama dipraktikkan oleh nabi terdahulu. Nabi Muhammad Saw. melanjutkan dari apa yang sudah diamanatkan dan dipraktikkan nabi Ibrahim. Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa nabi Ibrahim meminta kepada Tuhan agar Ismail dan seluruh keturunannya nanti menjadi nabi nabi yang mengamalkan ajaran tersebut, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan, lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 128-133.



Ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi sangat menjunjung perdamaian. Pada saat Nabi memulai dakwah, perdamaian menjadi titik penting dalam melakukan perubahan sosial.

Seandainya dakwah Nabi dimulai dengan jalan kekerasan, mungkin sejak awal sudah mendapatkan perlawanan yang keras dari masyarakat Arab saat itu.



Dalam sebuah hadist lain juga diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang membangun rumah lalu menyempurnakan dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut. Mereka bertanya, “Kenapa batu ini tidak diletakkan?” Rasulullah Saw. menjawab, “Saya adalah batunya dan saya adalah penutup para nabi”*.

Hadist ini menjadi pijakan dalam membangun toleransi dalam konteks multi-agama. Perihal sikap teologis yang ditunjukkan nabi dalam menyikapi agama-agama sebelum Islam, terutama Kristen dan Yahudi yang menyebutkan bahwa agama-agama ibarat sebuah rumah. Rumah tersebut sudah dibangun megah. Ajaran Islam yang dibawa Nabi bukan untuk merusak atau menghancurkan rumah tersebut sebagaimana dipersilahkan oleh sebagian muslim yang puritan. Nabi menegaskan kembali bahwa Islam hadir untuk menyempurnakan dan memperindah agama sebelumnya

Pentingnya untuk menanamkan nilai toleransi akan membawa kehidupan menjadi lebih baik dan damai. Nilai-nilai pendidikan Islam senantiasa memiliki karakter toleran yang lebih menyukai dan mengedepankan keberagaman ketimbang keseragaman, sebab keragaman hadir bukan ditujukan untuk saling mengintimidasi, memaksa maupun saling membunuh. Nilai-nilai tersebut menekankan pada keragaman yang dihadikan untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya, (Hosen, 2017). Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Agama Islam akan membawa pada sebuah kehidupan yang bijak dan arif sehingga tidak ada lagi perilaku dari aktivitas intoleransi yang merusak tatanan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap toleransi ini mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bisa untuk hidup sendiri atau hidup dalam isolasi, sebab manusia mutlak memerlukan bantuan sesama manusia untuk mempertahankan hidupnya (Kartanegara, 2017).

2. Mempraktikkan Tata Cara Bersuci dari Hadas (Kelas VII, KD. 1.14; 2.14; 3.14;, dan 4.14; Kelas VII, KD. 1.7; 2.7; 3.7 dan 4.7)

Capaian pembelajaran dalam **Kelas VII, KD. 1.7; 2.7; 3.7 dan 4.7** dapat dirumuskan dengan “Siswa dapat mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas baik hadas kecil (di kelas IV) maupun hadas besar (di kelas VII).”

Sebagaimana disebutkan di atas, sikap toleran tidak hanya berhubungan dengan perbedaan agama antar umat beragama, namun juga berhubungan dengan perbedaan yang terjadi di internal umat beragama. Di dalam Islam sendiri terdapat banyak perbedaan mengenai tata cara beribadah yang disebabkan karena perbedaan dalam metodologi pemahaman dalil, atau karena berbeda dalam mengikuti *Mazhab* fikihnya. Beberapa perbedaan dalam tata cara beribadah yang sering terjadi di internal umat Islam misalnya terkait dengan tata cara bersuci dari hadas.

Dalam KD di atas, siswa hanya ditargetkan mampu mempraktikkan tata cara bersuci dari najis dan hadas. Dalam kaitan hal ini, Guru mengajarkan tata cara pelaksanaan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar, baik dengan tata cara wudlu maupun tayamum, atau mandi untuk hadas besar.

Agar siswa dapat menghargai perbedaan mazhab dalam tata cara berwudlu, guru perlu menginformasikan adanya perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaannya. Misalkan saja, dalam mengusap kepala, jika lingkungan sebuah sekolah mayoritas mengikuti tata cara *mazhab* Syafii, tentu tata cara mengusap kepala pada saat berwudhu hanya dengan mengusap sekurang-kurangnya 3 helai rambut. Nah, guru perlu menyampaikan adanya mazhab lain yang cara mengusap kepala berbeda. Pola penyampaian harus sesederhana mungkin, karena kesiapan usia peserta didik. Misalkan saja, perlu diinformasikan ada yang mengusap seluruh kepala atau mengusap dengan luas seukuran telapak tangan.

Dengan adanya informasi tersebut, meski hanya sekilas, diharapkan pada peserta didik akan tumbuh penghargaan atas perbedaan mazhab dalam pelaksanaan ibadah.

3. Nilai Cinta Tanah Air dalam Moderasi Beragama (Kelas IX, KD 1.12; 2.12; 1.13., dan 2.13).

Capaian pembelajaran dalam IX, KD 1.12; 2.12; 1.13., dan 2.13 ini dapat dirumuskan sebagai bahan pembelajaran mengenai pemahaman nilai cinta tanah air kepada para siswa, yang mana nilai cinta tanah air tersebut merupakan karakteristik dari perkembangan Islam di Nusantara yang tidak bisa dipisahkan dari perwujudan ajaran Islam rahmatan lil'alamiin..

Pemahaman mengenai cinta tanah air sangat penting untuk disampaikan kepada siswa karena akan membentuk penguatan karakter kebangsaan bagi para siswa. Pada saat yang sama, pentingnya menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air tersebut adalah untuk membentengi para siswa dari munculnya paham keagamaan tertentu yang menawarkan doktrin bahwa cinta tanah air bukan merupakan ajaran agama karena tidak ada dalilnya,




sehingga tidak perlu diikuti. Tentu saja pemahaman ini perlu diluruskan. Pemahaman tentang cinta tanah air harus dimaknai secara utuh supaya tidak menimbulkan kekeliruan, sehingga tidak terjadi resistensi terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti adanya penolakan kegiatan upacara bendera karena didalamnya ada penghormatan terhadap bendera merah putih yang oleh sebagian dari umat Islam dianggap *syirik*.

Bagi sebagian umat beragama, khususnya umat Islam yang masih enggan untuk mencintai tanah air disebabkan karena terlalu sempit dalam memahami teks agama. Bagi kelompok ini berpandangan bahwa cinta tanah air tidak diperintahkan dalam Islam karena tidak ada satupun *nash* Al-Qur'an dan Hadist nabi yang memerintahkan untuk mencintai negaranya atau tanah airnya. Pada saat yang sama, keengganan untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air juga muncul karena pengaruh ideologi Islam politik. Ideologi yang disebut terakhir ini sangat efektif dijadikan semangat untuk mempengaruhi masyarakat, terutama para siswa untuk enggan memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air karena dibungkus dengan semangat kebangkitan Islam, terutama keinginannya untuk mendirikan negara Islam seperti konsep negara *khilafah* atau *imamah*. Dalam perspektif yang lain, paham keagamaan yang mengusung ideologi Islam politik yang bersifat transnasional ini selain mengarah pada bentuk resistensi budaya yang dianggap mengotori kemurnian Islam, juga mengarah pada level yang lebih tinggi, yaitu menolak sistem pemerintahan yang sah secara konstitusi negara, yang mana puncaknya adalah agenda ingin mendirikan negara Islam dunia. Level inilah yang oleh Masdar Hilmy dan Ahmad Syafii Maarif disebut sebagai paham transnasional yang sebenarnya, di mana gerakan tersebut secara nyata ditunjukkan oleh ideologi HTI yang telah dibubarkan oleh negara.


Jika tidak diimbangi dengan pengetahuan keagamaan Islam yang utuh dan komprehensif, maka penguatan dan pengembangan nilai cinta tanah air akan sulit ditanamkan pada para siswa, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan terhanyut dalam pengaruh untuk tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang tidak menjelaskan secara langsung (tekstual) pentingnya rasa cinta tanah air (*hubb al-wathan*), tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air (Wahid, 2015:20). Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah wathaniyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Al-Qur'an telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara. Apabila dikaitkan dengan pemahaman mengenai relasi antara Islam dan negara, maka paradigma pemahamannya yang utuh adalah *wasathiyah*, yaitu mengambil bentuk substansialistik yang mengakomodir dan menerima negara dengan dasar Pancasila. Islam sebagai agama pada satu sisi dan negara pada sisi yang lain, keduanya saling menguatkan dan saling bersinergi. Keduanya dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan.



Pemahaman mengenai cinta tanah air sangat penting untuk disampaikan kepada siswa karena akan membentuk penguatan karakter kebangsaan bagi para siswa.

Pada saat yang sama, pentingnya menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air tersebut adalah untuk membentengi para siswa dari munculnya paham keagamaan tertentu yang menawarkan doktrin bahwa cinta tanah air bukan merupakan ajaran agama karena tidak ada dalilnya, sehingga tidak perlu diikuti.






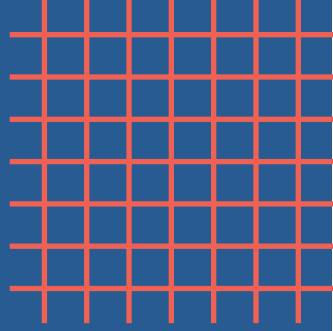
Keberislaman warga negara Indonesia di antaranya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari implementasi atau wujud keislamannya. Hal ini yang menjadikan Islam Indonesia memiliki karakternya yang khas

Cinta tanah air dapat dipahami sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa. Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani (1984) mendefinisikan hal ini dengan istilah *al-wathan al-ashli* yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. Al-Jurjani mengatakan, “*Al-wathan al-ashli* adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya.”

Untuk mempertegas pandangan cinta tanah air dalam Islam, terdapat beberapa dalil yang bisa dijadikan pegangan.

Pertama, cinta tanah air dalam Al-Qur'an dan menurut para ahli tafsir. Allah berfirman, “Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): “Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka...” (Q.S. An-Nisa': 66).

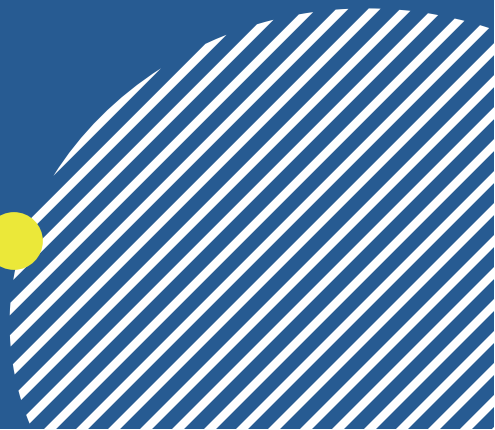
Dalam Tafsir al-Kabir, al-Imam Fakhr Al-Din al-Razi menafsirkan ayat di atas, “Allah menjadikan meninggalkan kampung halaman setara dengan bunuh diri.” Pernyataan al-Razi di atas menjelaskan bahwa meninggalkan tanah air bagi orang-orang yang berakal adalah perkara yang sangat sulit dan berat, sama sebagaimana sakitnya bunuh diri. Jadi, cinta tanah air merupakan fitrah yang terhunjam sangat dalam pada jiwa manusia.



Cinta tanah air dapat dipahami sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa.

Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa.





Kedua, cinta tanah air dalam Hadits dan penjelasan ulama pensyarahnya. “Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW. ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, beliau mempercepat laju untanya. Dan apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah.” (HR. Al-Bukhari, Ibn Hibban dan al-Turmudzi)

Mengomentari Hadits di atas, dalam Fath al-Bari, al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan, “Hadits ini menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya cinta tanah air.” Hal yang sama juga dikemukakan dalam kitab ‘Umdat al-Qariy oleh Badr al-Din al-Aini. Ketiga, cinta tanah air menurut para ahli fiqih. Bahwa hikmah berhaji dan pahalanya yang besar karena mendidik jiwa menjadi lebih baik dengan meninggalkan tanah air dan keluar dari kebiasaannya.

Dalam kitab al-Dakhirah, al-Qarafi menyatakan, “Manfaat haji adalah mendidik diri dengan meninggalkan tanah air.” Keempat, cinta tanah air menurut para wali. Orang-orang yang saleh senantiasa mencintai tanah air. Dalam kitab Hilyat al-Awliya’, Abu Nu’aim meriwayatkan dengan sanadnya kepada pimpinan kaum zuhud dan ahli ibadah, Ibrahim bin Adham, ia berkata, “Saya tidak pernah merasakan penderitaan yang lebih berat daripada meninggalkan tanah air.” Berdasarkan beberapa dalil di atas, maka setiap orang beragama selain berkewajiban untuk mencintai agama yang dianutnya dengan cara memahami dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya juga berkewajiban untuk mencintai tanah airnya. Karena mencintai tanah air itu tidak bertentangan dengan agama dan bahkan merupakan bagian dari ajaran agama yang wajib diamalkan.

Orang yang beragamanya benar dan cinta terhadap tanah airnya akan selalu memperhatikan keamanan tanah air, tempat hidupnya, kampung halamannya. Ia tidak akan membuat kegaduhan demi kegaduhan, tidak menebar kebencian dan saling permusuhan di antara setiap orang dan setiap suku serta para pemilik identitas berbeda yang menempati setiap jengkal tanah airnya. Orang yang mencintai tanah air karena perintah



agamanya bahkan sanggup mengorbankan harta benda atau apa saja. Bahkan mengorbankan nyawanya untuk kepentingan mempertahankan tanah airnya dari setiap ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Cukuplah kiranya kita belajar kepada bangsa-bangsa lain yang penduduk negerinya berpecah belah, saling menumpahkan darah, saling bunuh dan masing-masing mereka berjuang atas nama agama yang sama, namun mereka tidak peduli kepada nasib tanah airnya. Itu semuanya terjadi karena kecintaan mereka pada agama yang tidak diiringi dengan kecintaan kepada tanah air yang juga merupakan tuntutan agamanya.

Begitu pentingnya nilai cinta tanah air, salah seorang ulama Indonesia KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering. Meminjam pernyataan ulama asal Kempek, Cirebon KH Said Aqil Siroj, agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem. Sedangkan nasionalisme tanpa agama akan kering. Hal ini terbukti ketika fenomena ekstremisme agama justru lahir dari orang dan kelompok orang yang terlalu eksklusif dan sempit dalam memahami agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan.

Dalam proses penguatan nilai cinta tanah air kepada para siswa, guru diharapkan memiliki kreativitas dalam menanamkan nilai cinta tanah air tersebut. Diantara cara guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air tersebut adalah:



a. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Integrasi Dalam Program Pengembangan Diri di Sekolah

1) Kegiatan Rutin.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dalam menanamkan nilai cinta tanah air melalui kegiatan rutin bisa dilakukan seperti melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin atau upacara peringatan hari nasional lainnya seperti hari kebangkitan nasional dan hari lahir Pancasila. Supaya pelaksanaan upacara berlangsung khidmat dan tertib, guru secara bergantian mendampingi siswa ketika upacara berlangsung.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku pemberian contoh yang ditunjukkan oleh pihak sekolah baik kepala sekolah, pengawas, guru, dan staf sekolah supaya diikuti oleh siswa. Dalam menanamkan cinta tanah air, seorang guru seharusnya mampu menunjukkan sikap yang menginspirasi siswa seperti memiliki semangat kebangsaan, menghormati para pahlawan, datang ke sekolah tepat waktu sebelum pelaksanaan upacara bendera dimulai, selalu menggunakan bahasa Indonesia/ bahasa daerah yang baik dan benar, menggunakan produk buatan dalam negeri, dan khidmat saat upacara. Hal ini karena dalam penanaman nilai cinta tanah air, keteladanan kepala sekolah dan guru memiliki peran yang penting. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

b. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Integrasi Dalam Mata Pelajaran di Sekolah

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa dalam rangka mengembangkan karakter masing-masing siswa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran perlu



ditingkatkan supaya nilai-nilai karakter cinta tanah air semakin kuat dalam diri siswa. Guru perlu mengaitkan nilai cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran ke dalam RPP. Selain itu, guru seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. integrasi nilai cinta tanah air dilaksanakan dan disampaikan dengan memperlihatkan keterkaitan antara KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai cinta tanah air yang dikembangkan. Hal ini bisa dilakukan seperti dengan mencantumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau sikap cinta tanah air. Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai cinta tanah air.

c. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah

Berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah perlu dibangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai cinta tanah air mampu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Bentuk pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah bisa dilaksanakan melalui kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah.

1) Kegiatan Kelas

Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas misalnya bisa dilakukan ketika perayaan Hari Kartini setiap tanggal 21 April, di mana siswa diminta berpakaian adat Jawa Tengah. Dengan mengenakan pakaian adat dalam kegiatan pembelajaran tersebut, secara tidak langsung siswa bisa mempelajari baju budaya adat yang dimiliki tanah air Indonesia.

2) Kegiatan Sekolah

Setidaknya terdapat tiga cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa melalui integrasi



budaya sekolah di lingkungan sekolah, yaitu mengikuti apel pagi, mengikuti upacara, dan memantau siswa saat melaksanakan upacara bendera. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan peran guru yang intens dalam kegiatan khas sekolah, membuat siswa lebih terkondisi sehingga nilai cinta tanah air diharapkan lebih mudah tertanam pada diri siswa.

3) Kegiatan Luar Sekolah

Cara guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air melalui integrasi budaya melalui kegiatan luar sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, pramuka, karnaval memperingati hari kemerdekaan, dan *study tour*. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah ini, siswa menjadi tidak jenuh, diharapkan siswa bisa belajar mengenai cinta tanah air secara langsung, sehingga jiwa cinta tanah air bisa terbentuk pada diri siswa.



Dalam proses penguatan nilai cinta tanah air kepada para siswa, guru diharapkan memiliki kreativitas dalam menanamkan nilai cinta tanah air tersebut.





BAB V

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA MATERI PAI PADA SMA

A. Gambaran Umum

Sekolah menengah atas merupakan fase terakhir dari jenjang Pendidikan formal yang kurikulumnya bersifat paket dan ditentukan secara kelembagaan. Siswa tidak punya pilihan untuk mengambil mata pelajaran atau kegiatan tertentu dalam institusi sebagaimana jenjang selanjutnya, yaitu jenjang sekolah tinggi atau universitas. Karena itu materi materi dalam PAI dan Budi Pekerti meneruskan jenjang jenjang sebelumnya, yaitu: PAUD/TK, SD dan SMA Secara umum, materi-materi dalam jenjang itu dibuat berkelanjutan. Seperti misi kenabian pelajaran pertama dari semua jenjang adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan tahap tahapannya. Pada SMA, membaca Al-Qur'an sudah sampai pada belajar tematik. Artinya topik materi dicarikan ayat-ayat Qurannya atau dalil naqlinya. Selain itu ada bagian Wawasan Islam yang dituangkan dalam uraian urain materi.

Secara umum, materi PAI dan Budi Pekerti ini bisa dikategorikan dalam temn besar berikut : membaca Al-Qur'an, fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Islam dan meneladani perilaku Rasulullah yang ber-*akhlakul karimah* juga ada *mumalah*, di dalamnya ada toleransi, kesantunan publik lisan maupun pakaian dan lain lain.



Sekolah menengah atas merupakan fase terakhir dari jenjang Pendidikan formal yang kurikulumnya bersifat paket dan ditentukan secara kelembagaan.



Buku Pelajaran PAI ini tema-temanya akan dintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi Islam yang nantinya akan menjadi model bagaimana siswa siswi mengenal jati diri sebagai bangsa yang beragam suku budaya Bahasa dengan Islam yang *wasathiyah*. Islam yang tengah yang moderat. Dengan cara yang *wasyatiyah* murid murid diberi bekal sedini mungkin untuk berdiri tegak sebagai perwujudan *l'tidal* yang berujung pada sikap adil.

Tema Tema Moderasi Beragama diambil dari materi materi kelas 1 – 3 . Materi itu meliputi Pembacaan teks Al-Qur'an, baik melafalkan maupun mempelajari tafsirnya, akidah dan akhlak, *muamalah*, hukum Islam (fiqih) Sejarah dan tentu saja keteladanan Nabi. Moderasi Islam akan berintegrasi dengan materi itu sebagai pengetahuan yang tak terpisah dan menyiapkan generasi yang berakhlak, cinta damai, cerdas dan cinta tanah air.

B. Kompetensi Inti , dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMA

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI SMA secara lengkapnya terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 sebagaimana *terlampir*.

Di bawah ini adalah tabel KI dan KD yang dapat disisipkan muatan nilai moderasi sebagai berikut:

Tabel 9. KI, KD Materi PAI pada SMA dan Nilai Moderasi Beragama

1. Kelas X

Kompetensi Inti 1 Sikap Spiritual	Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial	Nilai Moderasi Beragama
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.2. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama	2.2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2, serta Hadist terkait.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
1.3. Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir.	2.3. Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, memberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman al-Asmau al-Husna: Al-Karim, AlMu'min, Al-Wakil, Al- Matin, AlJami', Al-'Adl, dan Al-Akhir.	l'tidal (<i>adil</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).



1.6. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.	2.6. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.	<i>I'tidal</i> (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.8. Meyakini Al-Qur'an, Hadist dan ijihad sebagai sumber hukum Islam.	2.8. Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan Al-Qur'an, Hadist, dan ijihad sebagai sumber hukum Islam.	<i>I'tidal</i> (adil, kritis, proporsional); moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).
1.10. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah.	2. 10 bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah.	<i>I'tidal</i> (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah aor (<i>al-muwathanah</i>).
1.11. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah.	2.11. Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah.	<i>I'tidal</i> (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>al-muwathanah</i>).



Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)	
<p>Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	Nilai Moderasi Beragama
3.1. Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadist tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>).	4.1.1. Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i> 4.1.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar 4.1.3. Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadist terkait.	I'tidal (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>al-muwathahanah</i>).
3.8. Menganalisis kedudukan Al-Qur'an, Hadist, dan ijhtihad sebagai sumber hukum Islam.	4.8. Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.	I'tidal (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).
3.10. Menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah.	4.10. Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah.	I'tidal (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>al-muwathahanah</i>).
3.11. Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah.	4.11. Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah.	I'tidal (adil); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); cinta tanah air (<i>al-muwathahanah</i>).



Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI SMA secara lengkapnya terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018.



Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih *mazhab*. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak *mazhab*. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

2. Kelas XI

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	NILAI MODERASI BERAGAMA
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	NILAI MODERASI BERAGAMA
1.2. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.	2.2 bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadist terkait	l'tidal (<i>adil</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>); anti kekerasan (<i>dlid al-'unf</i>).
1.3. Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3 peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	l'tidal (<i>adil</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).



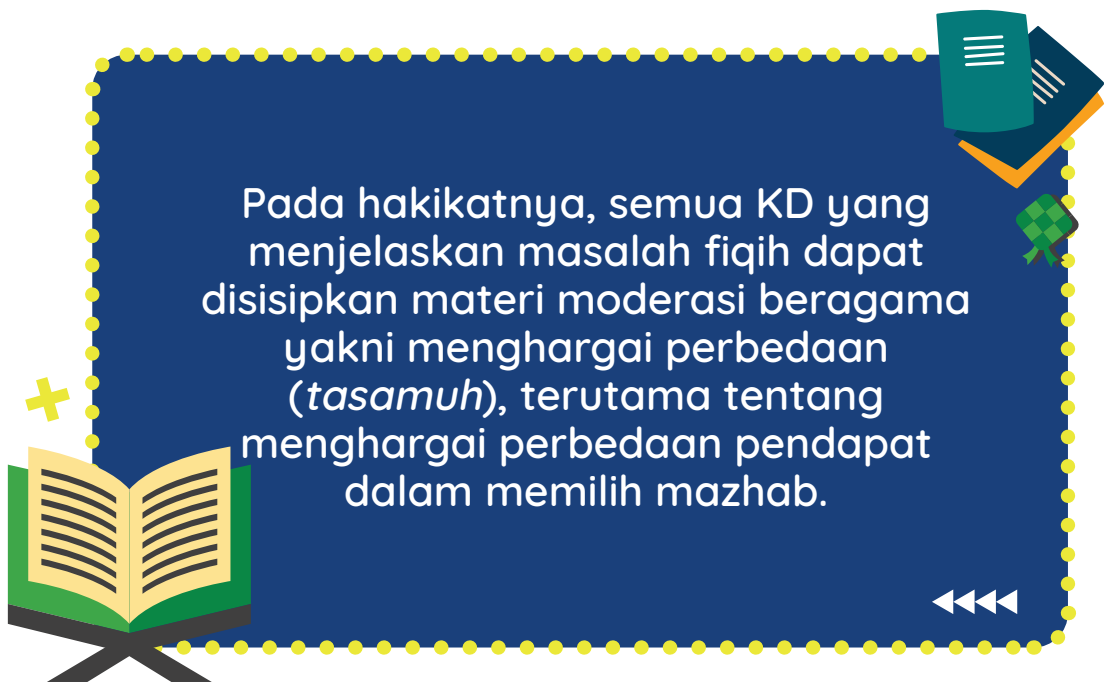
1.4. Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.	<i>l'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).</i>
1.5. Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.	2.5. Menunjukkan sikap <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.	<i>l'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETRAMPILAN)	NILAI MODERASI BERAGAMA
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	



Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.



3. Kelas XII

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	NILAI MODERASI BERAGAMA
1.8. Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia.	2.8 bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.	<i>I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah); anti kekerasan (dlid al-'unf).</i>
1.9. Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia.	2.9. Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.	<i>I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).</i>



1.10. Meyakini bahwa islam adalah <i>rahmatan lili-'alamin</i> yang dapat memajukan peradaban dunia.	2.10. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam <i>rahmatanlil-alamin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang.	I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETRAMPILAN)	NILAI MODERASI BERAGAMA
3, Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda Sesuai kaidah keilmuan.	



Dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).



Pada hakikatnya, semua KD yang menjelaskan masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.

Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*al-qudwah*).

Pada tabel di atas tidak dicantumkan detail nilai-nilai moderasi beragama dalam KI-3 dan KI-4. Secara substansi tidak berbeda sebagaimana yang tercantum dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

C. Integrasi Moderasi Beragama

Jabaran KI-KD di atas, akan terlihat lebih mudah mengimplementasikannya jika sudah dilakukan pemetaan yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran materi PAI pada SMA, dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 10: Capaian Pembelajaran Materi PAI pada SMA berbasis Moderasi Beragama

No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
	Kelas / Semester : X/I	
1	Menganalisis Q.S. al Maidah/5: 48 dan Q.S at Taubah/p: 105 Serta Hadist tentang Kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, dapat membaca dengan tartil dan menghafalnya dengan fasih, serta dapat menyajikan konten Q.S. al Maidah/5: 48 dan Q.S at Taubah/p: 105 Serta Hadist tentang Kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja sehingga terbiasa Al-Qur'an dan meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja adalah perintah agama, serta membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja.	adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
2	Menganalisis makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya, sehingga meyakini bahwa dalam iman terapat banyak cabang-cabangnya serta membiasakan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan cabang iman dalam kehidupan sehari-hari.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
3	Menganalisis manfaat sikap menghindari berfoya-foya, <i>riya</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> dan <i>hasad</i> , lalu mempublikasikannya di media social sehingga meyakini bahwa sikap menghindari berfoya-foya, <i>riya</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> dan <i>hasad</i> adalah larangan agama, serta membiasakan untuk menghindari sikap menghindari berfoya-foya, <i>riya</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> dan <i>hasad</i> .	adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
4	Menganalisis implementasi <i>fiqh muamalah</i> : asuransi, bank dan koperasi syariah di masyarakat, sehingga mampu meyakini bahwa ketentuan <i>fiqh muamalah</i> adalah ajaran agama, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta kepedulian sosial	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
5	Menganalisis sejarah dan peran para tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, mampu membuat bagan <i>timeline</i> para tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, sehingga, sehingga meyakini bahwa perkembangan Islam di Indonesia adalah kehendak Allah Swt, dan dapat meneladaninya dengan membiasakan sikap kesederhanaan , dan kesungguhan dalam mencari ilmu.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).



No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
	Kelas / Semester : X/II	
6	Menganalisis Q.S. al Isra/17: 32 dan Q.S an Nur/24: 2 serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina dapat membaca dengan tartil dan menghafalnya dengan fasih, serta dapat menyajikan konten Q.S. al Isra/17: 32 dan Q.S an Nur/24: 2 serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina sehingga terbiasa Al-Qur'an dan meyakini bahwa Q.S. al Isra/17: 32 dan Q.S an Nur/24: 2 serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah larangan, serta senaniasa berhati-hati dan selalu menjaga kehormatan diri.	adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
7	Menganalisis cabang iman: hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah; dapat mempresentasikan media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banya cabang-cabangnya; dan tercermin pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari .	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
8	Menganalisis manfaat menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari, menyajikan paparan tentang menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani, sehingga meyakini bahwa menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani merupakan larangan agama, serta menghindar menghindari sikap tempramental (<i>gadab</i>), dan menumbuhkan sikap kontrol diri dan berani dalam kehidupan sehari-hari.	adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>), Anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).
9	Menjelaskan pengertian dan macam-macam <i>al-kulliyat alkhamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam) serta menganalisis implementasinya, menyajikan pemaparan tentang <i>al-kulliyat alkhamsah</i> , sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memecahkan <i>masail al diniyah</i> (masalah-masalah keagamaan); dan menumbuhkan kepakaan sosial di masyarakat.	Reformasi (<i>al-ishlah</i>).

10	Menganalisis peran para tokoh ulama Islam di Indonesia (Wali Songo) dalam penyebaran ajaran Islam; dapat mempresentasikan paparan mengenai sejarah perjuangan dan metode dakwah Wali Songo di Indonesia yang dilakukan secara damai, sehingga meyakini metode dakwah yang moderat, <i>bi al hikmah wa al-mauizah al-hasanah</i> adalah perintah Allah Swt, serta membiasakan sikap kesedrhanaan, tekun, damai, dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
	Kelas / Semester : XI/I	
1	Menganalisis Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahman/55: 33, serta Hadist tentang berfikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perintah agama serta membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	Reformasi (<i>al-ishlah</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
2	Menganalisis cabang iman: memenuhi janji, mengikuti nikmat, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain; dapat mempresentasikan tentang memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain sehingga dapat meyakini bahwa cabang iman adalah ajaran agama, serta membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutup aib orang lain.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
3	Memecahkan masalah perkelahian antar pelajar, minuman keras dan narkoba dalam Islam; dapat membuat konten tentang cara mengatasi masalah perkelahian antar pelajar, miras, dan narkoba dan di-posting di media sosial sehingga dapat meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antar pelajar dan melakukan pengrusakan fasilitas umum, minuman keras, dan narkoba serta membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai.	adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>), Anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).

4	Menganalisis ketentuan khutbah, tabligh dan dakwah, dapat menyusun teks khutbah dengan tema nilai-nilai Islam <i>rahmatan lil'alamiin</i> , sehingga menerapkan ketentuan khutbah, <i>tabligh</i> , dan dakwah, serta membiasakan sikap menebarkan Islam <i>rahmatan lil'alamiin</i> .	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
5	Menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia: Hamzah Fansuri, Nuruddin Ibnu Ali Ar Raniri, Syekh Abdurrouf as-Singkili, Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makassari, Abdus Somad bin Abdullah al-Palimbani, Abu Abdullah al-Muhtsi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. sehingga mengakui keteladanan ulama Islam di Indonesia, membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, kerja keras, tanggung jawab, literasi, dan produktif dalam berkarya.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>l'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
	Kelas / Semester : XI/II	
6	Menganalisis Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32, serta Hadist tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama serta membiasakan sikap toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.	Cinta tanah air (<i>al-Muwathannah</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
7	Menganalisis cabang iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan <i>zuhud</i> , dapat mempresentasikan paparan tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan <i>zuhud</i> , sehingga dapat meyakini bahwa cabang iman menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan <i>zuhud</i> adalah ajaran agama serta implementasi dari iman, serta membiasakan sikap jujur, peduli sosial, tanggung jawab.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

8	Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dapat membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif, sehingga dapat meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat, serta membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun saling menghormati, bertanggung jawab, semangatkan kebangsaan dan cinta damai	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); Anti kekerasan (<i>al-la 'unf</i>).						
9	Menganalisis ketentuan pernikahan dalam Islam, dapat mempresentasikan paparan tentang mengenai ketentuan pernikahan dalam Islam, sehingga dapat meyakini kebenaran ketentuan pernikahan dalam Islam, serta membiasakan sikap komitmen, bertanggung jawab, dan menepati janji	Perbaikan (<i>al-ishlah</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).						
10	Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa modern, mampu mempertahankan tentang perkembangan peradaban Islam pada masa modern, sehingga dapat meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, serta tertanam sikap membiasakan berpikir terbuka, bernalar kritis, semangat kebangsaan, dan berkebinekaan global	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>j'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); Cinta tanah air (<i>al-Muwathanah</i>).						
<table border="1"> <tr> <th>No</th><th>Capaian pembelajaran</th><th>Capaian Nilai Moderasi Beragama</th></tr> <tr> <td>1</td><td>Menganalisis Q.S. al-Baqarah/2: 155-156 dan Q.S. Ibrahim/14: 9, serta Hadist tentang ujian dan musibah, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Hadist tentang ujian dan musibah, dapat menyajikan pemaparan tentang konsep ujian dan musibah dalam perspektif Al-Qur'an, membiasakan sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu berprasangka baik kepada Allah bahwa sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik ketika mendapat ujian dan musibah merupakan cerminan dari iman.</td><td>Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).</td></tr> </table>			No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama	1	Menganalisis Q.S. al-Baqarah/2: 155-156 dan Q.S. Ibrahim/14: 9, serta Hadist tentang ujian dan musibah, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Hadist tentang ujian dan musibah, dapat menyajikan pemaparan tentang konsep ujian dan musibah dalam perspektif Al-Qur'an, membiasakan sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu berprasangka baik kepada Allah bahwa sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik ketika mendapat ujian dan musibah merupakan cerminan dari iman.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama						
1	Menganalisis Q.S. al-Baqarah/2: 155-156 dan Q.S. Ibrahim/14: 9, serta Hadist tentang ujian dan musibah, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Hadist tentang ujian dan musibah, dapat menyajikan pemaparan tentang konsep ujian dan musibah dalam perspektif Al-Qur'an, membiasakan sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu berprasangka baik kepada Allah bahwa sikap sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik ketika mendapat ujian dan musibah merupakan cerminan dari iman.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).						

2	Menganalisis cabang iman: keterkaitan antara iman, Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, dapat mempresentasikan paparan tentang iman, Islam, dan Ihsan sehingga dapat meyakini adanya keterkaitan antara iman, Islam dan Ihsan, serta membiasakan sikap konsisten, cinta damai, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).
3	Menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, dapat membuat konten mengenai dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala sehingga dapat meyakini bahwa sikap munafik, keras hati, dan keras kepala merupakan larangan agama, serta membiasakan sikap jujur, tanggung jawab, cinta damai.	adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); Anti kekerasan (<i>al-la 'unfi</i>).
4	Menganalisis ketentuan <i>fiqih mawaris</i> di masyarakat sesuai syariat Islam, dapat mempresentasikan tentang ketentuan <i>fiqih mawaris</i> di masyarakat sesuai syariat Islam sehingga meyakini bahwa ketentuan <i>fiqih mawaris</i> merupakan ajaran agama, serta membiasakan sikap adil, amanah, dan bertanggung jawab.	Perbaikan (<i>al-ishlah</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>).
5	Menganalisis perkembangan peradaban Islam di dunia, dapat mempresentasikan paparan tentang perkembangan peradaban Islam di dunia, sehingga meyakini bahwa peradaban Islam yang ada merupakan <i>sunnatullah</i> dan membiasakan sikap menanamkan nilai-nilai Islam <i>rahmatan lil'alamiin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

No	Capaian pembelajaran	Capaian Nilai Moderasi Beragama
	Kelas / Semester : XII/II	
6	Menganalisis Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143, serta Hadist tentang cinta tanah air dan moderasi dalam beragama, membaca dengan tartil, menghafalkan dengan fasih dan lancar, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Hadist tentang cinta tanah air dan moderasi dalam beragama, dapat membuat karya seni berupa puisi, poster, gambar yang mengandung konten pentingnya cinta tanah air dan moderasi dalam beragama, serta meyakini bahwa cinta tanah air dan moderasi dalam beragama adalah ajakan agama dan merupakan cerminan dari iman.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); cinta tanah air (<i>al-Muwathannah</i>).



7	Menganalisis dasar dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam, dapat mempresentasikan tentang dasar dasar keilmuan, pembahasan, tujuan dan manfaat dari ilmu kalam, sehingga dapat meyakini bahwa kewajiban mendalam ilmu adalah perintah agama serta membiasakan sikap rasa ingin tahu dan pembelajaran sepanjang hayat.	Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
8	Menganalisis sikap inovatif dan etika berorganisasi dalam Islam, dapat mempresentasikan sikap inovatif dan etika berorganisasi, sehingga meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama serta membiasakan sikap inovatif, etika berorganisasi dan sikap rendah hati.	Musyawaharah (<i>as-syura</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); Anti kekerasan (<i>alla 'unf</i>).
9	Menganalisis konsep, fungsi, dan manfaat <i>ijtihad</i> , dapat mempresentasikan konsep, fungsi dan manfaat <i>ijtihad</i> , sehingga dapat meyakini bahwa <i>ijtihad</i> merupakan salah satu sumber hukum Islam serta membiasakan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan menghargai perbedaan pendapat.	Reformatif (<i>al-ishlah</i>); Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
10	Menganalisis sejarah pertumbuhan, pemikiran, dan pergerakan serta kontribusi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad Al Islamiyyah, Al -Jamiyyah Al-Washliyah, Persatuan Islam, Mathla'ul Anwar, Pergerakan Tarbiyah, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, dan organisasi Islam lainnya pada masa pra dan pasca kemerdekaan Indonesia, dapat mempresentasikan tentang kontribusi organisasi-organisasi Islam tersebut sehingga tertanam sikap menjunjung tinggi kerukunan, kedamaian, dan saling bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, serta meyakini bahwa sikap menjunjung tinggi kerukunan, kedamaian, dan saling bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari ajaran Islam.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); adil (<i>i'tidal</i>); Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).

Capaian pembelajaran di atas akan mempermudah bagi guru dalam menguraikan pokok-pokok bahasan yang bersentuhan dengan nilai moderasi beragama. Tabel di atas sekaligus dapat berfungsi sebagai pengingat pada saat apa materi moderasi beragama akan disampaikan.

Tabel 11: MATRIKS

**MODERASI BERAGAMA
DALAM PELAJARAN PAI PADA SMA/SMK**

No	KD/CP Yang Sesuai	Kelas / Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
1	<p>Menganalisis makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya.</p> <p>Menganalisis ketentuan <i>fiqih mawaris</i> di masyarakat sesuai syariat Islam.</p> <p>Menganalisis cabang iman: hakikat mencintai Allah Swt, takut kepada Allah Swt, berharap hanya kepada Allah Swt, dan bertawakal kepada Allah Swt.</p> <p>Menganalisis cabang iman: memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain.</p> <p>Menganalisis cabang iman: keterkaitan antara Islam, iman, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>X/1</p> <p>XII/1 Akidah</p> <p>X/2 Akidah</p>	<p>Pertengahan (<i>Tawasuth</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>).</p> <p>Ramah terhadap tradisi (<i>I'tiraf al-'urf</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>); adil, proporsional (<i>I'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).</p> <p>toleransi (<i>tasamuh</i>); adil, proporsional (<i>I'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).</p>	<p>Guru dapat menjelaskan tentang kebenaran keyakinan agama masing-masing tanpa harus menyalahkan keyakinan/agama lain. Dijelaskan juga bahwa iman tetap akan ada di dalam dada seorang muslim selama masih melakukan kebaikan. Di sinilah penjelasan proporsional tentang <i>syu'abul iman</i> agar peserta didik terbiasa bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.</p> <p>Guru selain menjelaskan tentang ketentuan waris sebagaimana ada dalam syariat Islam, perlu juga menjelaskan ruang-ruang perbedaan yang terjadi di masyarakat saat ini, yang banyak membagi waris yang berbeda dengan ketentuan syariat. Dan pembagian waris ala masyarakat tersebut dibenarkan dalam Islam. Di sinilah guru harus luas wawasannya.</p> <p>Menjelaskan bahwa perbedaan dan keanekaragaman itu bagian dari takdir Allah Swt dan dikehendaki-Nya untuk makin meningkatkan iman seorang muslim.</p>

No	KD/CP Yang Sesuai	Kelas / Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
		XI / 1	adil, proporsional (<i>l'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); kepeloporan (<i>qudwah</i>).	Penting memberikan makna tambahan dari keutamaan menjaga lisan (<i>hafidz al-lisan</i>), dalam konteks kekinian adalah juga menjaga tangan dari keinginan untuk menyaring sebelum sharing di media sosial.
2	Menganalisis Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. al-Rahman/55: 33, serta hadist tentang berfikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.	I / 1	Tegak lurus, kritis, adil, proporsional (<i>l'tidal</i>); <i>moderat</i> (<i>tawassuth</i>).	Guru perlu menjelaskan tentang penting proporsional dan adil dalam merespon informasi yang sampai pada dirinya. Penting mendorong dalam seluruh proses pendidikannya dapat menanamkan tradisi berpikir kritis.
	Menganalisis ketentuan pernikahan dalam Islam.	XI/2	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Perlu diinformasikan kasus-kasus pernikahan beda agama, meski tidak ada dalam silabus.
	Menganalisis konsep, fungsi, dan manfaat ijtihad.	XII/2	Tegak lurus, kritis, adil, proporsional (<i>l'tidal</i>); <i>moderat</i> (<i>tawassuth</i>).	Perlu diinformasikan bagaimana praktik Rasul Saw. Ketika bermusyawarah Bersama para sahabat yang diberi kebebasan untuk berpikir dan mengambil keputusan Ketika jauh dari Rasul Saw.
3	Menganalisis Q.S. Yunus /10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32, serta hadist tentang toleransi, dan memelihara kehidupan manusia	XI/2	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	Perlu ditekankan pemahaman bahwa perbedaan ras, suku dan agama adalah bagian dari takdir Allah Swt sebagai bagian dari uji keimanan dan keislaman umat Islam agar dapat bersikap secara tepat.



No	KD/CP Yang Sesuai	Kelas / Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
	Menganalisis Q.S. al-Qasas/ 28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143, serta hadist tentang cinta tanah air dan moderasi dalam beragama.	XII/2	Cinta tanah air (<i>al-muwathannah</i>).	Menegaskan adanya dasar doktrin kitab suci sebagai dasar sikap cinta tanah air. Juga perlu diinformasikan bagaimana Rasul Saw. menegaskan pentingnya cinta tanah air ini.
4	Menjelaskan pengertian, macam-macam al- <i>kulliyatu al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam), dan menganalisis implementasinya.	X/2	Musyawarah (<i>Syura'</i>); anti kekerasan (<i>dlid al-'urf</i>).	Perlu dijelaskan bahwa lima hal itu menjadi prioritas akan adanya <i>syariat</i> . Lainnya bisa diabaikan jika tidak mendasarkan pada <i>al-kulliyatu al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam), yakni menjaga agama, akal, nyawa, keturunan, harta benda.
	Menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia.	X/1	Kewargaan, cinta tanah air (<i>Muwathannah</i>).	Guru perlu menginformasikan ulama-ulama nusantara yang mendorong masyarakat untuk cinta tanah air, seperti resolusi jihad Surabaya, resolusi Jihad Syaikh Khatib Al-Syambasyi yang memancing kasus Banten 1888 M.
	Menganalisis tokoh ulama Islam di Indonesia (Wali Songo).	X/2	Ramah terhadap adat (<i>l'tirah al-'urf</i>); toleransi (<i>tasamuh</i>).	Guru perlu menginformasikan bagaimana para penyebar agama Islam generasi wali songo ini banyak menggunakan instrument adat atau hukum lokal. Kadang adat tersebut, secara lahiriah terlihat bertentangan dengan teks ajaran Islam, namun para ulama tersebut malah mengabadikannya. Lagi-lagi, penting bagi guru untuk memiliki wawasan hal ini.

No	KD/CP Yang Sesuai	Kelas / Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
	Menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia: Hamzah al-Fansuri, Nuruddin Ibn Ali al-Raniri, Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri al-Singkili, Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati Al-Makasari, Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani, Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani.	XI/1		Guru perlu menginformasikan bagaimana para tokoh agama/ulama ini memengaruhi kebijakan kesultanan, termasuk dalam merumuskan peraturan-peraturan yang kadang bertentangan dengan teks syariat. Seperti ada undang-undhag kesultanan yang membolehkan perjudian, menjaga keyakinan orang yang berbeda keyakinan, dan lain sebagainya. Lagi-lagi, guru harus memiliki wawasan tambahan mengenai hal ini.
	Menganalisis sejarah pertumbuhan, pemikiran dan pergerakan serta kontribusi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Al-Jam`iyyah Al-Washliyyah, Persatuan Islam, Mathlaul Anwar, Pergerakan Tarbiyah, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, dan organisasi Islam lainnya pada masa pra dan pasca kemerdekaan di Indonesia	XII/2		



D. Uraian Pokok Bahasan Materi Moderasi Beragama PAI SMA/ SMK

1. Sifat *Syaja'ah* (Perwira) (Kelas XII KD 1.5; 2.5; 3.5 dan 4.5)

Capaian pembelajaran dalam Kelas XI, KD 3.5 dan 4.5 dapat dirumuskan dengan memahami sifat *syaja'ah* (perwiran) dalam hubungannya dengan menjaga kewibawaan dan kehormatan untuk membela kebenaran yang ditunjukkan melalui sikap jujur, seimbang, dan adil berdasarkan ajaran agama, rasionalitas, dan norma yang berlaku.

Syaja'ah atau perwira merupakan sifat pemberani yang didasarkan pada pertimbangan nilai ajaran agama dan rasionalitas yang akan membawa kepada kewibawaan dan kehormatan seseorang, terutama dalam hal kebenaran dengan menjunjung tinggi kejujuran.

Munculnya sifat *syaja'ah* ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang yang mampu dikelola dengan seimbang dan adil karena sifat tersebut merupakan posisi tengah-tengah diantara sifat marah (*gadab*) yang berlebihan dan ketidakberdayaan/penakut yang serba pasrah. Pada dasarnya manusia selain memiliki potensi dasar marah (*al quwwah al qhadlabiyah*) sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih juga memiliki potensi dasar lainnya yaitu hawa nafsu (*al quwwah al nafsiyah*), dan potensi kecerdasan (*al quwwah al natiqah*) yang kesemuanya dari ketiga potensi tersebut perlu diseimbangkan supaya dari ketiga potensi tersebut melahirkan sifat tepuji (akhlak mulia). Hawa nafsu akan mengarah pada nilai positif apabila fungsi penggunaannya sesuai dengan nilai ajaran agama atau norma yang berlaku, sehingga memunculkan nilai kesucian (*iffah*) yaitu nilai yang berada pada tingkat keseimbangan antara penggunaan hawa nafsu tanpa batas dan ketiadaan nafsu yang mengakibatkan seseorang tidak memiliki semangat. Kecerdasan manusia juga akan mengarah pada sikap bijaksana (*hikmah*) apabila didasarkan pada nilai agama atau aturan yang berlaku secara seimbang, sebab orang cerdas yang tidak terkontrol akan cenderung mengarah pada sifat tidak jujur



seperti korupsi, curang, dan lainnya. Kesempurnaan manusia terletak pada fungsi kecerdasannya karena ketika tidak memiliki kecerdasan kesempurnaan manusia akan kurang, namun harus didasarkan pada keseimbangan melalui eika agama dan norma atau aturan yang berlaku. .

Begitu juga dengan sifat *syaja'ah* yang akan membawa manusia kepada kewibawaan dan kehormatan, ketika diletakkan secara seimbang. Pada kondisi tertentu, kita sering menjumpai banyak peristiwa yang disebabkan oleh kemarahan yang tidak terkontrol atau kemarahan yang membabi buta, meskipun, tidak jarang pula didasarkan pada pembelaan terhadap kebenaran, Seseorang biasanya akan tidak terkontrol emosinya ketika mengalami kemarahan, entah disebabkan karena pertengkaran, persaingan, perselisihan, atau bahkan pembelaannya terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Ketika emosi kemarahannya tidak stabil emosi tersebut akan mengarah pada penyesalan di kemudian hari, apalagi ketika terprovokasi.

Sifat marah yang tidak mampu dikendalikan oleh pikiran sehat akan menjadi penyesalan seumur hidup, karena selain akan berurusan dengan pihak penegak hukum, juga akan terus dikenang sebagai stigma buruk oleh keluarga, teman atau masyarakat. Untuk itu, potensi marah yang menjadi fitrah bagi kita selayaknya mampu dikelola secara adil dan seimbang, yaitu dengan menampilkannya melalui sikap *syaja'ah*. Sifat *syaja'ah* merupakan posisi tengah diantara sifat marah yang membabi-buta dan atau tidak memiliki sifat marah sama sekali. Seseorang yang tidak memiliki sifat marah bisa dibilang tidak memiliki harga diri, sebaliknya marah yang berlebihan akan menyebabkan seseorang tidak terkontrol emosinya, sehingga keseimbangan antara keduanya sangat penting yang berwujud pada sikap *syaja'ah*.

Dalam penguatan materi ini, guru dapat menginformasikan pentingnya berani tegas termasuk ketika melihat kemungkaran di dalamnya. Keberanian yang ditunjukkan harus proporsional dan didasarkan pada ilmu pengetahuan, bukan di dasarkan pada hawa nafsu.

Guru perlu mengingatkan bahwa seorang ahli ibadah yang bodoh lebih berbahaya dari pada orang berpengetahuan tapi *fasik* (banyak melakukan maksiat). Ada sebuah syair dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Syaikh Al-Dzarnuji, bahwa *fasadun kabirun 'alimun mutahatikun # wa asyaadul minhu jahilun muntanassikun* (kerusakan yang besar akibat seorang yang berpengetahuan tapi banyak melakukan dosa. Tapi lebih rusak lagi, jika dilakukan oleh seorang ahli ibadah tapi jahil).

2. *Ijtihad* sebagai Sumber Hukum Islam (Kelas X, KD 1.8, 2.8 dan KD 3.8, 4.8)

Capaian pembelajaran dalam Kelas X, KD 1.8, 2.8 dan KD 3.8, 4.8 dapat dirumuskan dengan mampu memahami sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan *ijtihad*.

Secara umum sumber hukum dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu bersifat *ilahiyah* dan bersifat *insaniyah*. Sumber hukum Islam *ilahiyah* bersifat *muttafaq alaih* (disepakati) tanpa diperselisihkan yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan yang bersifat *insaniyah* adalah penetapan hukum berdasarkan *ijtihad* yang terbagi menjadi dua, *pertama*, bersifat *muttafaq alaih* (disepakati) yaitu *ijma'*, dan *qiyas*. *Kedua*, yang bersifat *ghairu muttafaq alaih* (diperselisihkan) yaitu *istihsan*, *istishab*, *mashlahah mursalah*, *sadduz zari'ah*, *'urf*, dan *syar'u man qablana*.

Kata "*ijtihad*" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*ijtahada*, *yajtahidu*, *ijtihadan*", yang berarti memobilisasi semua keterampilan untuk menanggung beban. Dengan kata lain, *ijtihad* dilakukan ketika ada pekerjaan yang sulit



dilakukan. Secara linguistik, pengertian *ijtihad* adalah mencurahkan pikiran dengan serius atau bersungguh-sungguh. Sementara menurut istilah, arti *ijtihad* adalah proses pembentukan hukum Syariah dengan mencurahkan semua pikiran dan energi dengan serius atau bersungguh-sungguh.

Secara umum munculnya *ijtihad* disebabkan oleh perbedaan metodologis dalam memahami sumber hukum Al Qur'an atau Hadist. Imam Hanafi menggunakan *ijtihad* dengan lebih menekankan pada pendekatan akal (*ra'yu*) daripada pendekatan dalil naqli. Sebaliknya imam Malik lebih memilih menggunakan tradisi Madinah atau as-Sunnah sebagai dasar *ijtihad* daripada akal. Sedangkan, imam Syafi'i menggunakan keduanya secara proporsional, yaitu akal, dan *dalil naqli* (wahyu), sehingga dalam *Mazhab* Syafi'i dikenal terdapat pendapat lama (*qaul qadim*), dan pendapat baru (*qaul Jadid*).

Dalam bahasan ini, guru perlu menginformasikan aqwal para imam *mazhab*, untuk menunjukkan bahwa di antara mereka sendiri sudah terbangun komitmen menghargai perbedaan di antara mereka. Sejarah mencatat bahwa mereka adalah orang-orang yang paling toleran terhadap pandangan orang lain, paling rendah hati. Mereka mengerti bahwa kebenaran mutlak hanya di Tangan Allah Swt. Karena itu mereka saling menghargai.

Imam Abu Hanifah misalnya dengan rendah hati mengatakan: "Inilah yang terbaik yang bisa aku temukan dari eksplorasi maha kerasku atas kitab Allah Swt dan sunnah Nabi. Jika ada hasil temuan intelektual lain yang lebih baik, aku akan menghargainya". Imam al-Syafi'i mengatakan: "Pendapatku benar tetapi mengandung kemungkinan salah. Pendapat orang lain keliru, tetapi mungkin benar."

Begitu juga para Imam yang lain, menyampaikan hal yang senada. Mereka selalu mengingat sabda Nabi Saw.: "Jika seseorang berijtihad dan ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala, dan jika salah mendapat satu pahala".




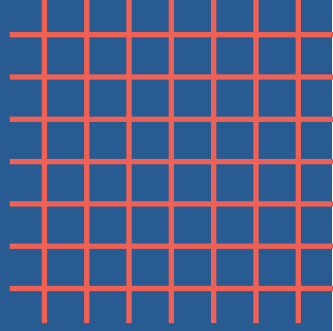
Sebagai sumber hukum yang bersifat insaniyah, *ijtihad* memiliki fungsi dalam membantu umat Islam untuk menemukan solusi hukum dari masalah yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan tujuan *ijtihad* adalah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam beribadah pada waktu dan tempat tertentu. Sebagai contoh adalah penentuan awal bulan Ramadhan atau awal bulan Syawal, di mana di Indonesia diselesaikan dengan menggunakan metode rukyat atau hisab. Contoh lain adalah mengenai doa qunut dalam shalat subuh.

Bagi kalangan muslim pengikut mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa doa qunut dalam shalat subuh merupakan sunnah *ab'adl*, yaitu sangat dianjurkan, bahkan hampir mendekati wajib karena apabila tidak dikerjakan disunnahkan untuk mengganti dengan sujud sahwi. Namun, pada *ijtihad* imam Hanafi dan Malik, doa qunut dalam shalat subuh bukan pekerjaan sunnah.

Pada saat yang sama, dari perbedaan dalam memahami dalil Al-Qur'an yang mana para ulama berbeda dalam *ijtihadnya* yaitu dalam hal tentang batalnya wudhu ketika menyentuh lawan jenis yang bukan mahram.

Dalam materi ini, guru perlu menjelaskan bahwa sumber perbedaan ini adalah ayat yang sama dari kitab yang sama, yakni Q.S. Al-Nisa: 43. Sangat penting bagi guru menginformasikan bahwa karena keluasan ilmu para ulama mazhab tersebut, sampai-sampai dalam memahami ayat yang sama pun, mereka memiliki perbedaan pandangan. Perhatikan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Nisa: 43 di bawah ini:

“Atau kamu telah **menyentuh** perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang suci.” .

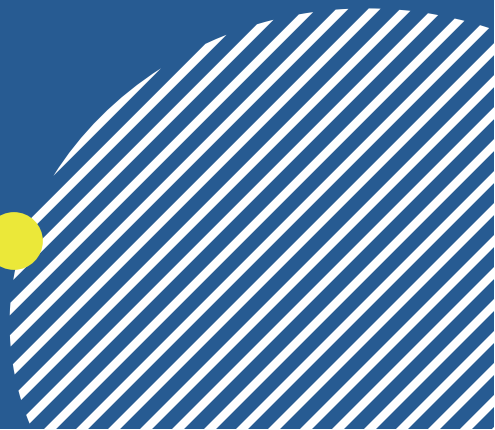


Kata “*ijtihad*” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*ijtahada, yajtahidu, ijtiheadan*”, yang berarti memobilisasi semua keterampilan untuk menanggung beban.

Dengan kata lain, *ijtihad* dilakukan ketika ada pekerjaan yang sulit dilakukan.

Secara linguistik, pengertian *ijtihad* adalah mencurahkan pikiran dengan serius atau bersungguh-sungguh.

Sementara menurut istilah, arti *Ijtihad* adalah proses pembentukan hukum Syariah dengan mencurahkan semua pikiran dan energi dengan serius atau bersungguh-sungguh.





Dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 6 juga dijelaskan kembali mengenai kata menyentuh, yang dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi "*Lamasa*":

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau **menyentuh** perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."*

Poin penting yang perlu ditelaah dalam ayat tersebut yang berhubungan dengan perbedaan diantara umat Islam adalah mengenai kalimat menyentuh perempuan yang bukan muhrim *au laamastum al-nisa'*, termasuk istri.

Para ulama berbeda dalam memaknai kata *lamasa* dalam ayat tersebut. Dengan merujuk *qawl* sahabat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar menjelaskan bahwa "*lamasa*" adalah menyentuh. Sedangkan sahabat yang lain menjelaskan *lamasa* bukan dimaknai menyentuh, namun digunakan dalam pengertian hubungan badan suami istri, sehingga menyentuh lawan jenis yang bukan mahram tidak membatalkan wudhu. Pendapat yang kedua ini pada era sahabat nabi sebagaimana disampaikan Ibnu Abbas dan juga didasarkan pada hadist Aisyah bahwa ketika Rasul Saw. mencium salah seorang istrinya kemudian melaksanakan shalat tanpa mengulangi wudhunya.

Dari perbedaan pemahaman tersebut kemudian berkembang tiga pendapat dalam *mazhab* fiqih yaitu:

Pertama, menyentuh wanita/ lawan jenis yang bukan mahram, dan di dalamnya termasuk istri adalah membatalkan wudhu secara mutlak. Imam

Syafi'i menjelaskan bahwa yang dimaksud bersentuhan dimaknai mutlak membatalkan wudhu karena berdasarkan pada makna hakiki "*al lamsu*" adalah menyentuh, baik menyentuh lawan jenis tersebut dalam kondisi tua, muda, maupun sudah meninggal dunia tetap membatalkan wudhu.

Kedua, menyentuh wanita/ lawan jenis yang bukan mahram, termasuk istri adalah tidak batal secara mutlak. Imam Hanafi menjelaskan bahwa menyentuh yang membatalkan wudhu dimaknai berhubungan badan suami istri karena berdasarkan kata "*al-lamsu*" bukan pada makna hakiki, namun pada makna majazi, sehingga persentuhan lawan jenis yang bukan mahram tersebut, termasuk dengan suami dan istri dalam kondisi secara langsung tidak membatalkan wudhu. Dalam ayat tersebut, redaksi yang dipergunakan adalah *laa-ma-sa, fi'il tsulasi mazid* yang bermakna musyarakah, yakni ada aktifitas di kedua belah pihak. Maka, wajar jika dipahami bahwa kata *laa-ma-sa* itu adalah makna majazi.

Ketiga, menyentuh wanita/ lawan jenis yang bukan mahram, termasuk istri sendiri adalah membatalkan wudhu jika menimbulkan syahwat. Imam Malik berpendapat bahwa yang dimaksud bersentuhan yang membatalkan wudhu adalah bersentuhan yang disertai syahwat, sehingga ketika menyentuh wanita/ istri sendiri yang tidak disertai syahwat tidak membatalkan wudhu, namun ketika disertai dengan syahwat, maka membatalkan wudhu.

Untuk itu, perbedaan dalam *ijtihad* yang terjadi di kalangan imam Mazhab akan membawa kedamaian bagi pengikut *madzhab* yang berbeda ketika dipahami dengan kedalaman dan keluasan ilmu agama, sehingga tidak memunculkan kesenjangan atau konflik di antara pengikut *madzhab* yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran PAI, maka menjadi sangat penting para guru PAI rajin meng-*upgrade* wawasannya, sehingga memahami betul materi-materi keagamaan yang mengabdung semangat moderasi ini. Dan hal tersebut bisa digali dari berbagai sumber seperti ilmu tafsir, ilmu hadist, sejarah peradaban Islam, ilmu *ushul fiqih*, ilmu fiqih, dan lainnya.



3. Tata Cara Berdakwah dan Berkhutbah (Kelas XI, KD 1.8; 2.8; 3.8 dan 4.8)

Capaian pembelajaran dalam Kelas XI, KD 1.8, 2.8 ini berhubungan dengan pencapaian pemahaman tentang etika dakwah dan khutbah yang menekankan pada sikap keteladanan (*qudwah*) yang akan mengarah pada perbaikan (*ishlah*) secara individu (keshalihan individu), dan sosial (keshalihan sosial).

Kepemimpinan dan jalan dakwah Nabi Saw. telah menjadi contoh, dan teladan bagi umatnya. Tentu ini sesuai dengan misi kenabian di mana nabi adalah *bu'itstu li utamimma makarim al-akhlak*. Karena akhlak yang baik ini adalah misi beliau untuk “mereformasi” penduduk Mekah. Dan sebagai pribadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) beliau sepanjang hidupnya telah menunjukkan bagaimana melayani, menjawab dan menghadapi penduduk Mekah dan Madinah. Bagi mereka yang membaca secara perkembangan kehidupan Nabi dengan, tanda tanda akhlak Nabi, cara bergaul dengan suku suku yang terkenal kehidupan ashabiyyahnya demikian juga dengan relasi masyarkata Madinah yang beragam komunitasnya.

Materi dakwah dalam materi ini PAI kelas XI dimaksudkan sebagai upaya mengajak anak didik untuk bersikap bijaksana dan berkata yang layyin, lemah lembut, tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun, tidak menghujat dan lain lain.

Di masa medsos dan digital seperti masa sekarang ini, di mana ruang personal maupun publik sangatlah tipis, sungguh telah melahirkan kebebasan yang tak terkendali. Orang orang tiba tiba menjadi sangat berani berkata atau menulis apa saja, mungkin keberanian itu datangnya dalam kesendirian, saat tidak berhadapan dengan orang, saat teknologi menggantikan semuanya. Manusia yang mestinya adalah makhluk sosial menjadi makhluk medsos.

Kebebasan di ruang publik ini menjadi ambruknya nilai-nilai yang selama ini tertata, teratur dalam tatanan yang sudah pakem dalam budayanya masing masing. Tata krama seolah hilang, bahkan ini juga kadang terjadi



dalam ruang *offline*, misalnya dalam majelis dakwah dan khutbah. Kita sering mendengar justru forum ini menjadi panggung hujatan yang lain, padahal mereka ada dalam majelis dan kedudukan mulia.

Al-Qur'an sebenarnya sudah sangat jelas etika dakwah ini, kita tahu bahwa Q.S. Al-Nahl: 125;

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Begitu juga dengan hadist Nabi, dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Nabi bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya Allah Maha lembut, mencintai kelembutan, dia memberikan kepada yang lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar."*

Pada materi ini, guru perlu menginformasikan bahwa Ketika menyampaikan dakwah keislamannya, agar memperhatikan etika termasuk ketika mempublikasikannya melalui beberapa platform media-media sosial. Karena, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yang juga dikenal dengan UU ITE.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan khutbahnya kelak. Sebuah majlis seperti khutbah yang seharusnya menjadi ajang untuk berpesan kebaikan malah kadang menjadikannya sebagai panggung hujatan. Waktunya yang pendek seringkali malah justru forum seminar yang perlu waktu lebih yang mestinya mendamaikan umatnya tapi justru meresahkan.

Seorang da'i, haruslah menjadi *qudwah* agar tidak terjadi kebekuan dalam berdakwah dan inisiatif memperbaiki umat. Ia juga mestinya berlaku tasawuth. Tidak ekstrim cenderung kanan atau kiri.

Dakwah sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan media, bahkan seseorang bisa menjadi produser dakwahnya dengan berbagai akun media sosial. Mereka juga bisa menciptakan berbagai hal yang bisa menarik jamaahnya dengan variasi tertentu. Namun yang tidak mengalami perubahan adalah kode etik dan akhlak seorang dai, seorang khatib yang bersifat permanen. Bukan hanya dai, jamaah atau umat juga harus bisa menjadi pendengar atau kalau forumnya dialog harus juga menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat dekonstruktif.

Guru bisa mengajak atau mendatangkan dai yang untuk berinteraksi dengan anak didik dan menjadi *role model* bagi anak didiknya. Tentu saja, sekolah atau lembaga bisa menyeleksi data-data orang ini dengan mencari di platform yang terpercaya dan otoritatif.

4. Etika Berpakaian yang Islami (Kelas X, KD 1.5; 2.5; 3.5 dan 4.5)

Capaian pembelajaran dalam Kelas XI, KD 1.5; 2.5; 3.5 dan 4.5 adalah agar siswa dapat menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam. Ketentuan berpakaian sesuai syariat tersebut juga dapat diintegrasikan dengan nilai moderasi dalam berbusana. Pengakuan busana berbasis pada budaya (*i'tibar al-'urf*) menjadi penting untuk disampaikan.

Berpakaian yang Islami dibahas di kelas ini sebagai sikap sosial. Redaksi kompetensi dasarnya adalah: “Menganalisa sesuai syariat Islam dan menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam.”

Dalam bahasan tentang berbusana ini, yang telah dijelaskan dalam uraian buku-buku pegangan guru atau buku siswa adalah penjelasan syariat Islam dan kata aurat.

Sebagai tambahan referensi, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa aurat laki-laki dan perempuan disebut dalam kisah turunya Adam dan Hawa. Q.S. al-A'raf; 22,



“(Yakni serta merta dan dengan cepat) tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, nampaklah (yaksyifaani) bagi keduanya aurat masing masing dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun daun surga secara berlapis lapis.”

Kata *yaksyifani* yang digunakan dalam ayat a’raf tersebut dikatakan bahwa mereka tidak hanya menutupnya dengan selebar daun, tapi daun yang berlapis-lapis supaya tidak menjadi pakaian mini dan tembus pandang. Kesadaran tentang aurat ini merupakan fitrah manusia yang direpresentasikan sejak dini melalui Hawa dan Adam.

Aurat laki laki sendiri dalam hukum Islam diberikan batasan atas laki laki merdeka dan budak (meskipun kini tidak ada lagi). Aurat laki laki merdeka meliputi bagian pusar sampai lutut.

Tentu batas aurat yang hanya sampai lutut itu tidak bisa diadopsi mentah mentah. Karena masih ada etika yang dalam berpakaian yaitu kepantasan dan kesopanan. Tidak pantas bertelanjang dada atau hanya menggunakan pakaian hingga lutut jika dalam beribadah maupun acara acara formal. Meskipun dalam budaya yang lain dianggap pantas, misalnya para polisi di Belanda yang bercelana pendek dalam pakai kedinasannya ketika summer. Laki laki tidak boleh menggunakan pakaian sutra, emas atau yang menyerupai wanita. Larangan juga berlaku untuk pakaian *syuhrah*, yakni terlalu mewah dan terlalu lusuh sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

“Barangsiapa memakai pakaian syuhrah, maka Allah akan memakaikan pakaian yang serupa pada hari kiamat nanti. Kemudian, dalam pakaian tersebut akan dinyalakan api Neraka.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Prinsip ini tentu selaras dengan nilai moderasi *tawasuth*, bahwa kita tidak boleh berlebih lebih dalam berpakaian.

Bagaimana dengan pakaian perempuan? Q.S. Al-Ahzab: 59 menerangkan tentang fungsi pakaian. Lalu dalam Q.S. Al-Nur: 31 juga dijelaskan lebih detail, yakni sebagai berikut:







“Katakanlah kepada perempuan yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya.....” kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Nur : 31)



Dalam konteks sikap moderasi beragama, guru dapat menyisipkan pesan islah dalam busana ini. Sikap *ishlah* tersebut antara jabarannya ada sikap untuk terbuka terhadap kritikan dan masukan serta terbuka pada perubahan. Karena, perkembangan busana atau fashion sangat pesat.

Adalah fitrah manusia untuk menutup aurat sejalan dengan perintah Islam. Namun cara menutupnya berbeda beda. Karena selain berfungsi menutup aurat juga bisa sebagai keindahan. Pada laki laki misalnya kita dulu hanya mengenal selain kemeja, kaos, sarung dan bercelana panjang, kini sudah berkembang sesuai keinginan pasar dan zaman. Namun perkembangan budaya dan media, kita melihat bahwa laki laki pun sekarang sudah memakai gamis atau abaya. Dulu kita melihatnya itu adalah pakaian untuk para laki laki di Timur Tengah dan Asia Selatan; Bangladesh, Pakistan dan India. Sekarang dapat dilihat, gamis dan abaya menjadi trend.

Guru perlu menegaskan bahwa yang disyariatkannya adalah menutup aurat. Mengenai model tidak harus mengikuti di mana agama Islam berasal. Di Indonesia dikenal kain sarung, baju batik, bahkan topi batik. Tidak harus ketika menjalankan ibadah shalat harus menggunakan busana sebagaimana dipakai oleh orang Arab.



Dalam konteks sikap moderasi beragama, guru dapat menyisipkan pesan *ishlah* dalam busana ini. Sikap *ishlah* tersebut antara jabarannya ada sikap untuk terbuka terhadap kritikan dan masukan serta terbuka pada perubahan. Karena, perkembangan busana atau *fashion* sangat pesat.





5. *Qiraah* dan Pemaknaannya dalam Al-Qur'an (Kelas XI, KD. 3.2 dan 4. 2.1)

Dalam kelas XI, KD. 3.2 , dan 4. 2.1 di mana siswa diminta untuk membaca dan menganalisa tema-tema tertentu dari ayat Al-Qur'an, disitu disebutkan rambu rambunya bahwa selain mempelajari tema tema tersebut, siswa tidak melupakan kaidah membaca Al-Qur'an yang ketat tentang tajwid dan *makharijul huruf*. Memang alat untuk membaca Al-Qur'an adalah tajwid yang di dalamnya adalah tentang *makharijul huruf*. Apa terjadi perbedaan tentang cara membaca? Ada dan memang ini menjadi disiplin ilmu tersendiri. Jangan sampai perbedaan ini bisa menimbulkan kekerasan utamanya kekerasan verbal. Dalam hal ini penulis akan menyampaikan beberapa pandangan tentang *Qiraat*.

Pelajaran membaca Al-Qur'an sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh Pendidikan formal yang dilakukan dari TK - universitas, tapi sudah sejak lama diinisiasi oleh masyarakat melalui mushalla, masjid, TPQ maupun di rumah rumah guru ngaji. Dengan berbagai metode membaca huruf Arab hingga tingkat dan tahapan tertentu, anak anak didik mulai dikenalkan keragaman bacaan bacaan dalam Al-Qur'an dari aturan aturan membaca huruf *hija'iyah* yang sesuai dengan tanda bacanya. Misalnya huruf *muqathaah*; *يس, كهيعص*. Jadi dari awal para pembelajar baca tulis Al-Qur'an itu dikenalkan dengan berbagai bacaan yang berbeda-beda. Bukan hanya soal kaidah baca dalam tajwid yang sudah definitif tapi mereka nanti juga akan bertemu dengan bacaan bacaan *gharibul qur'an*; seperti *isymam*, *imalah*, *syaktah*, *tashil* dan *Naql*.

Dalam bahasan tentang hal ini, guru perlu menginformasikan berbagai perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an di luar yang dipedomani masyarakat Indonesia. Termasuk juga penting menginformasikan perbedaan cara penulisan huruf Al-Qur'an. Ini yang dikenal dengan istilah ilmu *qiraat*.

Ilmu *qiraat* adalah bagian dari konsekuensi penyebaran dan perkembangan Islam yang mengalami perjumpaan dengan budaya lokal



setempat. Inilah yang kemudian membuat para ahli menyepakati bacaan Al-Qur'an dari 7 qiraat, yang di antaranya adalah Imam Hafs. Imam Hafs merupakan murid imam Ashim. Imam Ashim adalah satu diantara 7 riwayat qiraat yang diakui bacaanya oleh para ahli *qiraat*.

Memang pada realitanya umat Islam di Indonesia mengikuti bacaan sesuai yang dibaca oleh Imam Hafs. Namun masih ada 6 *qiroat* lain yang mungkin bacaanya terdengar aneh bagi para pengikut Imam Hafs. Tidak jarang kemudian muncul tuduhan telah terjadi upaya perubahan Al-Qur'an dengan kaidah, bahkan ujungnya ada yang menuduh dianggap melecehkan kitab suci.

Murid-murid SMA perlu dikenalkan dan mengetahui perbedaan *qiraat* Al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari ini di buku. Siswa SMA adalah peserta didik yang selalu haus akan informasi dan banyak bergelut dengan aspek-aspek akademik. Perbedaan perbedaan bacaan ini mau tidak mau akan mereka ketahui, termasuk *qiraat* Al-Qur'an yang muncul dalam berbagai versi dan membutuhkan pengetahuan sendiri.

Salah satu bacaan yang sempat membuat ramai adalah nada bacaan Al-Qur'an yang menggunakan langgam tertentu. Kurang lebih 5 tahun lalu, dalam sebuah peringatan keagamaan hari besar Islam di istana negara, sang qari' membaca ayat Al-Qur'an dengan langgam Jawa dan menimbulkan kehebohan setelahnya.

Menarik menyimak pendapat pakar ilmu qiraat Indonesia, yakni Dr. Muhammad Ahsin Sakho. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan juga Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta saat itu, beliau berpendapat bahwa bacaan qiraat ini merupakan perpaduan yang baik antara kalamullah yang di langit dan menyatu dengan bumi lewat budaya manusia. Hal seperti ini diperbolehkan namun tetap harus memperhatikan dan mengacu seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. dan sahabatnya dan tentu tetap memperhatikan prinsip prinsip dalam ilmu tajwid.




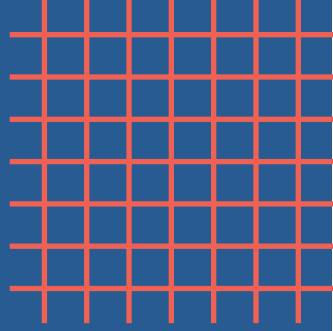
Sebenarnya kalau kita mau berselancar dalam *qiraat* Al-Qur'an, kita akan menemukan bacaan Syaikh Nourin Mohamed Siddiq rahimahullah, dalam youtubanya, salah satunya adalah https://www.youtube.com/watch?v=Z9dz6_LybsU. Beliau melafalkan mirip dengan langgam Jawa padahal beliau dari Sudan. Ternyata menurut mahasiswa di sana, itu adalah langgam '*ajam*' orang orang Sudan. Bacaannya sangat baik dan menyentuh dari setiap ayat yang dilafalkannya.

Dengan mengetahui dan mempunyai pengetahuan tentang keragaman bacaan Al- Al-Qur'an ini, diharapkan siswa siswa dapat bertoleransi, menegakkan sikap adil. Bahwa Islam itu sangat luas, tidak hanya pada local wilayah yang di tempati dan tidak mudah menyalahkan yang lain, merasa mengganggu bacaannya sendiri paling sesuai dengan cara rasulullah membaca. Untuk tahu mereka tidak harus bepergian ke negeri negeri di mana terdapat bacaan dari 7 *qiraat* atau disebut *qiraat sab'ah*. Karena para *qari'* sudah mempublikasikan beberapa video hasil bacaan ini dalam akun resminya yang *maqbul* dan *masyhur*.

Selain *qiraah* tentu ada perbedaan lain yang melingkupi Al-Qur'an sendiri yaitu tafsir. Tafsir sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw.. Apalagi sekarang setelah 13 abad Rasulullah Saw. meninggalkan kita. Karena itu penting mengenalkan bahwa wajah Islam memang tidak tunggal dalam prakteknya.

Sikap sikap *tasamuh*, yaitu menghormati perbedaan perbedaan di luar dirinya harus dikembangkan seraya mencari dan menambah pengetahuan juga sikap '*adil*' (*i'tidal*) misalnya pada kasus bacaan dengan langgam Jawa yang dianggap *ashabiyyah*. KH. Dr. Ahsin menyatakan bahwa orang Indonesia menyelami budaya bangsanya sendiri.

Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan kekerasan. Dalam misi pengenalan *qiraat* Al-Qur'an, misi ini termasuk memuat substansi *ishlah*, melakukan perbaikan dan rekonstruksi keilmuan.



Murid-murid SMA perlu dikenalkan dan mengetahui perbedaan qiraat Al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari ini di buku.

Siswa SMA adalah peserta didik yang selalu haus akan informasi dan banyak bergelut dengan aspek-aspek akademik.

Perbedaan perbedaan bacaan ini mau tidak mau akan mereka ketahui, termasuk *qiraat* Al-Qur'an yang muncul dalam berbagai versi dan membutuhkan pengetahuan sendiri.





BAB VI

Moderasi Beragama Sebagai Integrasi dari Keberagamaan dan Kebangsaan

Kemajemukan dan keragaman masyarakat mendorong segenap bangsa dan warga negara Indonesia senantiasa melestarikan dan membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam menjaga harmonisasi antar umat beragama di tanah air. Mengingat kemajemukan dan keragaman ini satu sisi bisa menjadi masalah atau ancaman bagi harmoni kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan dan keragaman ini dapat menjadi modal sosial keagamaan yang sangat berpotensi positif bagi bangsa dan negara Indonesia. Keragaman ini akan menjadi ancaman harmoni umat beragama manakala tidak dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah dan segenap masyarakat Indonesia. Kemajemukan sering dijadikan sebagai jurang pemisah antara satu agama dengan agama lainnya, sehingga menimbulkan gesekan-gesekan dalam kehidupan antar umat beragama. Kemajemukan sering dijadikan sebagai ajang kontestasi sosial dan politik yang tidak sehat. Maka terjadilah polarisasi hubungan antar umat beragama, dan lain sebagainya. Sulit untuk menemukan lagi kata “Kita” yang menunjukkan kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara. Yang ada adalah kata saya, kamu, kami, dan mereka.

Dalam rangka menjaga dan melestarikan harmonisasi antar umat beragama serta menghindari perpecahan atas dasar perbedaan agama, maka



sangat penting negara mempelopori semangat memegang teguh nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai dan prinsip moderasi beragama ini adalah memposisikan semua umat beragama dalam posisi yang sama, tanpa mengunggulkan atau merendahkan agama lainnya. Semua agama beserta umat beragamanya di posisi dalam martabat yang seimbang, tanpa memandang mayoritas dan minoritas..

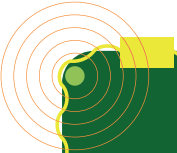
Berdasarkan catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, agama memiliki kontribusi besar dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hampir semua pahlawan-pahlawan bangsa tercatat sebagai umat beragama yang taat menjalani ajaran keagamaannya, seperti Ir. Soekarno, Jenderal Soedirman, Bung Hatta, AA Maramis, Kyai Hasyim Asy'ari, dan masih banyak beberapa tokoh lainnya. Memisahkan agama dari dinamika kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia, sama saja memberi keruntuhan terhadap keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia. Bangsa ini akan mudah runtuh dan bubar jika umat beragama saling berselisih satu sama lain, lebih-lebih jika setiap pemeluk agama menyerukan umat beragamanya untuk melakukan "Perang suci" melawan umat beragama lain.

Doktrin "Perang suci" yang salah dalam aplikasinya atau jika dijadikan alat bagi segelintir orang yang tidak bisa menerima perbedaan keyakinan umat beragama ini mengakibatkan citra agama menjadi runtuh. Kemunculan nabi atau rasul yang membawa ajaran agama dalam setiap generasi dan peradaban manusia harus dipahami untuk menunjukkan bahwa agama yang datang memberikan petunjuk dan solusi atas berbagai penyimpangan nilai universal kemanusiaan. Keberadaan nabi dan rasul di setiap peradaban manusia sebagai fakta sejarah yang tidak bisa didustakan, dengan membawa ajaran agama dengan visi dan misi moderasinya untuk mengembalikan martabat kemanusiaan yang sudah hilang karena kebiadaban dan kerakusan segelintiran manusia. Hakekatnya, konsep dan nilai moderasi beragama tidaklah hanya dikenal di beberapa dekade terakhir, melainkan jauh hari sudah dipraktikkan dan diamalkan oleh segenap nabi dan rasul dalam



menyampaikan ajaran-ajaran ketuhanan dan kemanusiaan. Dari Nabi Adam a.s. hingga nabi Muhammad Saw. semua mengajarkan tentang Keesaan Tuhan, atau dalam bahasa bangsa dan negara Indonesia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran ini bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk diskriminasi dan perbudakan di dunia, karena secara ajaran agama manusia ini merupakan wakil, representasi, atau tangan kanan Tuhan di bumi. Manusia sebagai tangan kanan Tuhan di bumi ini dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *khalifah Allah*, karena keseimbangan dunia sepenuhnya diserahkan kepada manusia. Amanat manusia sebagai *khalifatullah* setidaknya ada dua; pertama adalah mengelola dunia (*siyasat al-dunya*), dan menjaga agama (*hirasat al-din*). Kedua tugas ini harus berjalan secara berkelindan.

Ada beberapa nilai penting yang dikenal dan diserap dalam ajaran moderasi beragama dalam konteks persaudaraan antar umat beragama di Indonesia, diantaranya: *Pertama, al-tawassuth* (moderat), artinya bahwa setiap umat beragama diberi peluang besar untuk menjadi pelaku langsung dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama, yang dituntut untuk selalu mencari titik temu antara satu agama dengan agama lainnya. Prinsip



Menjaga harmonisasi antar umat beragama di Indonesia melalui moderasi beragama ini sangat penting, mengingat potensi polarisasi antar umat beragama yang dipicu oleh kepentingan politik dan dinamika pasar yang tidak sehat.





Bangsa ini akan runtuh dan bubar jika umat beragama saling bermusuhan satu sama lain, lebih-lebih masing-masing agama menyerukan umat beragamanya untuk berjihad melawan umat beragama lain yang tidak seiman atau beda iman.





tawassuth ini sangat mirip dengan konsep *bottom up development* atau pembangunan/pengembangan berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks umat beragama dapat dikatakan sebagai konsolidasi antar keumatan yang berbasis pada umat beragama akar rumput (*grassroots*). Jadi prinsip *tawassuth* ini mengajarkan kepada segenap umat beragama untuk menjaga harmoni antar umat beragama, dengan berupaya untuk selalu menjadi penengah atau solusi terhadap persoalan konflik dan perbedaan antar umat beragama. Seorang penengah dalam hubungan antar umat beragama akan selalu mencari jembatan penghubung atau persamaan yang bisa didialogkan antar satu agama dengan agama lainnya. Melalui mediasi tersebut, kerukunan antar umat beragama dapat terjalin kembali. Ketokohan segenap tokoh agama dan segenap guru agama saya kira bisa memaksimalkan peran ini dengan sebaik-baiknya untuk tetap melestarikan harmonisasi antar umat beragama. Mengambil jalan tengah dalam konteks kerukunan antar umat beragama tidak saja sebatas pada ajaran keagamaan saja, melainkan juga merupakan ajaran luhur dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Prinsip moderasi beragama yang lain adalah *i'tidal* (adil, proporsional), artinya bahwa dalam mewujudkan moderasi beragama setiap umat beragama harus berani menjunjung nilai-nilai kebenaran. *I'tidal* ini mewarnai semua prinsip lainnya. Dalam ajaran Islam misalnya mengenal ajaran tentang suri tauladan baik yang melekat pada sifat nabi Muhammad Saw., seperti jujur, dapat dipercaya, menyampaikan sesuai kebenaran (menghindari hoax), kritis, cerdas/pandai, bijaksana, dan lain sebagainya.

Sekedar mengingatkan Kembali bahwa penjelasan tentang nilai moderasi beragama lainnya, seperti anti kekerasan (*dliid al-'unf*), reformasi (*ishlah*), ramah terhadap budaya (*i'tiraf al-'urf*), dan cinta tanah air (*al-muwathanah*) dapat dibaca kembali dalam buku satu.



Kemanusiaan Universal, Dasar Moderasi Beragama

Ajaran kemanusiaan hakekatnya tidak saja dikenal dalam lingkungan masyarakat Islam, tetapi juga dikenal dalam lingkungan masyarakat agama-agama lainnya. Atas dasar kesepakatan terhadap nilai-nilai kebaikan umum kemanusiaan itulah menjadi pegangan semua umat beragama untuk bersama menjunjung tinggi dan berkomitmen agung melestarikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pelopor moderasi beragama harus menjadikan nilai-nilai kemanusiaan dijadikan landasan bersikap dan menjadi paradigma berpikir dan bertindak,. Kemanusiaan universal itu bersifat lintas iman dan lintas agama, dan jelas bersumber dari ajaran agama. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan berketuhanan harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Maka dalam konteks berbangsa dan bernegara, para pendidik ataupun aparatur sipil negara (ASN) harus menyadari bahwa mereka adalah “Juru bicara” pemerintah di level terendah. Sebagai warga negara yang beragama Islam, harus memahami bahwa kepemimpinan kolektif dalam bentuk pemerintah diyakini pada saat menerbitkan kebijakannya selalu berpijak kepada kepentingan bersama (*maslahat*). Ada sebuah kaidah fiqih yang cukup populer yang mendukung statemen di atas, yakni *tasharruf al-imam ‘ala al-ra’iyyat manuthun bi al-mashlahat*. Maksud kaidah ini adalah bahwa setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (imam) atas rakyatnya tidak mungkin diambil secara serampangan. Pemerintah pasti mendasarkan pada kepentingan rakyat, yang dalam bahasa agama disebut dengan *maslahat*. Hal ini juga diperkuat dengan sebuah hadist, bahwa keputusan yang diambil secara bersama-sama tidak mungkin berada dalam kesesatan. Rasul Saw. bersabda: “*La tajtami’u ummati ala al-dlalalah*” (Tidak mungkin umatku akan bersepakat dalam kedzaliman atau kesesatan).

Meskipun umat manusia sangat sulit mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan universal itu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hampir tidak



ada yang tidak setuju dengan konsep ini. Jika ada segelintir umat beragama di Indonesia yang tidak setuju dan tidak memahami nilai-nilai umum kemanusiaan itu, maka bisa dipastikan yang bersangkutan cenderung melakukan berbagai pelanggaran yang melanggar kemanusiaan, baik pelanggaran hukum negara, hukum agama dan masyarakat, maupun hukum-hukum sosial kemasyarakatan lainnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Hosen, N. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era*. Bentang Pustaka, 2017.
- Hanaifi, Muchlis M. "Konsep *al-Wasathiah* dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, Oktober-Desember, 2009.
- Kartanegara, M. *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*. Mizan, 2017.
- Ma'arif, Ahmad Syafii, "Masa Depan Islam di Indonesia", dalam Wahid, Abdurrahman, (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute., 2009.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2008
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muhtarom, Ali. *Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019.
- Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, 16
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. *Reading The Qur'an in the Twenty-first Century; A Contextualist Approach*, penerjemah Ervan Nurtawab, Bandung; Mizan, 2016.



Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012).

Tim Kelompok Kerja (Pokja IMA), *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute 2009.

<https://www.nu.or.id/post/read/91739/cinta-tanah-air-dalam-ajaran-islam>

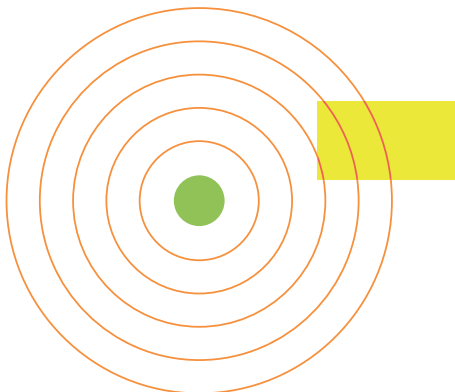


Lampiran-Lampiran

KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI

PADA PAUD DAN SEKOLAH

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah



1. Lampiran Kurikulum TK-PAUD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, guru dan/atau pengasuh, dan teman	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif 2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis 2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri 2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan 2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan 2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian 2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya 2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain 2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri 2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab 2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur 2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman



<p>KI-3. Mengenal diri, keluarga, teman, pendidik dan/ atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)
	3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14. Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni

2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Materi PAI pada SD

KELAS: I

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan. Menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. Terbiasa. Membaca basmalah setiap. Memulai belajar Al-Qur'an	2.1. Menunjukkan sikappercaya diri dalam. Melafalkanhuruf-huruf hijaiyyahdan harakatnya
1.2 Terbiasa. Membaca al-Qur'andengan tartil	2.2. Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Fatihahdan Q.S. al-Ikhlash
1.3. Menerima adanya Allah Swt.yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman adanya Allah Swt.
1.4. Menerima keesaan Allah Swt. berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.4. Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.
KOMPETENSI DASAR	Kompetensi Dasar
1.5. Menerima adanya Allah Swt.Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maharaja	2.5. Menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, kerja sama,dan percaya diri sebagai implementasi pemahamanal-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik
1.6. Menerima dan mengakui makna dua kalimat syahadat	2.6. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna dua kalimat syahadat



1.7. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	2.7. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah belajar
1.8. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.8. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.9. Meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman	2.9. Menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara
1.10. Meyakini bahwa bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri sebagai cerminan dari iman	2.10. Menunjukkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
1.11. Terbiasa bersuci sebelum beribadah	2.11. Menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
1.12. Menjalankan shalat dengan tertib	2.12. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya. Melalui pengamatan
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Adam a.s.	2.13. Menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
1.14. Meyakini kebenaran kisah Nabi Idris a.s.	2.14. Menunjukkan sikap semangat dan rajin belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
1.15. Meyakini kebenaran kisah Nabi Nuh a.s.	2.15. Menunjukkan sikap kerja keras dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Hud a.s.	2.16. Menunjukkan sikap sopan dan santun sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
1.17. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.17. Menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)
<p>3.. Memahamipengetahuan faktual dengan cara. Mengamati [mendengar,. Melihat,. Membaca], dan. Menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>4.. Menyajikanpengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang. Mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang. Mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>
Kompetisi Dasar	Kompetisi Dasar
3.1. Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	4.1. Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap
3.2. Memahamipesan-pesan pokok Q.S. al-Fatihahdan Q.S.al-Ikhlash	4.2.1. Melafalkan Q.S. al-FatihahdanQ.S.al-Ikhlashdengan benar dan jelas4.2.2menunjukkan hafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlashdengan benar dan jelas
3.3. Memahamiadanya Allah Swt.yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	4.3. Menunjukkan bukti-bukti adanya Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
3.4. Memahamikeesaan Allah Swt. berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.4. Menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah Swt.berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah
3.5. Memahamimakna al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, danal-Malik	4.5. Melafalkan al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, danal-Malik
3.6. Memahamimakna dua kalimat syahadat	4.6. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas
3.7. Memahamimakna doa sebelum dan sesudah belajar	4.7. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas



3.8. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.8. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.9. Memahami berkata yang baik, sopan, dan santun	4.9. Mencontohkan cara berkata yang baik, sopan, dan santun
3.10. Memahami makna bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri	4.10. Mencontohkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
3.11. Memahami tata cara bersuci	4.11. mempraktikkan tata cara bersuci
3.12. Memahami salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya. Melalui pengamatan	4.12.1. Melaksanakan salat dan kegiatan agama di sekitar rumahnya. Melalui pengamatan 4.12.2. mencontohkan kegiatan agama di sekitar rumahnya
3.13. Memahami kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	4.13. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
3.14. Memahami kisah keteladanan Nabi Idris a.s.	4.14. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
3.15. Memahami kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.	4.15. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
3.16. Memahami kisah keteladanan Nabi Hud a.s.	4.16. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.17. Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..	4.17. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..

KELAS: II

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar <i>Al-Qur'an</i>	2.1. Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf hijaiyyah bersambung
1.2. Terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.2. Menunjukkan sikap berlingkup diri kepada Allah Swt., dan saling menasehati sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. <i>an-Nas</i> dan Q.S. <i>al-Asr</i>
1.3. Meyakini Hadist yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	2.3. Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman Hadist yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
1.4. Meyakini Hadist yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	2.4. Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman Hadist yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat
1.5. Menerima adanya Allah Swt. Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, dan Maha Pencipta	2.5. Menunjukkan perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>
1.6. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan	2.6. Menunjukkan perilaku sehat sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah makan
1.7. Meyakini bahwa perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai cerminan dari iman	2.7. Menunjukkan perilaku kasih sayang kepada sesama
1.8. Meyakini bahwa sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai cerminan iman	2.8. Menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong



1.9. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudu	2.9. Menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi pemahaman doa sebelum dan sesudah wudu
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.10. Menjalankan shalat dengan tertib	2.10. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman tata cara shalat dan bacaannya
1.11 . Meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.	2.11. Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Lut a.s.	2.12. Menunjukkan perilaku kerja keras sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Lut a.s.
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ishaq a.s.	2.13. Menunjukkan sikap damai sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
1.14. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ya'qub a.s.	2.14. Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
1.15. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.15. Menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca], dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf	4.1. Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf
3.2. Memahami pesan-pesan pokok Q.S. <i>an-Nas</i> dan Q.S. <i>al-'Asr</i>	4.2. Melafalkan Q.S. <i>an-Nas</i> dan Q.S. <i>al-'Asr</i> dengan benar dan jelas menunjukkan hafalan Q.S. <i>an-Nas</i> dan Q.S. <i>al-'Asr</i> dengan benar dan jelas
3.3. Memahami Hadist yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	4.3. Menunjukkan perilaku rajin belajar sebagai implementasi pemahaman makna Hadist yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4. Memahami Hadist yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	4.4. Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman makna Hadist tentang kebersihan dan kesehatan
3.5. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>	4.5. Melafalkan <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>
3.6. Memahami makna doa sebelum dan sesudah makan	4.6. Melafalkan doa sebelum dan sesudah makan
3.7. Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama	4.7. Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama
3.8. Memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong	4.8. Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong
3.9. Memahami doa sebelum dan sesudah wudu	4.9. mempraktikkan wudu dan doanya dengan tertib dan benar
3.10. Memahami tata cara shalat dan bacaannya	4.10. mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar
3.11. Memahami kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	4.11. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
3.12. Memahami kisah keteladanan Nabi Lut a.s.	4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Lut a.s.



3.13. Memahami kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	4.13. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
3.14. Memahami kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	4.14. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
3.15. Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..	4.15. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..

KELAS: III

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1.terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>an- Nasr</i> dan Q.S. <i>al-Kausar</i>
1.2. Meyakini Hadist yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	2.2. Menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab
1.3. Meyakini keesaan Allah Swt. Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.3. Menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.
1.4. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar	2.4. Menunjukkan sikap peduli, berbuat baik, dan berhati-hati sebagai implementasi pemahaman <i>al- Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as- Sami'</i>

1.5. Meyakini bahwa perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai cerminan dari iman	2.5. Menunjukkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan
1.6. Meyakini bahwa sikap peduli terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al- Kausar</i>
1.7. Menerima dan mensyukuri nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada makhluknya	2.7. Menunjukkan sikap bersyukur
1.8. Menjalankan shalat secara tertib	2.8. Menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat
1.9. Menerima makna dzikir dan doa setelah shalat sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.	2.9. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman makna dzikir dan doa setelah shalat
1.10 . Menjalankan ibadah shalat dengan tertib	2.10 . Menunjukkan perilaku kerja sama sebagai implementasi pemahaman hikmah ibadah shalat
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Yusuf a.s.	2.11. Menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Syu'aib a.s.	2.12. Menunjukkan sikap jujur sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.	2.13. Menunjukkan sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat, dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.
1.14. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.14. Menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..



KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca], dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i>	4.1.1. Membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. <i>an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan benar menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. <i>an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan benar menunjukkan hafalan Q.S. <i>an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan lancar
3.2. memahami Hadist yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	4.2. mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai implementasi makna Hadist yang terkandung
3.3. Memahami keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.3. Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i>	4.4. Membaca <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i> dengan jelas dan benar
3.5. Memahami perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan	4.5. Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan

3.6. Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al-Kausar</i>	4.6. Mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al-Kausar</i>
3.7. Memahami sikap bersyukur	4.7. Mencontohkan sikap bersyukur
3.8. Memahami makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al-Kausar</i>	4.8. Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al-Kausar</i>
3.9. Memahami makna dzikir dan doa setelah shalat	4.9. mempraktikkan tata cara dzikir dan doa setelah shalat secara benar
3.10. Memahami hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah	4.10. Menceritakan pengalaman hikmah pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah
3.11. Memahami kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	4.11. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
3.12. Memahami kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.	4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
3.13. Memahami kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.	4.13. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.
3.14. Memahami kisah keteladanan nabi Muhammad Saw..	4. 14. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..

**KELAS: IV**

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1. Menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S <i>al-Fil</i>
1.2. Meyakini Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	2.2. Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah itu ada
1.3. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung	2.3. Menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-'Adil, dan al-'Azim</i>
1.4. Meyakini keberadaan malaikat- malaikat Allah Swt.	2.4. Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
1.5. Meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt.	2.5. Menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Rasul Allah Swt. yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman
1.7. Meyakini bahwa sikap rendah hati sebagai cerminan dari iman	2.7. Menunjukkan sikap rendah hati
1.8. Meyakini bahwa perilaku hemat sebagai cerminan dari iman	2.8. Menunjukkan perilaku hemat

1.9. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.9. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.10. Meyakini bahwa perilaku amanah sebagai cerminan dari iman	2.10. Menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
1.11. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.11. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.12. Meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dari iman	2.12. Menunjukkan sikap gemar membaca
1.13. Meyakini bahwa sikap pantang menyerah sebagai cerminan dari iman	2.13. Menunjukkan sikap pantang menyerah
1.14. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil	2.14. Menunjukkan perilaku bersih sebagai implementasi pemahaman tata cara bersuci dari hadas kecil
1.15. Menjalankan shalat dengan tertib	2.15. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat
1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.	2.16. Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.
1.17. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zulkifli a.s.	2.17. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.
1.18. Meyakini kebenaran kisah Nabi Harun a.s.	2.18. Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.
1.19. Meyakini kebenaran kisah Nabi Musa a.s.	2.19. Menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa a.s.



1.20. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.20. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
1.21. Meyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.	2.21. Menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan baik dan benar	4.1. Membaca Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan tartil menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan benar menunjukkan hafalan Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan lancar
3.2. Memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	4.2. Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada
3.3. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i>	4.3. Membaca <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i> dengan jelas dan benar

3.4. Memahami makna iman kepada malaikat- malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar	4.4. Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat- malaikat Allah
3.5. Memahami makna iman kepada Rasul Allah	4.5. Mencontohkan makna iman kepada Rasul Allah
3.6. Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar	4.6. Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar
3.7. Memahami sikap rendah hati	4.7. Mencontohkan sikap rendah hati
3.8. Memahami perilaku hemat	4.8. Mencontohkan perilaku hemat
3.9. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.9. Mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.10 . Memahami makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari- hari	4.10. Mencontohkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
3.11. Memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.11. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.12. Memahami manfaat gemar membaca	4.12. Menunjukkan perilaku gemar membaca
3.13. Memahami makna sikap pantang menyerah	4.13. Menunjukkan sikap pantang menyerah
3.14. Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam	4.14. mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam



KELAS: IV

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1. Menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S <i>al-Fil</i>
1.2. Meyakini Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	2.2. Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah itu ada
1.3. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung	2.3. Menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-'Adil, dan al-'Azim</i>
1.4. Meyakini keberadaan malaikat- malaikat Allah Swt.	2.4. Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
1.5. Meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt.	2.5. Menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Rasul Allah Swt. yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman
1.7. Meyakini bahwa sikap rendah hati sebagai cerminan dari iman	2.7. Menunjukkan sikap rendah hati

1.8. Meyakini bahwa perilaku hemat sebagai cerminan dari iman	2.8. Menunjukkan perilaku hemat
1.9. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.9. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.10. Meyakini bahwa perilaku amanah sebagai cerminan dari iman	2.10. Menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
1.11. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.11. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.12. Meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dari iman	2.12. Menunjukkan sikap gemar membaca
1.13. Meyakini bahwa sikap pantang menyerah sebagai cerminan dari iman	2.13. Menunjukkan sikap pantang menyerah
1.14. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil	2.14. Menunjukkan perilaku bersih sebagai implementasi pemahaman tata cara bersuci dari hadas kecil
1.15. Menjalankan shalat dengan tertib	2.15. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat
1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.	2.16. Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.
1.17. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zulkifli a.s.	2.17. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.
1.18. Meyakini kebenaran kisah Nabi Harun a.s.	2.18. Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.



1.19. Meyakini kebenaran kisah Nabi Musa a.s.	2.19. Menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
1.20. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.20. Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
1.21. Meyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.	2.21. Menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan baik dan benar	4.1. Membaca Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan tartil, menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan benar, menunjukkan hafalan Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> dengan lancar
3.2. Memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	4.2. Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada

3.3. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i>	4.3. Membaca <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i> dengan jelas dan benar
3.4. Memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar	4.4. Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
3.5. Memahami makna iman kepada Rasul Allah	4.5. Mencontohkan makna iman kepada Rasul Allah
3.6. Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar	4.6. Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar
3.7. Memahami sikap rendah hati	4.7. Mencontohkan sikap rendah hati
3.8. Memahami perilaku hemat	4.8. Mencontohkan perilaku hemat
3.9. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.9. Mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.10. Memahami makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari	4.10. Mencontohkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
3.11. Memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.11. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.12. Memahami manfaat gemar membaca	4.12. Menunjukkan perilaku gemar membaca
3.13. Memahami makna sikap pantang menyerah	4.13. Menunjukkan sikap pantang menyerah
3.14. Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam	4.14. mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam



KELAS: V

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartil	2.1. Menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. <i>at-Tīn</i> dan Q.S. <i>al-Mā'ūn</i>
1.2. Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa	2.2. Menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum</i> , dan <i>al-Ahad</i>
1.3. Meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>	2.3. Menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>
1.4. Meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman	2.4. Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya
1.5. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.7. Meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman	2.7. Menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia

1.8. Meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman	2.8. Menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
1.9. Meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman	2.9. Menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
1.10. Menjalankan kewajiban puasa Ramadan sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.10. Menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah puasa Ramadan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.11. Menjalankan shalat tarawih dan tadarus <i>Al-Qur'an</i> di bulan Ramadan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya	2.11. Menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan shalat tarāwih dan tadārus <i>Al-Qur'an</i>
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Daud a.s.	2.12. Menunjukkan sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Daud a.s.
1.13. Meyakini kebenaran kisah Nabi Sulaiman a.s.	2.13. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
1.14. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyas a.s.	2.14. Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
1.15. Meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyasa' a.s.	2.15. Menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
1.16. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw..	2.16. Menunjukkan sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
1.17. Meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	2.17. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>



KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>at-Tin</i> dan Q.S. <i>al-Mā'ūn</i> dengan baik dan tartil	4.1. Membaca Q.S. <i>at-Tin</i> dan Q.S. <i>al-Mā'ūn</i> dengan tartil menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. <i>at-Tin</i> dan Q.S. <i>al-Mā'ūn</i> dengan benar menunjukkan hafalan Q.S. <i>at-Tin</i> dan Q.S. <i>al-Mā'ūn</i> dengan lancar
3.2. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum, dan Al-Ahad</i>	4.2. Membaca <i>al-Asmau al-Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum, dan Al-Ahad</i> dengan jelas dan benar
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.3. Memahami nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>	4.3. Menunjukkan hafalan nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>
3.4. Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul- rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	4.4. Menunjukkan makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
3.5. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.5. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari

3.6. Memahami makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.7. Memahami makna saling menghargai sesama manusia	4.7. Mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia
3.8. Memahami makna sederhana dalam kehidupan sehari-hari	4.8. Mencontohkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
3.9. Memahami makna ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	4.9. Mencontohkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
3.10. Memahami hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia	4.10. Menunjukkan hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia
3.11. Memahami pelaksanaan shalat tarawih dan tadarus <i>Al-Qur'an</i>	4.11. mempraktikkan tata cara shalat tarawih dan tadarus <i>Al-Qur'an</i>
3.12. Memahami kisah keteladanan Nabi Daud a.s.	4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Daud a.s.
3.13. Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	4.13. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
3.14. Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	4.14. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
3.15. Memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	4.15. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
3.16. Memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..	4.16. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
3.17. Memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>	4.17. Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>



KELAS: VI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1. Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al-Kafirun</i> , Q.S. <i>al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49:12-13
1.2. Meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal	2.2. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim</i> , dan <i>al-Baqi</i>
1.3. Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman	2.3. Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir
1.4. Menyakini adanya <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>	2.4. Menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah Swt. yang mencerminkan iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>
1.5. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman	2.5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
1.6 . Meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama

1.7. Menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.7. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
1.8. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s.	2.8. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
1.9. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zakaria a.s.	2.9. Menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.10. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya a.s.	2.10. Menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
1.11. Meyakini kebenaran kisah Nabi Isa a.s.	2.11. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.12. Menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.
1.13. Meyakini kebenaran kisah sahabat- sahabat Nabi Muhammad Saw.	2.13. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..
1.14. Meyakini kebenaran kisah Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>	2.14. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>



KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49:12-13 dengan benar	Membaca Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49:12-13 dengan jelas dan benar Menulis Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49:12-13 dengan benar Menunjukkan hafalan Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al-Hujurat</i> /49:12-13 dengan benar
3.2. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna</i> : <i>As-Samad</i> , <i>Al-Muqtadir</i> , <i>Al-Muqaddim</i> , dan <i>Al-Baqi</i>	4.2. Membaca <i>al-Asmau al-Husna</i> : <i>As-Samad</i> , <i>Al-Muqtadir</i> , <i>Al-Muqaddim</i> , dan <i>Al-Baqi</i> dengan jelas dan benar
3.3. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.3. Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4. Memahami hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.4. Menunjukkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia

3.5. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga	4.5. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
3.6. Memahami sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i>	4.6. Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i>
3.7. Memahami hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam	4.7. Menunjukkan hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
3.8. Memahami kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	4.8. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
3.9. Memahami kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.	4.9. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.
3.10. Memahami kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	4.10. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
3.11. Memahami kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	4.11. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
3.12. Memahami kisah Nabi Muhammad Saw..	4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
3.13. Memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..	4.13. Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..
3.14. Memahami kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>	4.14. Menceritakan kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>



KELAS: VI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca <i>Al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1. Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i> , Q.S. <i>al-Maidah</i> /5:2-3 dan Q.S. <i>al- Hujurat</i> /49:12-13
1.2. Meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal	2.2. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: as-Samad, al- Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi</i>
1.3. Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman	2.3. Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir
1.4. Menyakini adanya <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>	2.4. Menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah Swt. yang mencerminkan iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>
1.5. Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman	2.5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
1.6. Meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6. Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama

1.7. Menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.7. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
1.8. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s.	2.8. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
1.9. Meyakini kebenaran kisah Nabi Zakaria a.s.	2.9. Menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.10. Meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya a.s.	2.10. Menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
1.11. Meyakini kebenaran kisah Nabi Isa a.s.	2.11. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
1.12. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.	2.12 . Menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.
1.13. Meyakini kebenaran kisah sahabat- sahabat Nabi Muhammad Saw.	2.13. Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..
1.14. Meyakini kebenaran kisah Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>	2.14. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>



KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami makna Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah/5:2-3</i> dan Q.S. <i>al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar	4.1. Membaca Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah/5:2-3</i> dan Q.S. <i>al-Hujurat/49:12-13</i> dengan jelas dan benar, menulis Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah/5:2-3</i> dan Q.S. <i>al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar, menunjukkan hafalan Q.S. <i>Al-Kafirun</i> , Q.S. <i>Al-Maidah/5:2-3</i> dan Q.S. <i>al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar
3.2. Memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: As-Samad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, dan Al-Baqi</i>	4.2. Membaca <i>al-Asmau al-Husna: As-Samad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, dan Al-Baqi</i> dengan jelas dan benar
3.3. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.3. Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4. Memahami hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.4. Menunjukkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia

3.5. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga	4.5. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
3.6. Memahami sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i>	4.6. Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman Q.S. <i>al- Kafirun</i>
3.7. Memahami hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam	4.7. Menunjukkan hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
3.8. Memahami kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	4.8. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
3.9. Memahami kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.	4.9. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.
3.10. Memahami kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	4.10. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
3.11. Memahami kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	4.11. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
3.12. Memahami kisah Nabi Muhammad Saw..	4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw..
3.13. Memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..	4.13. Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw..
3.14. Memahami kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>	4.14. Menceritakan kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>Al-Qur'an</i>



3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Materi PAI pada SMP

Kelas VII

KOMPETENSI INTI 1 (Sikap Spiritual)	KOMPETENSI INTI 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. Akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu 1.2. Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf. 1.3. Meyakini bahwa Allah Swt. Maha mengetahui, maha waspada, maha mendengar, dan maha melihat 1.4. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 1.5. Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama 1.6. Menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama	2.1 menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al-Mujadilah/58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadist terkait 2.2. menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. anNisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134, dan Hadist terkait. 2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna al- 'alim, al- khabir, as-sami', dan albashir 2.4. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat 2.5. Menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. 2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

<p>1.7. Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat islam</p> <p>1.8. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun islam</p> <p>1.9. Menunaikan shalat jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah</p> <p>1.10. Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah</p> <p>1.11. Menghayati perjuangan nabi muhammad Saw.. Periode makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt</p> <p>1.12. Menghayati perjuangan nabi muhammad Saw.. Periode madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt.</p> <p>1.13. Menghayati perjuangan dan kepribadian al-khulafa al-rasyidun sebagai penerus perjuangan nabi muhammad Saw.. Dalam menegakkan risalah Allah Swt.</p>	<p>2.7. Menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at islam</p> <p>2.8. Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan shalat berjamaah</p> <p>2.9. Menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan shalat jumat</p> <p>2.10. . Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat jamak qasar</p> <p>2.11. Meneladani perjuangan nabi muhammad Saw.. Periode makkah</p> <p>2.12. Meneladani perjuangan nabi muhammad Saw.. Periode madinah</p> <p>2.13. Meneladani perilaku terpuji alkhulafa al-rasyidun</p>
<p>KOMPETENSI INTI 3</p> <p>(Pengetahuan)</p>	<p>KOMPETENSI INTI 4</p> <p>(Keterampilan)</p>
<p>1. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,</p>	<p>2. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)</p>



teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
3.1 Memahami makna Q.S. alMujadilah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadist terkait tentang menuntut ilmu	<p>3.1.1. Membaca Q.S. al-Mujadilah /58: 11 dan Q.S. ar-Rahman /55: 33 dengan tartil</p> <p>3.1.2. Menunjukkan hafalan Q.S. alMujadilah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadist terkait dengan lancar</p> <p>3.1.3. Menyajikan keterkaitan semangat menuntut ilmu dengan pesan Q.S. al-Mujadilah /58: 1 dan Q.S. arRahman /55: 33</p>
3.2. Memahami makna Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134 serta Hadist terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf	<p>4.2.1. Membaca Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134 dengan tartil</p> <p>4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. anNisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imrān/3: 134 serta Hadist terkait dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan pesan Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. alBaqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134</p>
3.3. Memahami makna al-Asma'u alHusna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir	4.3. Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asma'u al-Husna: al- 'Alim, al-Khabir, as- Sami', dan alBashir
3.4. Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli	4.4. Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah Swt.
3.5. Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah	4.5. Menyajikan makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah

3.6. Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama	4.6. Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama
3.7. Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam	4.7. Menyajikan cara bersuci dari hadas besar
3.8. Memahami ketentuan shalat berjemaah	4.8. mempraktikkan shalat berjamaah
3.9. Memahami ketentuan shalat Jumat	4.9. mempraktikkan shalat Jumat
3.10. Memahami ketentuan shalat jamak qasar	4.10. mempraktikkan shalat jamak dan qasar
3.11. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Makkah	4.11. Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.. periode Makkah
3.12. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw.. periode Madinah	4.12. Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.. periode Madinah
3.13. Memahami sejarah perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidun	4.13. Menyajikan strategi perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidun



Kelas VIII

KOMPETENSI INTI 1 (Sikap Spiritual)	KOMPETENSI INTI 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2.1. Menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadist terkait
1.2 Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2.2. Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. An-Nahl/16: 114 dan hadist terkait
1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2.3. Menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4 Beriman kepada rasul Allah Swt	2.4. Menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada rasul Allah Swt.
1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2.5. Menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.6. Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.7. Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari

1.8. Meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama	2.8. Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
1.9. Melaksanakan shalat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama	2.9. Menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman shalat sunah berjamaah dan munfarid
1.10. Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	2.10. Menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi
1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama	2.11. Menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah
1.12. Meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-qur'an dan hadist	2.12. Menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
1.13. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa bani umayyah sebagai bukti nyata agama islam dilaksanakan dengan benar	2.13. Menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa bani umayyah
1.14. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa abbasiyah sebagai bukti nyata agama islam dilaksanakan dengan benar	2.14. Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa abbasiyah
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)
3., Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa	4, Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar,



ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadist terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana	<p>4.1.1. Membaca Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dengan tartil</p> <p>4.1.2. Menunjukkan hafalan Q.S. alFurqan/25: 63, Q.S. Al-Isra'/17: 26-27 serta Hadist terkait dengan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27</p>
3.2. Memahami Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadist terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari	<p>4.2.1. Membaca Q.S. an-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil</p> <p>4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. anNahl/16: 114 serta Hadist terkait dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S. an-Nahl/16: 114</p>
3.3. Memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	4.3. Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt
3.4. Memahami makna beriman kepada rasul Allah Swt.	4.4. Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada rasul Allah Swt
3.5. Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkar	4.5. Menyajikan dampak bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkar
3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	4.6. Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil

3.7. Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru	4.7. Menyajikan cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru
3.8. Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	4.8. Menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
3.9. Memahami tata cara shalat sunah berjamaah dan munfarid	4.9. mempraktikkan shalat sunah berjamaah dan munfarid
3.10. Memahami tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah	4.10. mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
3.11. Memahami tata cara puasa wajib dan sunah	4.11. Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah
3. 12. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-qur'an dan hadist	4. 12. Menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan al-qur'an dan hadist
3.13. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Bani Umayyah	4.13. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
3.14. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah	4.14. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah



Kelas IX

KOMPETENSI INTI 1 (Sikap Spiritual)	KOMPETENSI INTI 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. azZumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadist terkait
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadist terkait
1.3. Beriman kepada hari akhir	2.3. Menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir
1.4. Beriman kepada qadha dan qadar	2.4. Menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada qadha dan qadar
1.5. Meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	2.7. Menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu

1.8. Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.8. Menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat
1.9. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.	2.9. Menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari
1.10 Menjalankan ketentuan syariat islam dalam penyembelihan hewan	2.10 Menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan
1.11 Melaksanakan kurban dan aqiqah 2	2.11 Menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum du'afa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah kurban dan aqiqah
1.12 Meyakini bahwa berkembangnya islam di nusantara sebagai bukti islam rahmatan lil-'alamin	2.12 Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara
1.13 Meyakini bahwa tradisi Islam di Nusantara sebagai bukti ajaran islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat	2.13 Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam di Nusantara
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Memahami Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imrān/3: 159 tentang optimis,	4.1.1. Membaca Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159 dengan tartil



ikhtiar, dan tawakal serta Hadist terkait	<p>4.1.2 Menunjukkan hafalan Q.S. azZumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39- 42, Q.S. Ali Imran/3: 159 serta Hadist terkait dengan lancar</p> <p>4.1.3 Menyajikan keterkaitan optimis, ikhtiar, dan tawakal dengan pesan Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. anNajm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</p>
3.2. Memahami Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadist terkait	<p>4.2.1. Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan tartil</p> <p>4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. alHujurat/ 49: 13 serta Hadist terkait dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. al-Hujurat/ 49: 13</p>
3.3. Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaanNya	4.3. Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir
3.4. Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya	4.4. Menyajikan dalil naqli tentang adanya Qadha dan Qadar
3.5. Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	4.5. Menyajikan penerapan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
3.6. Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru	4.6. Menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru
3.7. Memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu	4.7. Menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu
3.8. Memahami ketentuan zakat	4.8. mempraktikkan ketentuan zakat



3.9. Memahami ketentuan ibadah haji dan umrah	4.9. mempraktikkan manasik haji
3.10. Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam	4.10. Memperagakan tata cara penyembelihan hewan
3.11. Memahami ketentuan kurban dan aqiqah	4.11. Menjalankan pelaksanaan ibadah kurban dan aqiqah di lingkungan sekitar rumah
3.12. Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara	4.12. Menyajikan rangkaian sejarah perkembangan Islam di Nusantara
3.13. Memahami sejarah tradisi Islam di Nusantara	4.13 menyajikan sejarah dan perkembangan tradisi Islam di Nusantara



4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMA

Kelas X

Kompetensi Inti 1 Sikap Spiritual	Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama	2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuz-zan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadist terkait
1.2. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama	2.2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2, serta Hadist terkait
1.3. Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir	2.3. Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman al-Asmau al-Husna: <i>Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-'Adl, dan Al-Akhir</i>
1.4. Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT	2.4. Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.

1.5. Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam	2.5. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam
1.6. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	2.6. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya	2.7. Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman Q.S. at-Taubah/9: 122 dan Hadist terkait
1.8. Meyakini Al-Qur'an, Hadist dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam	2.8. Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan Al-Qur'an, Hadist, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam
1.9. Meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat	2.9. Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf
1.10. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah	2. 10 bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah
1.11. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah	2.11. Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan



kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadist tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)	<p>4.1.1. Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.1.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadist terkait</p>
3.2. Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24 : 2, serta Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	<p>4.2.1. Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. anNur/24:2 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. anNur/24:2</p>
3.3. Menganalisis makna al-Asma'u alHusna: al-Karim, al-Mu'min, alWakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir	4.3. Menyajikan hubungan makna makna al-Asma'u al-Husna: alKarim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil

3.4. Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	4.4. Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada
3.5. Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam	4.5. Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam
3.6. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	4.6. Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan
3.7. Menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikannya kepada sesama	4.7. Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S. at-Taubah/9: 122 dan Hadist terkait
3.8. Menganalisis kedudukan Al-Qur'an, Hadist, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam	4.8. Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam
3.9. Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat	4.9. Menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf
3.10. Menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah	4.10. Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Makkah
3.11. Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah	4.11. Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.. di Madinah



Kelas XI

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	1.1 bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. anNisa/4: 59,, dan Q.S. at-Taubah /9: 105 serta Hadist yang terkait
1.2. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.2. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadist terkait
1.3. Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3. Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt
1.5. Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5. Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran

1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadist terkait
1.7. Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
1.8. Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam	2.8. Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah
1.9. Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.9. Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam
1.10. Mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10. Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
1.11. Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11. Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETRAMPILAN)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda Sesuai kaidah keilmuan



<p>rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuanprosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
<p>3.1. Menganalisis makna Q.S. alMaidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105, serta Hadist tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p>	<p>4.1.1. Membaca Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. atTaubah/9 : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.1.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. atTaubah/9 : 105</p>
<p>3.2. Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadist tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>4.2.1. Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. alMaidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar</p>

	4.2.3. Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32
3.3. Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	4.3. Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari
3.4. Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.	4.4. Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
3.5. Menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari	4.5. Menyajikan kaitan antara syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
3.6. Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6. Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadist terkait
3.7. Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	4.7. Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah
3.8. Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8. Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9. Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9. Mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10. Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10. Menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11. Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	4.11.1. Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang) 4.11.2. Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern



Kelas XII

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis	2.1. Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadist terkait
1.2. Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	2.2. Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. alBaqarah/2: 83, serta Hadist terkait
1.3. Meyakini terjadinya hari akhir	2.3. Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
1.4. Meyakini adanya qadha dan qadar Allah Swt.	2.4. Bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt.
1.5. Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	2.5. Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

1.6. Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam	2.6. Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam
1.7. Meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syariat Islam	2.7. Peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris dalam Islam
1.8. Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia	2.8. Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam
1.9. Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia	2.9. Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari
1.10. Meyakini bahwa islam adalah rahmatan lil-'alamin yang dapat memajukan peradaban dunia	2.10. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatanlil-alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang
1.11. Meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia, sebagai bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang benar	2.11. Mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETRAMPILAN)
3.. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda Sesuai kaidah keilmuan

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuanprosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159, serta Hadist tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	<p>4.1.1. Membaca Q.S. Ali Imran/3: 190- 191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159,; sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul-huruf</p> <p>4.1.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159, dengan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191</p>
3.2. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta Hadist tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	<p>4.2.1. Membaca Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. alBaqarah/2: 83 dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83</p>
3.3. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir	4.3. Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil
3.4. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada qadha dan qadar	4.4. Menyajikan kaitan antara beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal

3.5. Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat	4.5. Mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan
3.6. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam	4.6. Menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam
3.7. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam	4.7. mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam
3.8. Menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia	4.8. Menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia
3.9. Menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia	4.9. Menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia
3.10. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia	4.10. Menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan peradaban Islam di dunia
3.11. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemunduran peradaban Islam di dunia	4.11. Menyajikan faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia



PENULIS DAN KONTRIBUTOR

Abdul Aziz, lahir di Cianjur pada 24 September 1954 menempuh pendidikan pada jenjang S1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Arab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1981), S2 Department of Anthropology and Sociology, Monash University, Melbourne, Australia (1992), dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Putra dari Ahmad Junaidi ini adalah ASN pada Depertemen Agama RI yang pernah menjadi adalah anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI (2007 – 2012). Berbagai posisi pernah dijabatnya, antara lain Direktur Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Ditmapenda) Ditjen Bagais (2002 – 2000); Direktur Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekapontren) Ditjen Bagais (2001 – 2002); Direktur Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) Ditjen Binbaga (2000 – 2001); dan Sekretaris Ditjen Binbaga (2000). Aziz menjalani pendidikan nonformal di level nasional maupun internasional, misalnya Pendidikan Jurnalistik Mahasiswa (1974); Pendidikan Dakwah Asia Tenggara Malaysia (1978); Pendidikan Demografi Lembaga Demografi UI (1982); Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Internasional (Mesir, 1988);; serta Pelatihan Fasilitator Kepemiluan Internasional BRIDGE (berkedudukan di Canberra, Australia), oleh Australian Eletion Commission (AEC) di Bandung (2010). Beberapa karya telah dipublikasikan, misalnya Sosiologi Agama (LKIS, 2018), Islam Versus Demokrasi (LKIS, 2018 dan Pustaka Mandiri, 2016), Chieftdom Madinah (Alvabet, 2016 dan 2011), Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia (Diva Pustaka, 2004), Esai- Esai Sosiologi Agama (Diva Pustaka,



2003), serta Islam dan Masyarakat Betawi (LP3ES, 1998 dan Logos, 2002). Ia juga menjadi kontributor buku-buku berikut: Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik (Balitbang Departemen Agama RI, 1998); 50 Tahun Departemen Agama: Perjuangan dan Pengabdian (Departemen Agama RI, 1996); Orientasi Keagamaan pada Masyarakat yang Sedang Berubah (Balitbang Departemen Agama RI, 1996); serta Gerakan Islam Kontemporer (Pustaka Firdaus, 1988; dan Diva Pustaka, 2004). Selain karya tersebut, sejumlah karya penelitiannya juga telah dipublikasi seperti Jurnal Penamas dan Jurnal Dialog selama masa 1986-1996, Jurnal Harmoni dan Jurnal Edukasi sepanjang 2005-2006, dan tulisan dalam bentuk opini di majalah GATRA pada 2006-2014. Kini ia masih aktif sebagai Mitra Bestari di Jurnal Harmoni (terakreditasi LIPI) dan Jurnal Penamas (terakreditasi LIPI). Kontak melalui email: azahma54@gmail.com.

Agus Muhammad, lahir (di Bondowoso, 17 Agustus 1967) dan dibesarkan dalam tradisi pendidikan pesantren, menyelesaikan pendidikan sarjana di IAIN Sunan Kalijaga (Sekarang UIN) Yogyakarta. Berkesempatan ikut “Short Course Multikulturalisme” di Griffith University Brisbane Australia (2016). Aktif menulis di jurnal maupun di koran, termasuk menulis sejumlah buku, modul pelatihan, dan review buku. Banyak melakukan kajian, penelitian dan pelatihan, terutama dalam isu radikalisme, ekstremisme, toleransi dan isu sosial keagamaan pada umumnya. Pernah menjadi pengurus PP RMI-NU (2010-2015), direktur Moderate Muslim Society (2007-2010), dan kini menjadi Ketua Dewan Pengawas Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta. Email: agusmuh@yahoo.com



A. Khoirul Anam, lahir di Gresik 29 Desember 1981, adalah dosen hukum Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jenjang pendidikan S1, S2 dan S3 juga mengambil spesialisasi hukum Islam. Menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Ciganjur Jakarta Selatan. Ia aktif menyampaikan dakwah terutama di bidang fikih atau hukum Islam lewat akun youtube Gus A6 maupun rubrik keislaman di beberapa media online. Saat ini ia juga aktif sebagai redaktur senior di website MUI Online dan NU Online serta menjadi bagian dari tim penelaah buku-buku keislaman di Kementerian Agama RI. Pengalamannya di dunia tulis-menulis ditempuh sejak masa muda dengan menjadi redaktur rubrik keislaman di satu media nasional dan menjadi editor buku-buku keislaman di beberapa penerbit Islam di Jakarta. Ia masih aktif menulis artikel keislaman di beberapa media online dan akhir-akhir ini sangat koncern menulis dengan tagar #LiterasiMuslimDigital dalam rangka menyikapi secara positif kecenderungan umat Islam untuk belajar agama Islam melalui jaringan internet.

Ala'i Nadjib, dosen dan Ketua Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikannya dimualai dari S1, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S2 Leiden University Belanda dan S3 UIN Syarif Hidayatullah. Menulis dan meneliti tentang keislaman, perempuan dan isu isu aktual berupa artikel, buku dan modul. Di antara modul yang telah dikerjakan; Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan (Tim Asistensi, Litbang Kemenag, UIN dan Organisasi Perempuan), Modul Kesehatan Reproduksi Calon Penganti (Kontributor, Fatayat NU-UNFPA, 2010), Modul *Action Plan dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama* (Pusdiklat Kemenag RI 2017), *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kontributor, Kemenag RI-INOVASI, 2021). Sedangkan buku yang pernah ditulis adalah *Fatwa dan Pandemi Covid-19: Diskursus, Teori dan Praktek* (kontributor 2021); *Menjadi Feminis Muslim* (kontributor 2021); *Faith and Pandemic: Religious Narrative*

and Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Indonesian and Australian Muslims) (akan terbit September, 2021). Saat ini ia aktif di *Interfaith* (ICIP, MADIA), Wakil Ketua Lakpesdam PBNU, Sekretaris PP Halaqah Majelis Taklim (2019 – 2024), dan Ketua Departemen Gender dan pemberdayaan perempuan IKALUIN (2021-2025).

Ali Muhtarom, lahir di Jepara pada tanggal 25 Mei 1980. Lulus Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta tahun 2005. Memperoleh gelar Magister (S2) Program Studi Pendidikan Islam pada tahun 2008 dan gelar Doktor (S3) Kependidikan Islam pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai dosen, penulis saat ini juga mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sebagai dosen di bidang Pendidikan Islam, penulis menekuni bidang kajian-kajian keislaman, terutama yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer kependidikan Islam dan moderasi beragama.

Beberapa tulisan karya ilmiah, baik buku maupun hasil riset telah diterbitkan, diantaranya: buku yang berjudul *Ideologi dan Gerakan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan*, Zahir, 2019, *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019, *Trend Pemikiran Islam di Indonesia Pasca-Orde Baru: Kajian terhadap Literatur Terjemah Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta*, kerjasama Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa karya mengenai moderasi beragama diantaranya, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Pokja IMA Ditjen Pendis Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, dan *Menanam Kembali Moderasi Beragama untuk Merajut*



Kebhinnekaan Bangsa, LP2M UIN SMH Banten, 2020. Berbagai Workshop, konferensi, dan seminar yang telah diikuti diantaranya: Madrasah Kajian Budaya dan Dekolonisasi Humaniora: Teori dan Praktik di bawah bimbingan Prof. Rachmi Diyah Larasati, Ph.D (University of Minnesota, Minneapolis, USA), presenter dalam Joint Seminar on Post Graduate UIN SUKA Yogyakarta-UTHM Johor Malaysia, 2016, International Conference “Islam in Europe: Prospects and Challenges” di Universitas Imam Khomeini Iran tahun 2018, presenter dalam Joint Seminar on Post Graduate UIN Suka Yogyakarta - IIUM Malaysia.

Anis Masykhur, lahir di Temanggung, 26 Juli 1977 adalah seorang dosen ilmu fiqh dan ilmu politik Islam mulai di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tahun 2002-2003), STAIN Samarinda (kini menjadi UIN Samarinda) tahun 2003-2011, dan menjadi birokrat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sejak tahun 2011 sampai sekarang. Jenjang pendidikannya di bidang Ilmu Syariah ditempuh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000, dan S-2 Ilmu Politik Islam pada tahun 2004 di Universitas yang sama. Sedangkan S-3 diselesaikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Talenta di bidang menulis tumbuh sejak menjadi mahasiswa yang aktif menjadi kolumnis koran ibu kota dan koran nasional saat itu. Juga menjadi editor pada penerbit Hikmah, Jakarta (Group Mizan) pada tahun 2000-2003. Aktivitas sebagai pimpinan tertinggi pada *Institut for the Study of Religion and Democracy* (IRD) Jakarta makin mengasah skill-nya untuk terus mengadvokasi masyarakat baik litigasi maupun non litigasi di bidang akses pendidikan, agama dan hak asasi manusia. Aktifitas sebagai dosen dan penulis tidak bisa ditinggalkan selama menjadi birokrat pada Kementerian Agama RI.



Mahnar Marbawi, menempuh Pendidikan S1 di STAIN Cirebon tahun 1998-1999. Kang Marbawi—panggilan akrabnya—sempat menjadi volunteer Jaringan Pendidikan Pemilu Rakyat (JPPR). Kemudian menjadi wartawan di Harian Radar Cirebon dari tahun 2000 sampai 2003. Ia hijrah ke Jakarta menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di Kementerian Agama sebagai GPAI. Menyelesaikan Pendidikan S2 di UIN Jakarta tahun 2010 dan S3 pada tahun 2019. Kang Marbawi menjadi Guru Pendidikan Agama Islam selama 17 tahun, tidak menjadikannya merasa puas untuk terus mengasah wawasan dalam soal pendidikan. Mengembangkan diri dan menambah wawasan serta pengalaman dengan banyak terlibat di project-project PVE (*Preventing Violent Extremism*), Toleransi, Sekolah Damai, dan berbagai program pengembangan kapasitas guru, Kang Marbawi banyak terlibat dengan CSO (*Civil Society Organization*) dan institusi pemerintah. Seperti The Asia Foundation (TAF), Wahid Foundation, INFID, AMAN Indonesia, Ma'arif Institute, PPIM UIN Jakarta dan beberapa non profit lainnya. Kang Marbawi juga sejak tahun 2007 ikut membidani lahirnya Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), sebagai Sekretaris Jenderal (2007-2012, 2012-2017) dan sebagai Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat (DPP AGPAII) Tahun 2017-2022. Isu moderasi beragama, bagi Kang Marbawi, adalah bagian isu yang terus di arus utamakan. Hal ini sesuai dengan Visi AGPAII yaitu menanamkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin kepada anak didik. Sehingga isu-isu moderasi beragama menjadi bagian isu yang digeluti sejak lama oleh Kang Marbawi. Saat ini, Kang Marbawi, aktif menjadi salah satu birokrat di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, sebagai Kepala Sub Direktorat Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan PIP non formal-informal BPPI. Kang Marbawi juga menjadi salah satu penulis tetap kolom mingguan Belajar Ringan Filsafat Pancasila di Media on line Pasundan ekspres/Jabar ekspres, Radar Cirebon Group.



Sigit Muryono, lahir di Pacitan 21 Mei 1960, menyelesaikan pendidikannya berturut-turut mulai dari Diploma 1/Akta 1 Matematika, Diploma 2/Akta 2, Sarjana Muda (BA), Sarjana/akta 4 (Drs), Pascasarjana (S-2) pada IKIP Bandung (sekarang UPI Bandung). Ia juga mengambil Sarjana (S-1 Kedua)/Akta 4 pada FKIP Univ Darul Ulum Jombang, Pascasarjana (S3) IKIP Jakarta (sekarang UNJ), Pendidikan Profesi Konselor (PPK) FIP Universitas Negeri Padang (UNP). Sigit menjadi PNS sejak 1 November 1981 hingga 1 Juni 2020 (selama 38 tahun 7 bulan). Sigit mengawali karirnya sebagai Guru SMPN Lubuk Durian Bengkulu Utara, guru SMAN 3 Bengkulu, guru SMA Nusantara 1 Bandung, lalu menjadi dosen tetap FKIP Unihaz Bengkulu, dan pindah status kepegawaiannya menjadi dosen tetap STAIN Bengkulu (sekarang UIN Bengkulu). Selain itu juga menjadi dosen luar biasa Akper Bengkulu, STAIN Curup, STIT Al-Quraniah Bengkulu Selatan, STAINU JKT, Pascasarjana FKIP Unmul dan STAIN Samarinda. Pada tahun 2005 dipindahtugaskan dari dosen untuk menduduki posisi sebagai Kepala Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama pada Kanwil KEMENAG Kaltim. Karirnya melonjak menjadi Kepala Biro Sosial Setda Prov Kaltim, Kepala Dinas Pemuda dan olahraga Kaltim, staf ahli gubernur Kaltim bidang Pendidikan dan Kebudayaan, dan terakhir sebagai Kepala Dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan Utara. (2017-2020). Sigit juga pernah sebagai utusan Indonesia dalam *Course For Leader Trainer World Organization Scout Movement-APR (CLT-WOSM)* di Hongkong 1997; *Youth programme World Organization Scout Movement* di Mesir tahun 2003, dan *Short Course School management di Turkiye* tahun 2010. Buku yang pernah ditulis antara lain Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Pondok Pesantren, Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan dan Konseling, Agresifitas Pelajar dalam Telaah Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling dalam Antologi, dan beberapa artikel dalam berbagai journal.



Yanto Bashri, adalah ASN Kementerian Agama yang saat ini ditempatkan pada Subdit PAI SD/SDLB Direktorat PAI. Sebelumnya, ia ditugaskan di Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten, di bidang pendidikan Madrasah Diniyah dan Pesantren. Selain itu ia juga *nyambi* mengajar PAI tingkat SMA dan SMP di Tangsel, juga menjadi dosen UNUSIA Jakarta, dan lainnya. Di organisasi kemasyarakatan, saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris LP Ma'arif NU PBNU. Yanto juga aktif menulis di jurnal, koran, dan buku. Beberapa karyanya telah dipublikasi seperti *Kiai in Indonesian Social-Political Changes* (JNUS, 2021), *Di Balik Aksi Radikal* (NUO, 2021) *Dinamika Politik NU Era Presiden Gus Dur* (Bildung, 2020), *Perjuangan Sosial dan Politik Pandemi* (2020), dan lainnya.

Selain beberapa nama di atas, dalam penyusunan modul ini telah melibatkan banyak pihak dalam penyempurnaannya yang terdiri dari para akademisi dan juga para birokrat, di antaranya: Bahrul Hayat, Imam Safe'i, Alissa Wahid, Abdul Rachman, Ishfah Abidal Aziz, Aceng Abdul Aziz, dan lain-lain.



